

Pengembangan
Desa Wisata Margaluyu
Menjadi
Desa Wisata Mandiri

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog., dkk.

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pengembangan
Desa Wisata Margaluyu
Menjadi
Desa Wisata Mandiri

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog., dkk.

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog

 Penerbit
litrus.

**Pengembangan Desa Wisata Margaluyu
Menjadi Desa Wisata Mandiri**

Ditulis oleh:

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog., dkk.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2024

Editor:

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi

Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-114-948-0

vi + 162 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juni 2024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunianya-Nya kami dapat menyelesaikan buku *Book Chapter* Pengembangan Desa Wisata Margaluyu Menjadi Desa Wisata Mandiri. Buku ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam kegiatan PKM Kolaborasi di Desa Wisata Margaluyu tahun 2024. Semoga hasil PKM ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan teknologi dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Margaluyu, Pengalengan, Kabupaten Bandung.

Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen, Kepala Desa Margaluyu, Pokdarwis Desa Wisata Margaluyu, dan masyarakat Desa Margaluyu yang telah terlibat aktif dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Kami menyadari atas ketidaksempurnaan penulisan *book chapter* ini. Namun, kami berharap *book chapter* ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Demi perbaikan, kami juga mengharapkan adanya masukan berupa kritik atau saran yang konstruktif. Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 29 Mei 2024

Ketua PKM Kolaborasi

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| <i>Oleh : Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog</i> | |
| <i>Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom</i> | |
| <i>Dr. Euis Puspita Dewi., M.Si</i> | |
| <i>Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog</i> | |
| BAB 2 KONSEP DESA WISATA MANDIRI..... | 11 |
| <i>Oleh : Dr. Sufyati HS, S.E., M.M</i> | |
| <i>Dini Hanifa Sari, S.T., M.T</i> | |
| BAB 3 POTENSI DESA WISATA MARGALUYU: MEMANFAATKAN KEKAYAAN ALAM, BUDAYA, SOSIAL DAN EKONOMI | 23 |
| <i>Oleh : Sri Mulyono, S.E., M.M</i> | |
| BAB 4 ANALISIS EKONOMI PENGEMBANGAN DESA WISATA MARGALUYU MENJADI DESA WISATA MANDIRI | 45 |
| <i>Oleh : Dr. Gairah Sinulingga S.E., M.M., GRCP</i> | |
| BAB 5 STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MARGALUYU MENJADI DESA WISATA MANDIRI | 61 |
| <i>Oleh : Dr. Ir. Fitri Suryani, M.T</i> | |
| <i>Dr. Ir. Dwi Dinariana, M.T</i> | |
| <i>Henni, ST., MT</i> | |
| <i>Ir. Prijasambada, MM., M.T</i> | |
| BAB 6 STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI | 83 |
| <i>Oleh : Dr. Tatik Yuniarti, M.I.Kom</i> | |
| <i>Hamluddin, M.Si</i> | |

| | | |
|---------------|--|------------|
| BAB 7 | PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI | 93 |
| | <i>Oleh : Riswan E. Tarigan, S.T., M.Kom., CDSS</i> | |
| BAB 8 | PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT | 107 |
| | <i>Oleh : Anshori, S.E., M.M</i> | |
| BAB 9 | TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI | 131 |
| | <i>Oleh : Ir. St. Trikariastoto, MT.</i> | |
| BAB 10 | MENGUGAH POTENSI WISATA ISLAMI: DESA WISATA HALAL SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN | 153 |
| | <i>Oleh : Dr. Elis Teti Rusmiati, M.Hum</i> | |

BAB 1

PENDAHULUAN

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog

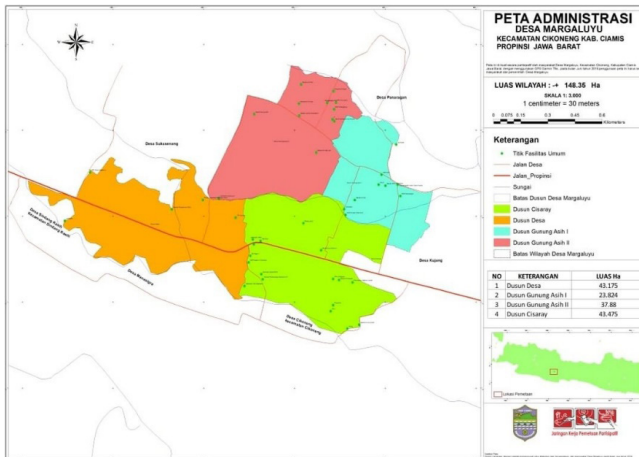
Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom

Dr. Euis Puspita Dewi., M.Si

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beberapa desa yang berkembang menjadi desa wisata. Salah satu desa wisata yang ada adalah Desa Wisata Margaluyu yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah desa Margaluyu pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukasenang dan Desa Panaragan; sebelah Selatan dengan Desa Wanasigra; sebelah timur dengan desa Cikoneng dan Desa Kujang; sebelah barat dengan Desa Sindangkasih. (Pemerintah Desa Margaluyu, 2022)



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Margaluyu

Sumber: (Pemerintah Desa Margaluyu, 2022)

Di desa Margaluyu ini terdapat kekayaan sumber daya budaya yang unik, dinamika sosial yang damai, keindahan alam yang menakjubkan, dan kemungkinan ekonomi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Margaluyu dapat mewujudkan potensinya secara penuh, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan tumbuh menjadi tujuan wisata yang populer bagi pengunjung domestik dan mancanegara dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer (TIK) dalam pengembangan yang terintegrasi.

Sumber daya alam di Desa Margaluyu meliputi pemandangan yang menakjubkan, lahan pertanian yang produktif, dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Mendaki gunung, berkemah, dan agrowisata adalah beberapa kegiatan ekowisata yang tersedia di lingkungan alam yang menakjubkan ini. Melalui media digital, keindahan alam desa ini dapat diabadikan dan dipasarkan, sehingga menarik para wisatawan untuk datang dan melihatnya sendiri. Berikut salah satu potensi alam di desa wisata Margaluyu yaitu Situ Cipanunjang yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang memukau.



Gambar 1. Keindahan Alam Desa Margaluyu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Potensi alam yang luar biasa, Desa Margaluyu juga sebagai produsen sayur-sayuran, cabe, tomat, kopi, teh, dan lainnya.



Gambar 2. Hasil Pertanian di Desa Margaluyu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Margaluyu menawarkan kesenian dan tradisi lokal yang semarak. Bagi pengunjung yang mencari pengalaman asli, daya tarik utama adalah berbagai acara tradisional, tarian, musik, dan kerajinan tangan dari masyarakat. Teknologi informasi dan komputer dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal secara lebih luas melalui situs web, media sosial, dan aplikasi perjalanan. Hal ini juga dapat membantu melestarikan budaya lokal dengan mendigitalkan dan mendokumentasikan adat istiadat ini (Ananda & Dirgahayu, 2021).

Masyarakat Margaluyu memiliki reputasi sebagai masyarakat yang ramah dan sangat kooperatif satu sama lain. Kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis ini dapat membuat tempat ini terasa ramah bagi para pengunjung. Penduduk desa dapat lebih berhasil dalam mengelola dan mempromosikan potensi komunitas mereka dan membangun jaringan komunikasi eksternal yang lebih luas dengan menerima pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi dan komputer. Beberapa pelatihan yang dapat diberikan misalnya: pemasaran digital untuk UMKM (Widiati et al., 2023), pengemasan dan pembuatan label produk (Ratnasari et al., 2024), pengolahan kerupuk berbahan ikan (Rilla Sovitriana et al., 2024), manajemen keuangan, angsuran (Budilaksono et al., 2023).

Desa Margaluyu memiliki masa depan yang sangat cerah secara ekonomi, terutama di bidang kerajinan, pertanian, dan usaha kecil dan menengah. Dengan menciptakan platform *e-commerce* untuk barang-

barang produksi lokal, memperluas akses ke pasar baru, dan meningkatkan efektivitas manajemen perusahaan, teknologi informasi dapat mendorong pembangunan ekonomi. Masyarakat desa akan mendapat manfaat dari peningkatan produktivitas dan pendapatan sebagai hasil dari digitalisasi kegiatan bisnis.

Hal ini dimaksudkan agar teknologi informasi dan komputer dapat dimasukkan ke dalam manajemen dan pemasaran Desa Wisata Margaluyu sehingga berpotensi membangun desa wisata yang mandiri dan berdaya saing tinggi. TIK akan membantu sejumlah industri tumbuh sekaligus melindungi lingkungan dan budaya daerah. Dengan bantuan desa wisata berbasis teknologi ini, diharapkan Margaluyu akan dapat maju dan menjadi contoh desa wisata mandiri di Indonesia yang dapat berkembang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan mengenai pengembangan Desa Wisata Margaluyu menjadi desa wisata mandiri, perumusan masalah yang akan dibahas pada bab selanjutnya meliputi:

1. Bagaimana potensi alam Desa Margaluyu dapat dikenali dan dimaksimalkan untuk menjadikannya sebagai tujuan wisata yang populer?
2. Bagaimana digitalisasi dapat membantu melindungi dan mempromosikan warisan budaya Desa Margaluyu yang unik?
3. Bagaimana masyarakat Desa Margaluyu dapat lebih terlibat dan diberdayakan dalam menciptakan desa wisata berbasis teknologi?
4. Bagaimana teknologi informasi dan komputer dapat digunakan di Desa Margaluyu, khususnya di sektor pertanian, kerajinan, dan UKM, untuk mendorong dan meningkatkan potensi ekonomi lokal?
5. Kesulitan dan hambatan apa yang dihadapi Desa Margaluyu dalam menerapkan teknologi komputer dan informasi, dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Bagaimana pengaruh penerapan TIK terhadap pertumbuhan Desa Wisata Margaluyu dapat diukur?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan buku ini antara lain:

1. Menentukan dan Meningkatkan Potensi Alam Desa Margaluyu.
2. Melestarikan dan Memajukan Kekayaan Budaya Lokal.
3. Meningkatkan Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat.
4. Mendorong dan memperkuat potensi ekonomi daerah.
5. Mengatasi kesulitan dan hambatan dalam penggunaan komputer dan teknologi informasi.
6. Mengukur Dampak Penerapan Teknologi Informasi dan Komputer terhadap Pengembangan Desa Wisata.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan buku ini antara lain:

1. Khususnya bagi pengelola desa dan pemerintah daerah:
 - a. Memberikan arahan strategis untuk transformasi Desa Wisata Margaluyu menjadi destinasi wisata yang mandiri dan ramah lingkungan.
 - b. Menetapkan kerangka kerja untuk kebijakan dan inisiatif pembangunan berbasis TIK di desa.
2. Khususnya dalam kasus Masyarakat Desa Margaluyu:
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan TIK masyarakat.
 - b. Menawarkan peluang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses pasar dan administrasi perusahaan yang lebih efektif.
 - c. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata.
3. Secara khusus, bagi para peneliti dan akademisi:
 - a. Menawarkan studi kasus dengan kekayaan informasi empiris tentang pengembangan desa wisata berbasis teknologi.
 - b. Menjadi rujukan untuk studi tambahan dalam bidang teknologi informasi, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat.

4. Khususnya bagi para pelancong dan partisipan di sektor pariwisata:
 - a. Memberikan informasi yang menyeluruh tentang potensi wisata ekologi dan budaya di Desa Margaluyu.
 - b. Menawarkan saran yang berguna untuk menciptakan kota wisata berbasis TIK di berbagai daerah.
5. Khususnya, bagi para investor dan pihak swasta:
 - a. Menyediakan informasi dan analisis untuk menyelidiki prospek investasi potensial di bidang pariwisata pedesaan.
 - b. Mendorong kolaborasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan antara masyarakat lokal dan sektor swasta.

Daftar Pustaka

- Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(4), 2291–2302.
- Budilaksono, S., Rilla Sovitriana, Nana Trinawati, Euis Puspita Dewi, Nurina, & Evi Syafrida Nasution. (2023). Pemberdayaan UMKM di Sekitar Pantai Carita untuk Manajemen Keuangan, Angsuran dan Resiko Tunggal Pembayaran Angsuran Dari Permodalan Nasional Madani. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 82–92. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1322>
- Pemerintah Desa Margaluyu. (2022). *Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng, Jawa Barat*. <https://margaluyu-cikoneng.desa.id/tentang>
- Ratnasari, K., Utami, A. R., My, A. S., & Nasution, E. S. (2024). *Edukasi kewirausahaan pentingnya pengemasan dan label produk di desa Wisata Cikolelet*. 8, 427–434.
- Rilla Sovitriana, Budilaksono, S., Euis Puspita Dewi, Nana Trinawati, Nurina, N., & Evi Syafrida Nasution. (2024). Pelatihan Perilaku Digital Marketing Ibu-ibu UMKM Produk Ikan Laut dan Olahan Krupuk Di Pantai Carita Kabupaten Pandeglang Banten. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 220–228. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1353>

Widiati, E., Utami, A. R., Ratnasari, K., & Nasution, E. S. (2023). Edukasi Pemasaran Digital Pada UMKM Womenpreneur di Pantai Carita, Banten. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5(2), 200–207. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v5i2.1724>

Biografi



Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog, bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 1996. Saat ini di Universitas Persada Indonesia YAI menjabat sebagai Kapordi Magister Sains Psikologi dan Wakil Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Sebagai Psikolog di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta sejak tahun 2000 hingga Sekarang. Bertugas sebagai tenaga ahli Psikolog Klinis di Panti Sosial milik Dinas Sosial DKI Jakarta diantaranya Panti Sosial Bina Laras (PSBL) HS 1, PSBL HS 3, Rumah Aman (RA), PSAA Putra Utama 4, PSTW Budi Mulia 4 dan Panti Sosial Bhakti Kasih (PSBK), dan beberapa UILS di Jakarta sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Lahir di Semarang 5 Maret 1969, penulis pernah menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 jurusan Psikologi di Universitas Surabaya & Universitas Persada Indonesia YAI. Pernah memperoleh berbagai penelitian dari Hibah Ristekdikti tahun 2013, 2014 dan tahun 2020/2021 dari Kemendikbudristek serta Hibah Pengabdian Masyarakat PKM Kemendikbudristek pada tahun 2020. Dana/Hibah Matching Fund – Kedaireka tahun 2022 dan Hibah PKM tahun 2023. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0812 1805 334. Email: rilla.sovitriana@gmail.com.



Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom., lahir di Semarang, 29 Mei 1966. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komputer di Universitas Gadjah Mada (UGM), S2 jurusan Magister Teknologi Informasi di Universitas Indonesia (UI) dan S3 jurusan

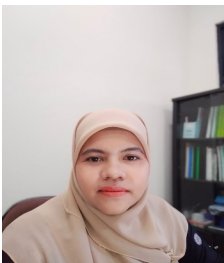
Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Direktur LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Sistem Informasi dan Teknik Informatika yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Saat ini aktif mengelola group telegram untuk hibah Dikti di t.mem/hibahdikti yang beranggotakan lebih kurang 8000 dosen di seluruh Indonesia. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0896-0875-1887. Email: sularso2007@gmail.com.



Dr. Euis Puspita Dewi., M.Si., lahir di Jakarta, 25 Oktober 1975. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI), S2 jurusan Arsitektur Lanskap di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang sekarang bernama IPB University dan S3 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Asisten Wakil Direktur Bidang Penelitian LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Arsitektur dan Kawasan Wisata yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0878-8015-6822. Email: euis.pd75@gmail.com.



Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog, memperoleh Sarjana Psikologi dari Universitas Medan Area (UMA) dan mendalami Profesi Psikologi Klinis di Universitas Sumatera Utara (USU), serta Doktorat Psikologi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat. Selain menjadi dosen, penulis juga aktif melakukan praktek Psikologi dan menjadi relawan bencana alam. Penulis melakukan berbagai riset khususnya berkaitan dengan Psikologi Klinis, Psikologi Keluarga,

Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Bencana yang telah dipresentasikan di pertemuan ilmiah maupun penerbitan di jurnal ilmiah. Rekam jejak riset dan publikasi penulis bisa diakses di SINTA ID: 5988388 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?user=P9oCYx0AA?AAJ&hl=en>. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: evi.syafrika.nasution@upi-yai.ac.id.

BAB 2

KONSEP DESA WISATA MANDIRI

Dr. Sufyati HS, S.E., M.M

Dini Hanifa Sari, S.T., M.T

A. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan desa yang menarik dan diolah menjadi destinasi pariwisata, dengan adanya keseimbangan antara berbagai objek wisata, akomodasi, dan fasilitas penunjang lainnya. Desa wisata dibentuk sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar menjadi pelaku pariwisata dengan memaksimalkan potensi di wilayah masing-masing desa. Sebuah desa dapat dianggap sebagai desa wisata ketika telah memenuhi semua komponen yang diperlukan untuk wisata, seperti keindahan alam, objek wisata buatan, dan warisan budaya. Desa Wisata ini terletak dalam satu area yang terintegrasi secara menyeluruh untuk memberikan pengalaman wisata yang menyeluruh.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa konsep desa wisata mengacu pada daerah tujuan pariwisata yang telah menggabungkan beberapa elemen secara menyeluruh. Ini mencakup daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, infrastruktur umum, serta ketersediaan akses yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk tradisi dan norma yang dijalankan.

Menurut Asyari (2015) yang dimaksud dengan desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, dimana potensi yang dimilikinya dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan tanpa perlu keterlibatan investor eksternal. Sudibya (2018) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah hasil pengembangan wisata yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa, baik dari segi masyarakat, keindahan alam, maupun kekayaan budaya sebagai ciri

khas yang menarik bagi para wisatawan. Desa Wisata menjadi destinasi yang menggabungkan daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas yang terkait erat dengan tradisi dan kehidupan masyarakat setempat (Simanungkalit, dkk., 2019).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia dalam Buku Panduan Desa Wisata (2021), ada 4 jenis desa wisata, di antaranya:

1. Desa wisata yang didasarkan pada sumber daya alam, yakni desa wisata yang memanfaatkan keindahan alam sebagai daya tarik utamanya, seperti gunung, lembah, sungai, pantai, dan berbagai bentang alam unik lainnya
2. Desa wisata yang fokus pada keunikan sumber daya budaya lokal dengan menghadirkan kegiatan budaya masyarakat, termasuk upacara adat, pertanian, aktivitas keagamaan, dan kegiatan kultural lainnya.
3. Desa wisata kreatif mengedepankan keunikan aktivitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik utama dalam pariwisata, seperti kerajinan dan seni.
4. Desa wisata kombinasi menggabungkan daya tarik wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif menjadi satu kesatuan yang menarik.

Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia dalam Buku Panduan Desa Wisata (2021), terdapat beberapa tahapan dalam Desa Wisata di antaranya:

1. Rintisan. Desa wisata yang masih berada dalam tahap awal pengembangan dan memiliki potensi untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan potensi pariwisata yang dimiliki. Selain itu, jumlah wisatawan yang mengunjungi juga terbatas atau relatif sedikit karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Desa wisata yang berada di tahap ini memerlukan dukungan yang kuat baik dari lembaga pemerintahan maupun sektor swasta.
2. Berkembang. Desa wisata mulai dikenal secara luas bagi masyarakat serta dapat menarik wisatawan lokal maupun dari luar daerah.

Infrastruktur yang tersedia sudah memadai, menciptakan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi lainnya. Meskipun demikian, desa wisata masih membutuhkan bimbingan.

3. **Maju.** Masyarakat sekitar telah memiliki kesadaran penuh akan potensi pariwisata di daerah mereka. Wisatawan yang datang tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari mancanegara. Infrastruktur sudah sangat baik karena dalam mengembangkan desa wisata juga sudah didukung dengan dana desa yang berhasil dikelola masyarakat melalui kelompok sadar wisata.
4. **Mandiri.** Tahap mandiri adalah tahap puncak dalam pengembangan desa wisata. Desa tersebut sudah dikenal secara internasional serta telah menerapkan konsep pariwisata yang berkelanjutan, diakui secara global. Masyarakat menggunakan teknologi sebagai sarana promosi pariwisata dan mengembangkan inovasi untuk memaksimalkan potensi desa secara mandiri. Kolaborasi antar sektor dan fasilitas berstandar nasional sudah terwujud dalam pengelolaan Desa Wisata.

Prinsip pengembangan desa wisata, menurut Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia dalam Buku Panduan Desa Wisata (2021), di antaranya:

1. **Keaslian.** Keunikannya terletak pada aktivitas otentik yang terjadi di desa tersebut.
2. **Masyarakat setempat.** Atraksi yang disajikan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.
3. **Partisipasi masyarakat.** Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan desa wisata.
4. **Sikap dan nilai budaya.** Desa wisata tetap mempertahankan sistem nilai dan sikap yang diwarisi dari leluhur untuk menghormati tradisi dan norma yang berlaku.
5. **Konservasi dan kapasitas dukungan.** Pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan kapasitas dan kemampuan dukungan dari wilayah tersebut.

Jenis-jenis kegiatan desa wisata :

1. Kegiatan perikanan
2. Memancing
3. Menari
4. Membuat cendra mata
5. Pengelolaan *home stay*

B. Konsep Desa Wisata Mandiri

Desa memiliki potensi sebagai tujuan pariwisata yang dikelola oleh komunitas dan didasarkan pada kearifan lokal budaya masyarakatnya. Selain itu, desa juga dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan ekonomi dengan prinsip gotong royong dan berkelanjutan. Desa wisata telah menjadi salah satu bentuk wisata yang menekankan pada pesona alam yang ada pada suatu desa, dan tren ini telah banyak diterapkan oleh berbagai negara termasuk Indonesia sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjungi wilayah mereka. Selain memperlihatkan pesona alamnya, konsep ini juga memiliki potensi besar untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan kuliner lokal. Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya tentu saja sangat sesuai untuk mengaplikasikan program desa wisata.

Meskipun masih sedikit orang yang menyadari, namun Indonesia memiliki beberapa desa wisata yang menarik minat wisatawan dari luar negeri. Destinasi wisata semacam itu tersebar di berbagai wilayah di seluruh nusantara. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat, pada tahun 2022 ada 4,674 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut bertambah 36,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 3.419 desa wisata saja.

Tujuan dasar dari sebuah desa adalah untuk mencapai tiga hal. Pertama, memberikan manfaat ekonomi dengan cara membuka lapangan kerja bagi penduduk desa dan meningkatkan pendapatan mereka. Kedua, memberikan manfaat sosial melalui kegiatan yang dapat meningkatkan

keterampilan masyarakat. Terakhir, menjaga kelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu fokus pembangunan desa di Indonesia adalah menciptakan desa mandiri. Desa mandiri adalah desa yang memiliki kapasitas untuk mengelola pembangunan lokal dan memastikan kesejahteraan bagi penduduknya. Desa mandiri tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi serta sumber daya yang dimiliki oleh desa itu sendiri.

Konsep desa mandiri telah menjadi bagian integral dalam tradisi masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Desa mandiri mengacu pada desa yang memiliki kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan pemerintahan. Desa mandiri juga mencerminkan identitas dan karakteristik yang unik serta berupaya menjaga nilai-nilai lokal yang positif.

Penguatan ide desa mandiri semakin terwujud melalui penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Peraturan tersebut memberikan wewenang dan kemandirian yang lebih besar kepada desa dalam mengurus urusan pemerintahan, pembangunan, dan masyarakat, yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Selain itu, Undang-Undang Desa juga mengalokasikan dana desa dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selain mengatur mengenai pemerintahan desa, Undang-Undang Desa juga membahas mengenai pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai upaya meningkatkan perekonomian di tingkat desa. BUMDes berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan aset, penyediaan layanan jasa, dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Untuk mengevaluasi tingkat kemandirian sebuah desa, penting untuk memperhitungkan indikator-indikator yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pembangunan desa. Dua indeks yang sering digunakan sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan desa berdasarkan tingkat perkembangannya adalah Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM). Baik IPD maupun IDM, keduanya

dibentuk berdasarkan amanat UU Desa, khususnya pada pasal 74 tentang Kebutuhan Pembangunan Desa dan pasal 78 tentang Tujuan Pembangunan Desa.

Dalam pembangunan desa, terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.
2. Pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar.
3. Aspek lingkungan.
4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa.

Tujuan dari pembangunan desa antara lain:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas hidup;
3. Mengatasi kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun Indeks Pembangunan Desa (IPD) yang menggunakan data dari Pendataan Potensi Desa (Podes) dengan empat variabel utama yaitu ketersediaan layanan dasar, infrastruktur dasar, aksesibilitas/transportasi, dan penyelenggaraan pemerintahan. Rentang nilai IPD adalah dari 0 hingga 1, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat pembangunan desa yang lebih baik.

Sementara itu, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menyusun Indeks Desa Maju (IDM) menggunakan data survei IDM dengan enam variabel utama di antaranya ialah kesehatan, pendidikan, perumahan dan lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, aspek sosial budaya, dan ekonomi. Rentang nilai IDM adalah dari 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa yang lebih baik.

Berdasarkan IPD dan IDM, desa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, di antaranya:

- Desa sangat tertinggal: $IPD < 0,2$ atau $IDM < 40$
- Desa tertinggal: $0,2 \leq IPD < 0,4$ atau $40 \leq IDM < 60$

- Desa berkembang: $0,4 \leq \text{IPD} < 0,6$ atau $60 \leq \text{IDM} < 80$
- Desa mandiri: $\text{IPD} \geq 0,6$ atau $\text{IDM} \geq 80$

Selanjutnya, adanya desa wisata mandiri akan menghasilkan beberapa manfaat yang mencakup:

1. Peningkatan potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menciptakan peluang kerja.
2. Peningkatan bisnis ekonomi dan budaya berdasarkan kearifan lokal desa.
3. Penguatan kemandirian desa dalam mengelola proyek pembangunan.
4. Mengurangi kesenjangan pembangunan antara desa dan perkotaan.

C. Perbedaan Desa Wisata Biasa dengan Desa Wisata Mandiri

Desa wisata adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata di tingkat desa yang menggabungkan potensi alam, budaya, sosial, dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat serta meningkatkan pendapatan daerah. Perbedaan yang paling jelas adalah tak mudah mendapatkan sebutan desa wisata. Desa wisata haruslah sebuah desa yang mempunyai aspek yang mendukung desa itu menjadi tujuan wisata yang menarik.

Desa wisata mandiri adalah konsep pengembangan pariwisata di tingkat desa yang menekankan pada otonomi, partisipasi aktif masyarakat, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam desa wisata mandiri, masyarakat desa memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemasaran pariwisata, serta memiliki kapasitas untuk memanfaatkan potensi lokal dengan cara yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan mereka.

Karakteristik dan prinsip utama dari desa wisata mandiri:

1. Otonomi dan Kemandirian:
Desa wisata mandiri menekankan pada kemandirian dan otonomi desa dalam pengembangan pariwisata, di mana masyarakat desa

memiliki kontrol dan tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan, adalah kunci dari desa wisata mandiri. Masyarakat desa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata.

3. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Desa wisata mandiri mengedepankan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi lokal dengan cara yang bijaksana dan berdampak positif bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan pariwisata dalam desa wisata mandiri diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, dengan memberikan peluang bisnis dan lapangan kerja baru serta mempromosikan produk dan jasa lokal.

5. Pelestarian dan Promosi Budaya Lokal

Desa wisata mandiri mempromosikan pelestarian dan pengembangan budaya lokal sebagai daya tarik pariwisata, sehingga masyarakat desa dapat mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya mereka.

Perbedaan antara desa wisata biasa dan desa wisata mandiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perbedaan dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Konsep dan Pendekatan

a. Desa Wisata Biasa

Desa Wisata biasa umumnya merupakan inisiatif atau program dari pemerintah atau organisasi lain yang memberikan dukungan dalam pengembangan pariwisata desa. Masyarakat desa biasanya menjadi penerima manfaat dan terlibat dalam program ini,

namun pengelolaan dan pengembangan pariwisata lebih banyak diatur oleh pihak eksternal.

b. Desa Wisata Mandiri

Desa wisata mandiri adalah desa wisata yang memiliki otonomi dan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata secara mandiri. Masyarakat desa memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemasaran pariwisata, serta memiliki kapasitas untuk memanfaatkan potensi lokal dengan cara yang berkelanjutan.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Desa Wisata Biasa

Partisipasi masyarakat dalam desa wisata biasa mungkin lebih terbatas, dengan pemerintah atau organisasi eksternal yang memiliki kontrol lebih besar dalam pengembangan pariwisata.

b. Desa Wisata Mandiri

Partisipasi masyarakat dalam desa wisata mandiri lebih aktif dan terintegrasi dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan.

3. Pengelolaan Sumber Daya

a. Desa Wisata Biasa

Pengelolaan sumber daya pariwisata mungkin lebih terpusat dan tergantung pada kebijakan dan dukungan dari pihak eksternal.

b. Desa Wisata Mandiri

Pengelolaan sumber daya pariwisata dilakukan secara berkelanjutan dan berdasarkan kearifan lokal, dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya desa secara bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat.

4. Pendapatan dan Manfaat

a. Desa Wisata Biasa:

Pendapatan dan anfaat dari pariwisata mungkin lebih terfokus pada aspek ekonomi dan kurang merata di antara masyarakat desa.

- b. Desa Wisata Mandiri
Pendapatan dan manfaat dari pariwisata lebih merata dan berkelanjutan, dengan masyarakat desa mendapatkan manfaat langsung dari pengembangan pariwisata dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Asyari, H. (2015). *Buku Pegangan Desa Wisata: Materi Bimbingan Teknis untuk Desa Wisata*. Yogyakarta: Pustaka Zeedny.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa Dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), hlm. 22–26 <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>.
- Simanungkalit, V. br., Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I., Sambodo, L., Vitriani, D. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. (CresentiaNovinti, Ed.). Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha.
- Indonesia. 2014. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Sekretariat Negara: Jakarta
- Irene, N. (2017). *Three Pillars in Business Sustainability*. Di akses pada 6 Maret 2024, dari <https://www.jtanzilco.com/blog/detail/719/slug/three-pillars-in-business-sustainability>
- <https://an-nur.ac.id/desa-mandiri-konsep-indikator-dan-contoh/>
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Desa Wisata* (Edisi 2). Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Willard, B. (2010). *5 Criteria for a Sustainable Business Model*. Di akses pada 6 Maret 2024, dari <https://sustainabilityadvantage.com/2010/08/10/5-criteria-for-a-sustainable-business-model/>

Biografi



Dr. Sufyati HS, S.E., M.M. Penulis menyelesaikan pendidikan terakhirnya di SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Bidang Ekonomi Islam. Menjadi dosen sejak tahun 1991 hingga sekarang. Saat ini sebagai dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPN), juga mengajar di Universitas Nasional. Sebagai Tutor dan Tutor, pembimbing dan penguji di SPS Magister Manajemen dan Magister Pendidikan Universitas Terbuka Jakarta. bersertifikasi *Certified International Research Reviewer (CIRR)*, Sertifikasi LSP BNSP Kewirausahaan, Pendamping UMKM, Pendamping Sertifikasi Halal. Telah mempublikasikan buku Ajar Kewirausahaan Islam, Buku Ajar MSDI, Buku Referensi Strategi Bisnis Destinasi Pariwisata, Potret Literasi Pariwisata Halal Masyarakat Kota Depok Jawa Barat, Wirausaha Hebat, Indikator Keuangan dan Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. Indikator Keuangan dan Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. Indikator Keuangan dan Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. Book Chapter Akuntansi Perbankan Syariah, Akuntansi Syariah, Ekonomi Mikro Islam, Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio Keuangan, Ekonomi Syariah, Mengenal Lebih Dekat Ekonomi Syariah, Keuangan Syariah Konsep, Prinsip dan Implementasi, Metodologi Penelitian dan Analisis Data Comprehensive, Teori dan Konsep Kewirausahaan, Teori dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia, Perbankan Syariah Indonesia. Publikasi jurnal nasional dan internasional terindeks. Pernah mendapat Hibah bersaing Kemenristekdikti tahun 2015, Penelitian Strategis Nasional Institusi Kemenristekdikti 2018 dan Penelitian Kompetitif Nasional Kemenristekdikti 2022 dan 2023. Dapat dihubungi via email: sufyati@upnvj.ac.id.



Dini Hanifa Sari, S.T., M.T., Lahir di Jakarta, 24 April 1994. Penulis merupakan lulusan S1 jurusan Teknik Industri di Universitas Diponegoro dan S2 jurusan Teknik dan Manajemen Industri di Institut Teknologi Bandung. Saat ini penulis bekerja sebagai freelancer.

BAB 3

POTENSI DESA WISATA MARGALUYU: MEMANFAATKAN KEKAYAAN ALAM, BUDAYA, SOSIAL DAN EKONOMI

Sri Mulyono, S.E., M.M

A. Pendahuluan

Belakangan ini, terdapat evolusi mencolok dalam tren perjalanan wisata internasional. Ada kecenderungan di antara para pelancong untuk mengeksplorasi pilihan lain selain dari tujuan wisata tradisional seperti pantai, taman rekreasi, dan situs bersejarah yang biasanya penuh sesak dengan pengunjung. Dorongan utama di balik pergeseran ini adalah kepadatan pengunjung di lokasi-lokasi wisata tradisional, yang mendorong para pelancong mencari pengalaman yang lebih seru dan autentik di area pedesaan. Konsekuensi dari perubahan tren ini adalah peningkatan jumlah pengunjung ke wilayah pedesaan, yang menunjukkan keinginan yang tumbuh untuk menganggap area tersebut sebagai destinasi wisata yang layak. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tren ini mencakup keinginan untuk menghindari keramaian dan kebisingan kota, peningkatan jumlah waktu luang yang tersedia, perkembangan dalam sarana komunikasi, pendapatan yang lebih besar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan akses transportasi yang lebih mudah ke lokasi wisata. Faktor-faktor ini bersama-sama berkontribusi terhadap kenaikan minat dalam mengunjungi wilayah pedesaan sebagai alternatif dari lokasi wisata tradisional (Salimah, 2023).

Kawasan pedesaan, dengan ciri khasnya seperti alam yang belum terjamah, panorama yang mempesona, keanekaragaman flora dan fauna, serta kehidupan serta budaya komunitas lokal, menawarkan pengalaman yang berbeda dan unik bagi para pengunjung. Keunikan ini berkontribusi

pada pengembangan berbagai produk wisata yang dapat mengurangi komersialisasi yang berlebih dan menghilangkan kesan seragaman di destinasi wisata. Dengan demikian, pariwisata pedesaan menawarkan suatu alternatif yang menggantikan fenomena urbanisasi dan turisme massal. Hal ini terjadi karena pariwisata pedesaan cenderung menarik kelompok wisatawan yang lebih kecil, yang berkeinginan untuk mengalami interaksi langsung dengan alam dan komunitas lokal tempat mereka berkunjung (Mari, 2022). Wisatawan dari kota-kota besar sering mendatangi desa-desa wisata dengan berbagai maksud dan tujuan. Sebagian besar dari mereka terlibat dalam aktivitas wisata pedesaan mencari ketenangan dan kedamaian. Wisata pedesaan adalah aktivitas yang kompleks dengan berbagai macam bentuknya, termasuk agrowisata, ekowisata, wisata petualangan, dan wisata etnis. Semua bentuk wisata ini sedang dalam proses pertumbuhan dan dianggap memiliki prospek yang sangat baik untuk perkembangan lebih lanjut di masa yang akan datang (Heryati, 2019).

Desa wisata menawarkan alternatif yang menarik bagi para pelancong, khususnya bagi mereka yang berasal dari area perkotaan dan memiliki kepentingan tertentu. Wilayah pedesaan menampilkan beragam atraksi wisata yang mampu menarik minat pengunjung, baik lokal maupun internasional. Keindahan alam, sejarah, budaya, seni, serta kerajinan lokal pedesaan telah lama menjadi magnet bagi para wisatawan. Ditambah lagi, kekayaan budaya tradisional seperti adat istiadat dan gaya hidup komunitas pedesaan menawarkan nilai tambah sebagai produk wisata yang mengundang rasa penasaran pengunjung (Wibisono, 2020). Manajemen desa wisata yang dilakukan secara profesional dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kapasitas dukung lingkungan akan menghasilkan dampak positif yang signifikan. Di sisi lain, manajemen yang mengabaikan aspek lingkungan dapat berakibat negatif. Karena itu, dalam merancang pengembangan desa wisata, penting bagi komunitas untuk tidak hanya fokus pada aspek ekonomi saja tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini esensial untuk memastikan

bahwa pengembangan desa wisata berlangsung dengan kualitas tinggi dan berkelanjutan (Putra, 2021).

B. Potensi Alam dalam Desa Wisata

1. Keindahan Alam dan Kekayaan Sumber Daya Alam

Dalam konteks industri pariwisata, atraksi wisata berperan sebagai elemen fundamental yang menentukan kesuksesan sektor ini. Pentingnya atraksi yang ditawarkan terletak pada kemampuannya untuk memikat minat pengunjung, membangkitkan semangat mereka, serta memberi pengalaman yang memuaskan dan bermanfaat. Atraksi berbasis alam, sering diakui sebagai keunggulan alami, merupakan salah satu kategori atraksi yang memiliki peranan signifikan. Keunggulan ini mencakup aneka ragam aset alam seperti kondisi iklim, panorama alam, ekosistem laut dan pesisir, keanekaragaman hayati, dan area konservasi (Fanggidae, 2018).

Pariwisata berbasis alam, yang dikenali karena keindahan dan keunikan elemen-elemennya, menawarkan daya tarik substansial bagi para pengunjung. Ini termasuk keelokan geografis suatu desa yang mungkin mencakup gunung, bukit, pantai, sungai, sawah, kebun, serta ragam flora dan fauna. Selain itu, desa-desa tersebut mungkin juga memiliki sumber daya alam khas yang menawarkan peluang unik, seperti lahan pertanian yang kaya akan holtikultura untuk agrowisata, atau hutan dan savana yang menyediakan habitat bagi kehidupan satwa untuk wisata petualangan dan lain-lain. Uniknya, aspek-aspek sumber daya alam yang autentik dan lokal menjadi poin atraktif tersendiri. Keberlanjutan sumber daya alam, termasuk pemandangan desa, keragaman hayati, serta keberadaan ekosistem air seperti sungai, sawah, dan kolam, berpotensi sebagai objek wisata alam. Pemandangan alam dapat diapresiasi baik melalui pandangan luas (*landscape*) maupun perspektif yang lebih terfokus (*vista*), yang dipengaruhi oleh konteks lokasi tersebut. Integrasi vegetasi, fauna, area pertanian, dan ekosistem air menjadi elemen khas dari keunggulan alam yang harus

diperhatikan dalam manajemen pariwisata berkelanjutan. Selain itu, aplikasi tanaman dalam konteks arsitektur juga menawarkan daya tarik melalui perancangan taman yang mempertimbangkan keragaman biologis dan kondisi iklim setempat (Heryati, 2019).

2. Warisan Alam dan Ekowisata

Ekowisata merupakan aktivitas wisata yang dikelola dengan profesionalisme dan keahlian, dilengkapi dengan unsur edukatif yang kuat. Sektor ini mengakui pentingnya warisan budaya, keterlibatan dan kesejahteraan komunitas lokal, serta inisiatif untuk konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Dalam praktiknya, layanan ekowisata ditandai dengan efisiensi operasional dan struktur yang ramping, mengutamakan jumlah pengunjung yang terbatas namun menawarkan layanan berkualitas serta nilai tambah yang signifikan. Pelaku ekowisata cenderung mencari pengalaman yang mendalam dalam aspek alam dan budaya, dan tidak ragu menginvestasikan waktu, upaya, dan dana untuk mencapai kepuasan tersebut. Karena itu, penyedia jasa ekowisata diharapkan dapat menawarkan akomodasi dan pengalaman wisata yang tidak hanya memuaskan dan aman, tetapi juga bertanggung jawab. Adanya standar layanan yang tinggi dan disiplin operasional menjadi krusial untuk menjaga ekosistem dari efek negatif (M.A.A.Thoban, 2020).

Kehidupan di pedesaan menawarkan pengalaman yang kontras dengan kehidupan perkotaan, dan seringkali dianggap sebagai langkah menuju penciptaan keseimbangan hidup. Perkembangan ekonomi di wilayah pedesaan memainkan peran vital dalam pengembangan nilai-nilai humanis dan perlindungan terhadap lingkungan. Desa berpotensi sebagai lokasi yang memberikan kepuasan, keasrian, serta pelajaran berharga tentang konservasi alam dan budaya. Terdapat permintaan yang besar untuk layanan wisata pedesaan atau kunjungan ke desa terpencil. Wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, bersedia membayar premi dan mengadakan perjalanan panjang untuk

mengunjungi lokasi-lokasi seperti Ngadas atau Ngadisari (Bromo), Candirejo (Magelang), Rajegwesi (Banyuwangi), Wanci (Wakatobi), Komodo (Nusa Tenggara Barat), Taman Nasional Baluran, Raja Ampat (Papua), dan berbagai destinasi unik lainnya di Indonesia (Mulyati, 2022).

3. Pemanfaatan Potensi Pertanian dan Perkebunan

Kemelimpahan pertanian dan perkebunan di daerah pedesaan menawarkan peluang unik sebagai atraksi wisata. Agrowisata, sebagai salah satu pemanfaatan tersebut, adalah jenis aktivitas wisata yang mengambil keuntungan dari potensi pertanian untuk dijadikan sebagai fokus utama atraksi. Ini termasuk menikmati keelokan alam area pertanian, mengamati proses produksi dan teknologi pertanian yang beragam, serta memahami budaya komunitas petani. Agrowisata bertujuan untuk memberikan wawasan luas mengenai dunia pertanian, memperkaya pengetahuan pengunjung, dan menyajikan kegiatan rekreasi yang menghibur. Aktivitas ini melibatkan beragam sektor dalam pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, akuakultur, peternakan, kehutanan, dan sumber daya agraris lainnya. Dengan mengintegrasikan pesona alam, kehidupan komunal pedesaan, dan keberagaman potensi pertanian, agrowisata berpotensi menjadi objek wisata yang menjanjikan. Pengembangan agrowisata tidak hanya memberi keuntungan ekonomi bagi komunitas dan pemerintah daerah, namun juga mendukung pelestarian lingkungan dan kebudayaan, serta memajukan fungsi agrikultural dan pemukiman pedesaan yang berkelanjutan (Prasmatiwi, 2020).

4. Ekowisata dan Konservasi Alam

Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang dilakukan ke wilayah alami dengan tujuan utama untuk mengapresiasi serta menikmati estetika alam dan kebudayaan setempat, baik yang bersejarah maupun kontemporer. Ekowisata bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan, meminimasi dampak negatif terhadap alam, dan memfasilitasi

keterlibatan komunitas setempat secara bermanfaat. Ekowisata fokus pada tiga pilar utama: keberlanjutan ekosistem, keuntungan ekonomi bagi komunitas lokal, dan penerimaan dan integrasi sosial-psikologis komunitas tersebut. Manajemen berbasis lingkungan dalam ekowisata menjadi kritikal untuk menjamin kelangsungan tujuan wisata tersebut, yang memerlukan perencanaan dan manajemen yang efektif dalam mengembangkan area konservasi (Budhiarto, 2021).

Pengembangan area konservasi sebagai destinasi wisata utama harus dijalankan dengan memegang teguh prinsip bahwa aktivitas wisata tidak boleh mengkompromikan fungsi asli area tersebut, khususnya jika pemanfaatannya melewati batas daya dukung. Konsep daya dukung ditujukan untuk mencegah kerusakan atau pengurangan kualitas lingkungan, dengan tujuan untuk menjaga keberadaan dan fungsi dari sumber daya alam sekaligus memastikan kesejahteraan komunitas yang mengandalkan sumber daya tersebut. Daya dukung dalam konteks ekowisata adalah jumlah maksimal pengunjung yang dapat ditampung oleh suatu area wisata tanpa menurunkan kualitasnya. Penentuan daya dukung suatu objek wisata menjadi esensial karena berpengaruh langsung pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung, di mana daya dukung berkaitan erat dengan volume pengunjung yang datang. Oleh karena itu, manajemen ekowisata harus secara khusus memperhatikan batasan daya dukung untuk menjaga kualitas lingkungan serta menjamin pengalaman wisata yang berkualitas (Ishak, 2023).

C. Potensi Budaya dalam Desa Wisata

1. Warisan Budaya dan Kearifan Lokal

Pariwisata merupakan aktivitas perpindahan sementara dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan tujuan utama untuk relaksasi dan pengalaman rekreasi bersama keluarga. Motivasi untuk berwisata sangat beragam, termasuk kebutuhan spiritual seperti ziarah ke lokasi-lokasi sakral, kegiatan olahraga, atau menyaksikan event olahraga.

Sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi, tetapi juga memiliki peranan signifikan dalam evolusi budaya Indonesia. Daya tarik wisata menampilkan diversitas budaya, yang meliputi seni tradisional dan ritual keagamaan, kepada para pengunjung baik lokal maupun internasional. Ekspansi dari industri pariwisata mendukung interaksi antara pengunjung dengan penduduk lokal di destinasi wisata, yang memfasilitasi pengunjung dalam mengapresiasi dan menghormati budaya dan latar belakang historis komunitas setempat (Sa'ban, 2023).

Kearifan lokal merupakan himpunan dari pengetahuan dan praktek yang diturunkan dari generasi ke generasi serta dari pengalaman interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lain, yang dipegang oleh sebuah komunitas di suatu wilayah. Kearifan lokal diaplikasikan untuk menavigasi dan mengatasi tantangan atau hambatan secara efektif dan efisien. Ini bersumber dari nilai-nilai yang berkembang dari adat, agama, dan budaya lokal yang tumbuh secara organik dalam komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Kearifan lokal menjadi identitas unik dari setiap wilayah yang berkontribusi pada pengembangan daerah tersebut. Potensi dari budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dianggap sebagai bagian dari kreasi kreatif manusia yang memiliki nilai ekonomis. Salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata yang berfokus pada budaya dan kearifan lokal adalah melalui kurasi budaya setempat dalam format festival (Samili, 2023).

2. Tradisi, Adat Istiadat, dan Upacara

Adat istiadat, ritus, dan tradisi yang berkembang di desa-desa wisata membentuk sebuah tapestri budaya yang kaya dan variatif, seringkali menjadi magnet utama bagi para wisatawan yang mendambakan pengalaman autentik dari kehidupan di pedesaan. Adat istiadat merupakan rangkaian prinsip atau norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai panduan bagi perilaku sosial masyarakat sehari-hari. Dalam konteks desa wisata, adat istiadat

sering kali menjadi dasar dari interaksi sosial, mencakup etiket pakaian, jenis makanan yang disajikan, serta metode komunikasi dan interaksi dengan alam sekitar. Ritus atau upacara merupakan elemen vital dalam kehidupan desa wisata, mengabadikan momen-momen signifikan seperti kelahiran, pernikahan, masa panen, atau perayaan keagamaan. Upacara-upacara ini tidak hanya bertujuan untuk memperingati atau merayakan event tertentu, namun juga berperan sebagai medium dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi serta nilai-nilai budaya ke generasi yang akan datang. Para pengunjung memiliki peluang untuk mengamati atau bahkan terlibat langsung dalam upacara tradisional ini, menikmati kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dipunyai oleh komunitas desa (Rahmatin, 2023).

Selain itu, tradisi yang ada di desa wisata juga meliputi berbagai aktivitas dan event yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi unsur esensial dari identitas budaya area tersebut. Contohnya, pertunjukan seni tradisional seperti tarian, wayang kulit, atau musik lokal yang dibawakan di tengah komunitas desa, menawarkan daya tarik unik bagi wisatawan yang berkeinginan untuk mempelajari kebudayaan setempat lebih jauh. Demikian pula, tradisi kuliner menjadi aspek penting dari pengalaman turis di desa wisata, dimana pengunjung dapat menikmati beragam masakan tradisional yang khas dan otentik dari area tersebut. Dalam kerangka desa wisata, adat istiadat, ritus, dan tradisi tidak hanya dijadikan objek pengamatan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata yang berakar pada budaya. Pengelola desa wisata sering memanfaatkan kearifan lokal ini sebagai daya pikat utama dalam menarik minat wisatawan, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, festival, atau lokakarya yang memperkenalkan budaya setempat kepada pengunjung. Partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam memelihara dan mempromosikan adat istiadat, ritus, dan tradisi menjadi kunci sukses pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di area tersebut (Yuniarto, 2021).

3. Kerajinan Tangan dan Industri Kreatif

Kerajinan tangan serta industri kreatif memegang peranan vital dalam menambah kekayaan pengalaman turistik di desa-desa wisata. Kerajinan tangan di tempat-tempat ini seringkali merefleksikan seni dan keterampilan lokal yang unik, menggambarkan warisan budaya dan kearifan tradisional komunitas setempat. Tiap desa wisata memiliki karakteristik unik dalam hal kerajinan tangan, yang berkisar dari kerajinan anyaman, tenun, ukiran kayu, keramik, hingga pembuatan instrumen musik tradisional. Para artisan memanfaatkan bahan lokal yang tersedia di lingkungan mereka seperti bambu, batu, kayu, dan tanah liat untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang menunjukkan estetika dan identitas budaya lokal (Sudana, 2022).

Pertumbuhan industri kreatif di desa wisata juga mengalami peningkatan signifikan, dengan diciptakannya produk inovatif yang berakar pada kearifan lokal. Tak hanya terbatas pada kerajinan tangan tradisional, industri kreatif juga meliputi berbagai aspek seperti seni lukis, seni rupa, desain tekstil, dan produksi seni pertunjukan. Pelaku industri kreatif di desa wisata sering mengintegrasikan elemen tradisional dengan nuansa modern, menghasilkan karya dengan nilai estetika yang tinggi dan menarik bagi para wisatawan. Kerajinan tangan dan industri kreatif bukan hanya sumber pendapatan untuk masyarakat desa tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman belanja yang unik dan mengesankan. Para wisatawan dapat mengunjungi galeri kerajinan lokal, berinteraksi langsung dengan pengrajin, dan bahkan mengikuti workshop untuk mempelajari cara pembuatan kerajinan. Ini tidak hanya memberikan pengalaman mendalam mengenai budaya lokal tetapi juga mendukung perekonomian lokal dan pelestarian warisan budaya yang bernilai. Dalam pengembangan kerajinan tangan dan industri kreatif di desa wisata, sangat penting untuk memperhatikan keberlanjutan dan pelestarian budaya. Pengelolaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan diperlukan untuk menjamin bahwa produksi kerajinan tidak merugikan lingkungan dan sumber daya lokal, serta

memastikan pewarisan keterampilan tradisional antargenerasi. Dengan cara ini, kerajinan tangan dan industri kreatif di desa wisata dapat terus menjadi kebanggaan dan objek wisata yang menarik, sambil menjaga dan menghormati keanekaragaman budaya lokal (Irawan, 2023).

4. Pariwisata Berbasis Budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis wisata yang mengeksplorasi dan memanfaatkan warisan budaya manusia sebagai atraksi utamanya. Tidak terbatas pada keuntungan ekonomi saja, wisata budaya juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan budaya. Wisata budaya memungkinkan pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas komunitas lokal yang menciptakannya. Jenis wisata ini mencakup perjalanan yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang cara hidup di tempat lain, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan mengeksplorasi adat istiadat, tradisi, seni, dan kebudayaan masyarakat lokal. Saat ini, dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mencari pengalaman yang unik dan otentik dari berbagai budaya, wisata budaya menjadi semakin diminati (Patabang, 2023).

Kunjungan ke desa wisata merupakan salah satu aktivitas dalam wisata budaya yang populer. Desa wisata menyajikan kesempatan untuk mendalami kehidupan dan budaya lokal, memperbolehkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan penduduk setempat dan menikmati keaslian dari kehidupan pedesaan. Melalui kunjungan ini, wisatawan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi, kerajinan, ritus adat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Pengalaman ini tidak hanya bernilai bagi wisatawan, tapi juga berkontribusi dalam promosi dan pelestarian warisan budaya yang dijaga oleh komunitas lokal. Dengan demikian, desa wisata menandakan salah satu bentuk konkret dari pengembangan pariwisata budaya yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik untuk wisatawan maupun komunitas lokal (Nawang Sari, 2021).

D. Potensi Sosial dalam Desa Wisata

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan pengembangan desa wisata. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata tidak hanya menjamin keberlanjutan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan antara komunitas lokal dengan sektor pariwisata di area mereka. Partisipasi masyarakat dapat diawali dari fase perencanaan, dimana masukan dan harapan mereka dijadikan sebagai fondasi untuk menyusun rencana pembangunan desa wisata yang resonan dengan kebutuhan dan keinginan komunitas lokal. Selanjutnya, keterlibatan dalam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan memungkinkan masyarakat untuk merasa lebih terikat dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan desa wisata. Partisipasi masyarakat juga termanifestasi dalam tahap implementasi proyek, melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas seperti pembangunan infrastruktur pariwisata, pelatihan kerajinan, promosi tujuan wisata, serta manajemen sehari-hari objek wisata. Dengan berpartisipasi, masyarakat tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi langsung dari kegiatan pariwisata, tetapi juga membangun keterampilan dan pengetahuan baru yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Wibowo, 2023).

Keterlibatan masyarakat juga vital dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya serta lingkungan. Pengetahuan lokal tentang sejarah, budaya, dan lingkungan menjadi aset berharga untuk menjaga kelestarian objek wisata dan menjamin bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak nilai-nilai budaya atau mengganggu keseimbangan ekologis area tersebut. Melalui penglibatan masyarakat dalam usaha pelestarian ini, mereka berperan sebagai pemangku kepentingan utama dalam menjaga keberlanjutan desa wisata untuk generasi yang akan datang. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata bukan hanya strategi

penting untuk mencapai kesuksesan proyek, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam setiap aspek pengembangan dan pengelolaan desa wisata, komunitas lokal dapat merasakan dampak positif secara langsung dan menjadi elemen penting dalam keberhasilan pariwisata di wilayah mereka (Aji, 2024).

2. Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda

Pemberdayaan masyarakat pedesaan, khususnya perempuan, merupakan sebuah proses yang mendorong mereka untuk menjadi independen dalam memajukan kehidupan mereka dengan cara meningkatkan akses ke sumber daya yang ada untuk pembangunan. Proses ini memungkinkan perempuan untuk menemukan solusi yang efektif serta mengakses beragam sumber daya yang diperlukan, baik yang berasal dari luar maupun yang ada di dalam komunitas mereka sendiri. Proses pemberdayaan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, di mana lembaga pendukung berfungsi sebagai fasilitator. Sasaran utama dari pendekatan pemberdayaan ini adalah kelompok marginal dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan pedesaan dalam konteks pembangunan pariwisata memiliki beragam kebutuhan yang bergantung pada karakteristik potensi desa dan komunitasnya. Ada banyak peluang untuk perempuan pedesaan dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan pariwisata, termasuk membuka layanan akomodasi seperti homestay, mengemas produk pertanian sebagai suvenir, budidaya tanaman hias, penyajian produk pertanian sebagai makanan khas, pembukaan warung makan, produksi cenderamata, penyediaan jasa pemanduan wisata, pembentukan kelompok seni pertunjukan, jasa katering, dan berbagai usaha lainnya (Masruchiyah, 2023).

Pemberdayaan pemuda di desa wisata juga merupakan langkah penting untuk mengaktifkan peran generasi muda dalam mengembangkan dan memelihara destinasi wisata. Pemberdayaan ini memberikan kesempatan kepada pemuda untuk terlibat dalam

berbagai aktivitas pengembangan pariwisata, seperti pengelolaan atraksi wisata, promosi destinasi, pembangunan infrastruktur pariwisata, serta pengembangan keterampilan terkait. Pemberdayaan pemuda juga termasuk aspek pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang manajemen pariwisata, pemasaran, teknologi informasi, dan sebagainya. Dengan keterlibatan aktif pemuda dalam pengembangan desa wisata, mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan positif dalam pembangunan lokal tetapi juga berkontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara umum (Namira, 2023).

3. Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Lokal

Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal di desa wisata berperan vital dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata lokal. Pendidikan memberikan masyarakat pemahaman yang lebih luas tentang sektor pariwisata, mencakup praktik-praktik pengelolaan destinasi wisata, strategi pemasaran, dan upaya pelestarian lingkungan. Pelatihan praktis, di sisi lain, menawarkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kepariwisataan, termasuk pengelolaan atraksi, layanan kepada pelanggan, kerajinan tangan, dan promosi wisata. Akibatnya, pendidikan dan pelatihan ini membantu meningkatkan kompetitif masyarakat lokal dalam industri pariwisata, memperbaiki kualitas layanan yang ditawarkan kepada wisatawan, dan memaksimalkan keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata. Selain itu, pendidikan dan pelatihan berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran tentang kepentingan pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan destinasi wisata untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat lokal di desa wisata adalah investasi penting untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan pariwisata lokal dalam jangka panjang (Kurniawan, 2020).

4. Pengembangan Infrastruktur Sosial

Pengembangan infrastruktur sosial dalam konteks desa wisata adalah faktor penting untuk memastikan kesuksesan dan keberlanjutan tujuan wisata tersebut. Infrastruktur sosial mencakup rangkaian fasilitas dan layanan yang mendukung kebutuhan sehari-hari baik dari masyarakat lokal maupun pengalaman para wisatawan. Ini termasuk pembangunan atau peningkatan fasilitas akses transportasi, seperti pembuatan jalan dan penyediaan sarana transportasi umum, yang memudahkan akses para wisatawan ke desa wisata. Selain itu, infrastruktur sosial juga meliputi penyediaan layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan pasokan listrik yang andal, yang essential tidak hanya bagi kebutuhan masyarakat setempat namun juga krusial untuk meningkatkan standar pengalaman wisatawan. Pengembangan fasilitas publik seperti tempat ibadah, pusat informasi pariwisata, dan pusat aktivitas komunitas juga merupakan elemen infrastruktur sosial yang vital untuk memperkaya kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat lokal. Dengan fokus pada pengembangan infrastruktur sosial yang holistik dan terintegrasi, desa wisata dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik bagi para pengunjung, sekaligus memajukan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Wibowo, 2023).

E. Potensi Ekonomi dalam Desa Wisata

1. Pariwisata dan Lapangan Kerja Lokal

Pariwisata memegang potensi signifikan dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal di desa wisata. Seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang datang, tumbuh pula kebutuhan akan layanan dan produk lokal, memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk terlibat dalam sektor pariwisata. Beragam jenis pekerjaan muncul, mulai dari pengelolaan atraksi wisata, pemandu wisata, pemilik homestay atau akomodasi lainnya, hingga pembuat souvenir dan kuliner khas. Selanjutnya, pariwisata juga mendorong perkembangan sektor-sektor terkait, seperti agrikultur organik yang menyuplai bahan

baku untuk industri kuliner lokal, kerajinan tangan tradisional sebagai souvenir, serta layanan transportasi lokal. Keberadaan peluang kerja ini memberi kesempatan bagi masyarakat desa untuk meningkatkan penghasilan dan secara umum memperkuat ekonomi lokal. Pariwisata juga berkontribusi pada perkembangan bisnis kecil dan menengah di desa, memfasilitasi wirausaha lokal untuk tumbuh dan menghadirkan inovasi baru. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menghadirkan keuntungan ekonomi langsung tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk lokal di desa wisata (Wirakusumah, 2023).

2. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa wisata memegang peranan strategis dalam meningkatkan ekonomi lokal serta memberdayakan komunitas setempat. Melalui inisiatif ini, para pelaku usaha lokal, termasuk pengrajin, petani, dan pedagang kecil, mendapatkan peluang untuk mengembangkan produk dan jasa yang unik serta menarik bagi para wisatawan. Pengembangan UMKM di desa wisata bisa meliputi berbagai bidang, seperti kerajinan tangan tradisional, produk pertanian organik, kuliner lokal, hingga layanan akomodasi dan transportasi. Inisiatif ini menawarkan kesempatan bagi warga desa untuk meningkatkan pendapatan mereka dan memperluas jaringan bisnis, sambil mendukung keberlanjutan dari pariwisata lokal. Dukungan dari pemerintah lokal dan lembaga pembangunan berupa pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, promosi produk, dan bantuan teknis lainnya bisa membantu UMKM untuk berkembang. Dengan mengembangkan UMKM di desa wisata, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pemain kunci dalam pengembangan pariwisata, namun juga mendapatkan manfaat ekonomi yang berarti dan memperkuat ketahanan serta keberlanjutan ekonomi lokal (Tohir, 2023).

3. Agrowisata dan Pengembangan Pertanian Modern

Agrowisata memiliki peranan krusial dalam mendorong pengembangan pertanian modern di desa wisata. Dengan mengintegrasikan aspek pariwisata dan pertanian, desa wisata berkesempatan untuk mengeksplorasi potensi pertanian lokal sebagai atraksi wisata yang khas. Pengembangan pertanian modern dalam konteks agrowisata mencakup pengaplikasian teknologi pertanian terbaru, penerapan metode pertanian organik, serta diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan pesona dan nilai tambah tujuan wisata. Contohnya, pengunjung dapat terlibat langsung dalam kegiatan pertanian seperti memetik buah, mengumpulkan sayuran organik, atau mempelajari teknik bertani yang inovatif. Selain itu, desa wisata juga dapat menyajikan pertunjukan dan demonstrasi tentang pertanian modern, seperti penggunaan teknologi terdepan dalam irigasi atau proses pengolahan hasil panen. Melalui promosi pertanian modern via agrowisata, masyarakat lokal berkesempatan untuk meningkatkan penghasilan mereka melalui penjualan produk pertanian dan jasa wisata terkait. Pendekatan ini juga mendukung peningkatan ketahanan pangan lokal serta mengangkat kesadaran tentang pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara agrowisata dan pengembangan pertanian modern di desa wisata tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berperan aktif dalam pemajuan pertanian berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Yusnita, 2019).

4. Investasi dan Pengembangan Ekonomi Lokal

Investasi dan pengembangan ekonomi lokal dalam konteks desa wisata adalah tahapan esensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memaksimalkan potensi pariwisata. Dengan investasi yang strategis, desa wisata dapat memperbaiki dan membangun infrastruktur pendukung aktivitas pariwisata, seperti pembuatan jalan, pengembangan homestay atau jenis akomodasi lain, pembangunan pusat informasi wisata, dan fasilitas publik lainnya.

Selain itu, investasi juga bisa diarahkan untuk mengembangkan UMKM lokal, promosi pariwisata, pelatihan keterampilan, dan pengelolaan produk lokal yang menarik bagi wisatawan. Melalui peningkatan infrastruktur dan dukungan terhadap ekonomi lokal, investasi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi secara langsung dalam industri pariwisata dan mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar. Investasi yang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal dan dilakukan secara berkelanjutan juga berpotensi meningkatkan pendapatan per kapita, mengurangi angka kemiskinan, dan memperbaiki standar hidup masyarakat desa. Selanjutnya, pengembangan ekonomi lokal yang berorientasi pada pariwisata juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, mendorong partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta menguatkan identitas budaya dan warisan lokal. Dengan demikian, langkah investasi dan pengembangan ekonomi lokal di desa wisata menjadi strategi penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat lokal (Fasa, 2022).

F. Solusi

Untuk memaksimalkan potensi desa wisata, diperlukan serangkaian solusi dan strategi yang komprehensif dan terfokus. Langkah awal yang penting adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh desa, mencakup aspek-aspek alam, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan analisis ini, bisa disusun rencana pengembangan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Salah satu strategi yang efektif adalah peningkatan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, termasuk pembangunan jalan, penyediaan akomodasi, dan fasilitas publik lainnya, untuk memperbaiki aksesibilitas dan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Pengembangan produk wisata yang variatif dan berakar pada keunikan lokal juga sangat penting. Hal ini bisa meliputi agrowisata, kerajinan tangan, kuliner khas daerah, atraksi budaya, dan aktivitas petualangan. Dengan diversifikasi

pengalaman yang ditawarkan, desa wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pemasukan.

Pemberdayaan komunitas lokal menjadi hal yang sangat penting. Melalui penyediaan pelatihan keterampilan, pembinaan UMKM, serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait manajemen desa wisata, komunitas dapat berperan sebagai stakeholder kunci dan mendapatkan manfaat secara langsung dari sektor pariwisata. Promosi dan pemasaran yang efisien juga esensial. Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial untuk memperluas promosi, serta kerjasama dengan agen travel dan mitra pariwisata lain, dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata. Terakhir, menjaga keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan adalah kunci. Ini termasuk menerapkan praktek-praktek yang ramah lingkungan, melestarikan warisan budaya, dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi alam. Dengan menerapkan strategi ini secara komprehensif, desa wisata dapat mengoptimalkan potensinya sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan dan kompetitif (Ratwianingsih, 2021).

G. Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian di atas adalah adanya pergeseran tren perjalanan wisata internasional ke arah preferensi destinasi pedesaan sebagai alternatif dari destinasi konvensional yang sering kali padat pengunjung. Fenomena ini dipicu oleh keinginan untuk menghindari keramaian perkotaan dan mencari pengalaman wisata yang lebih damai dan dekat dengan alam. Kawasan pedesaan menawarkan keistimewaan berupa alam yang masih asri, pemandangan yang memukau, serta kehidupan dan budaya masyarakat setempat yang menyediakan pengalaman wisata unik bagi para pengunjung. Pengembangan desa wisata menjadi strategi efektif untuk memenuhi kebutuhan akan pengalaman wisata yang berbeda dan untuk mengurangi komersialisasi serta homogenitas di destinasi wisata. Optimalisasi potensi desa wisata membutuhkan strategi yang holistik dan terpadu, meliputi pemetaan potensi dan sumber daya desa, pengembangan infrastruktur pariwisata, diversifikasi produk wisata berbasis lokal,

pemberdayaan komunitas lokal, promosi dan pemasaran yang efisien, serta pemeliharaan keberlanjutan lingkungan dan budaya desa. Dengan penerapan strategi tersebut, desa wisata dapat berkembang menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan, kompetitif, dan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal serta pengunjung.

Daftar Pustaka

- Aji, N. J. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal Vol. 6(1)*, 40-56.
- Budhiarto, I. W. (2021). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan Garut. *Journal of Empowerment Community and Education Vol. 1(4)* , 291-300.
- Fanggidae, A. H. (2018). Strategi Industri Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Nusa Tenggara Timur. *Journal of Management Vol. 7(2)*, 287-300.
- Fasa, A. W. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia : Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian Vol. 27(1)*, 71-87.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *Growth : Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Vol. 1(1)*, 56-74.
- Irawan, E. (2023). Dampak Pariwisata Pada Industri Kreatif: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Jempper Vol. 2(3)*, 34-46.
- Ishak, A. (2023). Kesesuaian lahan dan daya dukung kawasan ekowisata mangrove di Desa Tuada Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan Vol. 6(1)*, 703-715.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *TORNARE-Journal of Sustainable Tourism Research Vol. 3(1)*, 1-10.

- M.A.A.Thoban. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan Mempromosikan Kearifan Lokal Menuju Pariwisata yang Berkelanjutan di Tana Toraja . *Jurnal Wilayah dan Kota Vol. 4(1)*, 21-28.
- Mari, N. A. (2022). Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ende Sebagai Upaya Pencegahan Urbanisasi. *Jurnal Geografi Vol. 18(1)*, 52-63.
- Masruchiyah, N. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan Vol. 12(2)*, 125-138.
- Mulyati, T. (2022). *Membangun Desa Wisata Sinergi Antara Potensi dan Pemberdayaan*. Klaten: Lakeisha.
- Namira, A. S. (2023). Pemberdayaan Pemuda Melalui Ajang Duta Wisata dalam Peningkatan Promosi Pariwisata di Kota Balikpapan Kalimantan Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan Vol. 8(2)*, 189-209.
- Nawang Sari, E. R. (2021). Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tamansari dalam Era Normal Baru. *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 47(1)*, 91-104.
- Patabang, M. (2023). Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Terapan Vol. 1(1)*, 12-17.
- Prasmatiwi, F. E. (2020). Pengembangan Agrowisata Berbasis Potensi Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana Vol. 1(1)*, 1-14.
- Putra, A. M. (2021). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas Vol. 5(2)*, 209-221.
- Rahmatin, L. S. (2023). Potensi Budaya Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung, Desa Carangwulung. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata Vol. 3(2)*, 30-40.

- Ratwianingsih, L. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat Vol. 3(1)*, 25-30.
- Sa'ban, L. A. (2023). Promotion Tourism Wawoangi Village. *Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 3(8)*, 7271-7280.
- Salimah, M. (2023). Perubahan Perilaku Wisatawan dan Aktivitas Wisata Pasca Terjadinya Pandemi COVID-19 di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penataan Ruang Vol. 18*, 19-29.
- Samili, A. O. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malamo. *GeoCivic Jurnal Vol. 6(1)*, 123-129.
- Sudana, I. W. (2022). Pembentukan Desa Kreatif Rintisan Berbasis Seni Kerajinan Lokal. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)* , 1-17.
- Tohir, R. (2023). Peran Pemerintah Desa : Pengembangan UMKM di Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. *Jurnal Trias Politika Vol. 7(2)*, 293-310.
- Wibisono, N. (2020). Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari. *Jurnal Bisnis dan Kewisausahaan Vol. 16(1)*, 34-43.
- Wibowo, M. S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata Vol. 6(1)*, 25-32.
- Wirakusumah, G. G. (2023). Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara (Studi Pada Hutan Mangrove Budo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 23(10)*, 37-48.
- Yuniarto, P. R. (2021). Nilai Budaya dan Identitas Kolektif Orang Mentawai dalam Paruruk, Tulou, dan Punen. *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 47(2)*, 129-146.
- Yusnita, V. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).

Biografi



Sri Mulyono, S.E., M.M., lahir 24 September di Jakarta. Menempuh pendidikan formal di SDN Karya Satria 2 Bekasi, dan lulus tahun 1992. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP Negeri 1 Bekasi, tamat tahun 1995, dan di SMA Bani Saleh, tamat tahun 1998. Selepas SMA melanjutkan pendidikan di Universitas Darma Persada Jurusan Ekonomi lulus tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana di STIE Indonesia Banking School dengan mengambil jurusan yang sama dan lulus tahun 2017.

Pengalaman menulis pernah bekerja di PT. Buana Alexander Trada tahun 2004-2011, di PT. Voksel Electric Tbk tahun 2011-2012, PT. Supellex tahun 2012-2013, sebagai Branch Manager di LP3I Course Center tahun 2013-2016, di Mentari Intercultural School sebagai Assiten Teacher dan Library tahun 2016-2019 berkiprah di dunia pendidikan sebagai Dosen di Institut Daarul Qur'an, Institut STIAMI, Universitas Terbuka dan Universitas Horizon Indonesia Karawang saat ini dan mengajar di SMK Muhammadiyah 5 Jakarta sebagai Guru Ekonomi Bisnis dan Sejarah Indonesia, SMA Muhammadiyah 14 Jakarta sebagai Guru Ekonomi.

Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut, Alamat kantor: Universitas Horizon Indonesia Jl. Pangkal Perjuangan By Pass No. KM.1, Tanjungpura, Kec. Karawang Barat, Karawang, Jawa Barat 41316 HP. 081519929830. Alamat e-mail: srimulyono63@gmail.com.

BAB 4

ANALISIS EKONOMI PENGEMBANGAN DESA WISATA MARGALUYU MENJADI DESA WISATA MANDIRI

Dr. Gairah Sinulingga S.E., M.M., GRCP

A. Dampak Ekonomi Positif dan Negatif

Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia bersama dengan Kementerian terkait sudah menerbitkan Buku Pedoman Wisata Edisi II tahun 2021. Berdasarkan buku pedoman tersebut terdapat 4(Empat) klasifikasi desa wisata Indonesia. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Mulai dari tahap Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Tahapan tersebut memiliki 5 (Lima) Indikator dasar, masing-masing, Daya Tarik Wisata, Kriteria Penilaian Digital, Kesiapan skill dan SDM, Kriteria Penilaian Resiliensi, dan Amenitas Pariwisata.

Pada buku pedoman disebutkan yang menentukan suatu desa menjadi desa wisata adalah pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah Jawa Barat sudah menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 tahun 2022 tentang desa wisata. Desa Margaluyu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Selatan. Pada Pasal 9 dan Pasal 11 dari perda tersebut mengatur tentang tata cara pemberdayaan Desa Wisata. Bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan berupa sosialisasi, seminar dan lokakarya, pendampingan, pelatihan dan bimbingan teknis.

Desa Margaluyu berlokasi di Kecamatan Pangalengan yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Secara geografis, kecamatan Pangalengan terletak pada $107^{\circ} 20' - 107^{\circ} 39' BT$ dan $7^{\circ} 19' - 7^{\circ} 6' LS$, dengan mayoritas wilayahnya merupakan daerah

pegunungan atau perbukitan memiliki ketinggian antara 984 m hingga 1.571 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Pangalengan, mencapai sekitar 27.294,79 Ha.

Terdapat 13 desa pada kecamatan Pangalengan diantaranya, yaitu desa Wanasuka, Banjarsari, Margaluyu, Sukaluyu, Warnasari, Pulosari, Margamekar, Sukamanah, Margamukti, Pangalengan, Margamulya, Tribaktimulya, dan Lamajang. Wilayah kecamatan Pangalengan berbatasan dengan kecamatan Pasir Jambu di sebelah Barat, kecamatan Banjaran di sebelah Utara, kecamatan Pacet di sebelah Timur, dan kabupaten Garut di sebelah Selatan. Untuk cakupan besaran wilayah bisa dilihat di Tabel 1.

Desa wisata di Margaluyu menawarkan suasana pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan, dengan pemandangan yang menenangkan. Pengunjung memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dan merasakan kehidupan pedesaan secara langsung. Salah satu daya tarik utama adalah Situ Cipanunjang, sebuah danau alami yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan yang indah.

Situ Cipanunjang telah berusia sekitar 100 tahun dan menawarkan berbagai kegiatan seperti berkeliling dengan perahu kayu, edukasi pertanian, interaksi dengan peternak sapi perah, serta camping di pinggir danau. Selain itu, terdapat juga kegiatan edukasi di perkebunan teh PTPN VIII dan berbagai seni budaya lokal. Deskripsi wilayah desa Margaluyu dengan segala kelebihan dan kekurangannya sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata serta ditingkatkan menjadi Desa Wisata Mandiri. Untuk itu tentu saja beberapa aspek harus dipenuhi dan dilengkapi sesuai dengan ketentuan dan kriteria daerah Wisata Mandiri yang sudah ditetapkan Kementerian Pariwisata.

Tabel 1. Luas Desa Kelurahan di Kecamatan Pangalengan

| Desa / Kelurahan | Luas Wilayah (Ha) | Luas Wilayah (Km2) |
|------------------|-------------------|--------------------|
| Wanasuka | 4.555,97 | 45,56 |
| Banjarsari | 2.208,97 | 22,09 |
| Margaluyu | 860,20 | 8,60 |
| Sukaluyu | 1.748,20 | 17,48 |
| Warnasari | 2.354,12 | 23,54 |
| Pulosari | 5.118,15 | 51,18 |
| Margamekar | 817,99 | 8,18 |
| Sukamanah | 668,04 | 6,68 |
| Margamukti | 2.613,05 | 26,13 |
| Pangalengan | 589,95 | 5,90 |
| Margamulya | 1.294,14 | 12,94 |
| Tribaktimulya | 449,91 | 4,50 |
| Lamajang | 4.016,10 | 40,16 |
| Jumlah | 27.294,79 | 272,95 |

Desa Margaluyu merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi UMKM. Pelaku usaha di desa ini masih menghadapi tantangan dalam menjual hasil panen dari wilayah pertanian dan hasil budi daya ikan dari situ Cipanunjang yaitu akses menuju konsumen akhir. Salah satu cara mengatasi tantangan tersebut sangat penting melaksanakan pembangunan ekonomi yang pada tujuan akhirnya meningkatkan daya saing, serta keberlanjutan UMKM di Desa Margaluyu.

Pembangunan ekonomi dapat memberikan jalan dan menciptakan peluang yang dapat dinikmati seluruh masyarakat desa menjadi masyarakat yang lebih sejahtera, serta meningkatkan kesetaraan hidup antar desa, masyarakat dan daerah. Pembangunan ekonomi pada

dasarnya membawa banyak dampak positif. Selain itu, menurut Salim (1980) bahwa pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan, memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baiknya termasuk peningkatan kualitas hidup, peningkatan kesejahteraan dan kualitas fisik, seperti penurunan angka kematian. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti penurunan sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan redistribusi penduduk. Selanjutnya dampak positif dan negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas Hidup Manusia Meningkat

Pembangunan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap dengan menyediakan kemudahan yang lebih besar. Misalnya, adanya layanan transportasi umum memungkinkan masyarakat untuk melakukan perjalanan atau mobilitas dengan lebih mudah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Desa Margaluyu layanan transportasi sudah tersedia, rombongan transportasi sekelas bus pariwisata juga bisa sampai ke desa, walau memang harus hati-hati di samping jalanan kecil dan medannya pegunungan. Hal lain yang mempermudah kehidupan di desa wisata Margaluyu akses internet cukup stabil.

Dengan adanya jaringan internet, maka penyebaran ilmu dan pengetahuan dapat diakses dan dipelajari tanpa batas. Penduduk desa lebih mudah dalam mencari pengetahuan yang sesuai kebutuhan dan keperluannya. Bahkan tak jarang keahlian yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut dibagikan melalui media sosial dan bermanfaat untuk peningkatan taraf hidup generasi yang akan datang.

2. Peluang Kerja Baru

Adanya pertumbuhan ekonomi juga akan mengakibatkan peningkatan lapangan kerja. Produksi barang dan layanan yang meningkat membutuhkan lebih banyak tenaga kerja manusia. Ini membuka peluang kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Di desa Margaluyu, terdapat sumber daya manusia yang siap untuk bekerja.

Berbagai lowongan pekerjaan dalam berbagai bidang dapat dengan mudah ditemukan. Bahkan, seiring dengan pertumbuhan

ekonomi, muncul pula berbagai bidang pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *software engineer*, *cyber security*, dan banyak lagi.

3. Peningkatan Taraf Hidup

Adanya kesempatan kerja yang lebih luas berdampak positif pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Sebagai contoh, sebelum ditemukannya minyak bumi, masyarakat Qatar hidup sebagai nomaden dengan ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Namun, dengan berkembangnya sektor minyak bumi, terjadi perubahan signifikan dalam taraf hidup mereka.

Menurut Weil (2013, hlm. 22), sebagian besar dunia telah menyaksikan peningkatan standar hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya berkat pembangunan ekonomi. Di Jepang, sebagai contoh, angka harapan hidup orang pada tahun 1880-an hanya sekitar 35 tahun. Namun, saat ini angka harapan hidup di Jepang telah mencapai 83 tahun. Di Amerika Serikat, sebelumnya seseorang harus bekerja selama 333 jam untuk membeli sebuah lemari es, namun sekarang hanya memerlukan waktu 66 jam saja.

4. Ketersediaan Barang yang Memadai

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan produksi barang, tetapi juga membuka pasar perdagangan yang lebih luas. Hal ini mengakibatkan ketersediaan barang konsumsi menjadi lebih melimpah. Kelangkaan barang pokok, seperti beras, menjadi lebih jarang terjadi. Biasanya, kelangkaan ini disebabkan oleh faktor lain seperti masalah politik atau fluktuasi harga, bukan karena penghentian produksi.

5. Persaingan Global yang Meningkat

Pertumbuhan ekonomi mempersiapkan sebuah negara untuk bersaing dalam era globalisasi. Negara-negara menjadi lebih terbuka terhadap investasi asing, perdagangan internasional, dan kerja sama internasional. Persaingan dalam ekonomi global terus meningkat seiring berjalannya waktu. Dengan pembangunan ekonomi yang

berlangsung, negara-negara menjadi lebih siap menghadapi tantangan yang ada dalam era globalisasi. Walaupun pembangunan ekonomi membawa dampak positif yang signifikan, namun pada saat yang bersamaan, juga menimbulkan dampak negatif. Berikut adalah lima dampak negatif dari pembangunan ekonomi:

6. Kesenjangan Pendapatan

Salah satu dampak negatif dari pembangunan ekonomi adalah kemungkinan terjadinya kesenjangan pendapatan. Selama proses pembangunan ekonomi, terdapat potensi eksploitasi berbagai sumber daya. Mereka yang memiliki kekayaan dan sumber daya yang cukup mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan eksploitasi tersebut. Sebaliknya, mereka yang kurang mampu mungkin hanya bisa bekerja sebagai buruh. Hal ini menyebabkan kesenjangan pendapatan semakin membesar di tengah-tengah proses pembangunan ekonomi.

7. Peningkatan Polusi

Salah satu dampak negatif pembangunan ekonomi terjadi dalam konteks lingkungan. Bank Dunia pada tahun 2014 mencatat bahwa degradasi sumber daya alam semakin meningkat di banyak negara, yang menjadi sumber kekhawatiran. Tiongkok, sebagai contoh, mengalami tingkat polusi udara yang sangat tinggi. Beberapa kota di Tiongkok, seperti Beijing dan Shanghai, memiliki kualitas udara yang sangat buruk karena banyaknya pabrik di wilayah tersebut, yang menjadi salah satu aspek pembangunan ekonomi.

8. Perubahan Gaya Hidup

Pembangunan ekonomi juga membawa perubahan dalam gaya hidup. Contohnya, di negara Nauru, sebelum ditemukan cadangan fosfat, masyarakat hidup secara sederhana. Namun, setelah penemuan cadangan fosfat, pemerintah melakukan eksploitasi besar-besaran, yang menghasilkan peningkatan pendapatan negara secara signifikan. Masyarakat menjadi terbiasa dengan gaya hidup yang lebih mewah, dengan konsumerisme tinggi. Namun, kelebihan subsidi dan

pembebasan pajak yang diberikan oleh pemerintah menyebabkan defisit besar terjadi pada tahun 1990-an, yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan di Nauru

9. Depleksi Sumber Daya Alam

Pembangunan ekonomi sering kali menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, terutama yang tidak dapat diperbaharui. Nauru, misalnya, dulunya memiliki tambang fosfat terbesar di dunia. Namun, karena eksploitasi yang berlebihan, negara ini mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk mempertimbangkan alternatif sumber daya yang dapat digunakan sebagai antisipasi terhadap kehabisan sumber daya tak terbarukan. Saat ini dampak eksploitasi tersebut sudah mulai dapat dirasakan seluruh dunia. Terjadi perubahan iklim yang sangat mengkhawatirkan. Beberapa daerah mengalami musim kemarau panjang dan belahan dunia lain terjadi musim hujan dengan curah hujan yang jauh lebih besar dari biasanya yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir bandang yang sangat merugikan masyarakat dan negara.

10. Penurunan Kesehatan

Selain merusak lingkungan, pembangunan ekonomi juga dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Polusi udara, air, dan tanah yang disebabkan oleh industri dan pembangunan infrastruktur dapat menyebabkan penurunan kualitas kesehatan manusia. Sebagai contoh, tragedi Chernobyl menyebabkan banyak penduduk terpapar radiasi nuklir dan menderita penyakit kronis, seperti kanker hati.

Demikianlah penjelasan tentang lima dampak negatif pembangunan ekonomi. Meskipun pembangunan ekonomi sangat penting untuk kemajuan suatu negara, perlu dilakukan dengan hati-hati untuk meminimalkan dampak negatifnya.

B. Analisis SWOT Ekonomi

Kata «strategi» berasal dari bahasa Yunani «*strategos*» yang merujuk pada pemimpin atau jenderal militer. Strategi merupakan langkah yang diambil

oleh manajer untuk mencapai tujuan perusahaan. Proses perencanaan strategis yang terperinci menghasilkan strategi. Strategik adalah istilah yang menggambarkan proses atau tahapan dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Strategi menggabungkan berbagai aktivitas perusahaan, memaksimalkan penggunaan dan alokasi sumber daya agar mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi, pemimpin perusahaan harus mempertimbangkan tanggapan dari pihak lain yang terpengaruh oleh langkah-langkah perusahaan, seperti pesaing, pelanggan, karyawan, atau pemasok.

Manajemen strategik memainkan peran penting dalam organisasi atau perusahaan dengan menyusun strategi yang unggul untuk mengatasi persaingan demi mencapai tujuan. Saat ini, manajemen strategik dijalankan melalui tiga tahapan: Analisis, Formulasi, dan Implementasi.— AFI (Rothaermel, 2016)). *Strategic Management can be defined as the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that enable an organization to achieve its objective.* (R.David, 2013).

Strategik manajemen memainkan peran yang krusial dalam membantu kita menghadapi ketidakpastian melalui pendekatan yang terstruktur. (Susanto, 2014). Perubahan situasi dan kondisi perekonomian, perubahan selera konsumen bahkan perubahan situasi persaingan peta global berkontribusi terhadap terjadinya ketidakpastian pada keberlangsungan bisnis perusahaan.

Analisis SWOT (*Strenght, Weaknes, Opportunity, Threats*) merupakan salah satu analisis yang biasa digunakan untuk mendapat strategi yang terbaik untuk mendapatkan keunggulan bersaing bagi satu perusahaan atau daerah. Keunggulan tersebut tentu tetap berkesinambungan dan berkelanjutan tidak hanya terjadi pada periode tertentu saja. Analsisi SWOT juga dimanfaatkan untuk menangkap potensi desa waisata Margaluyu menjadi desa wisata Mandiri.

Desa wisata merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu perkembangan pariwisata yang menitikberatkan terhadap kontribusi masyarakat yang mendiami pedesaan termasuk juga upaya penduduknya melakukan pelestarian lingkungan daerah pedesaan. Desa wisata mempunyai ciri khas yang mewakili karakteristik tradisional yang kuat. (Fandeli dkk)

Terdapat beberapa persyaratan untuk dapat dikatakan suatu desa menjadi Desa Wisata. Antara lain, yakni:

1. Akses yang baik. Artinya desa wisata tersebut dapat dicapai dengan alat transportasi darat, laut, udara.
2. Terdapat objek yang unik dan berbeda dengan daerah lain. Objek tersebut misalnya panorama alam, pagelaran seni dan budaya setempat, cerita rakyat, khas kuliner setempat. Beserta yang lainnya dan dapat dijadikan serta dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata.
3. Sikap ramah dan sopan warga desa, perangkat desa ketika menyambut wisatawan berkunjung.
4. Tingkat keamanan di desa tersebut terjamin dengan baik.
5. Telekomunikasi dan akomodasi tersedai dengan baik berikut SDM yang memadai.
6. Iklim sejuk dan dingin.
7. Sekitar Desa terdapat juga objek wisata lain yang sudah terkenal luas.

Untuk membantu mempersiapkan desa Margaluyu menjadi desa wisata Mandiri dilakukan observasi dengan menggunakan analisis SWOT dengan hasil sebagai berikut:

| No | KEKUATAN (<i>Strength</i>) |
|----|--|
| 1 | Alam desa memiliki panorama yang Indah, sejuk dan dingin. Pemandangan dapat melihat bukit, lembah dan hijaunya bentang perkebunan Teh PTPN VIII Pasirmalang. |
| 2 | Memiliki sungai dan situ Cileunca yang indah yang selain digunakan untuk budi daya ikan juga sebagai tempat pemusatan latihan nasional atlet dayung Indonesesia. |

| | |
|---|---|
| 3 | Lokasi desa strategis karena berada di ketinggian dan pusat perkebunan Teh dan dikeliling 4 Kecamatan (Garut, Pacet, Banjarann dan Pasir Jambu) |
| 4 | Memiliki beberapa budi daya hewan. Sapi perah, Kambing dan Madu serta budi daya ikan. |
| 5 | Sudah tersedia sarana komunikasi dan akomodasi rumah penduduk. |

| No | KELEMAHAN (<i>Weaknes</i>) |
|----|---|
| 1 | Pengetahuan SDM tentang pariwisata masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi. |
| 2 | Akses jalan belum semua aspal hitam masih ada yang hanya susunan batu saja. |
| 3 | Lingkungan desa yang kurang nyaman karena banyak hama sebagai dampak dari pemakaian pupuk kandang untuk pertanian |
| 4 | Belum terdapat Unit Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di struktur organisasi Desa |
| 5 | Alokasi dana desa belum terfokus ke bidang pariwisata. |

| No | ANCAMAN (<i>Threat</i>) |
|----|---|
| 1 | Objek wisata yang terdapat di Desa Margaluyu terdapat juga di desa lain yang masih berada di Kecamatan Pangalengan. |
| 2 | Potensi jalan licin dan longsor seras bencana alam dan gempa bumi. |
| 3 | Ancaman dari hewan peliharaan seperti Anjing yang belum dikandangkan. |
| 4 | Rendahnya kepedulian masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan nyaman wisatawan |

| No | PELUANG (<i>Opportunity</i>) |
|----|---|
| 1 | Wisata desa saat ini sedang marak |
| 2 | Bantuan dari Pemerintah/Kementrian Pariwisata.untuk pengembangan menuju Desa Wisata Mandiri. |
| 3 | Wisata daerah Pangelangan saat ini sangat terkenal karena dekat dengan lokasi pengambilan Film <i>Box Office</i> di bioskop nasional. |
| 4 | Investor berminat untuk pengembangan potensi situ Cileunca menjadi tempat berbagai olahraga air. |
| 5 | Akses ke desa Margaluyu semakin cepat dengan adanya jalan Toll Bandung-Cirebon dan Tol Cipali. |

Berdasarkan SWOT analisis tersebut, desa Margaluyu untuk memaksimalkan potensi ekonomi melalui sektor wisata dapat dipilih alternatif sebagai berikut:

1. Strategi S-O
 - a. Memaksimalkan potensi wisata Desa Margaluyu dengan menawarkan iklim yang dingin dan sejuk untuk mengimbangi tingginya animo masyarakat untuk berwisata ke desa.
 - b. Mengajak kerjasama investor untuk mebangun objek wisata Desa Margaluyu terutama yang belum mendapat anggaran dari Pemerintah.
 - c. Memakasimal akses jalan toll sebagai sarana untuk promosikan tempat-tempat wisata ke masyarakat.
2. Strategi S-T
 - a. Memaksimalkan potensi desa Margaluyu baik pariwisata maupun pertanian sehingga berbeda dengan desa lain yang berada sekitar Kecamatan Pangalengan dan Kabupaten Bandung Barat.
 - b. Potensi situ Cileunca sebagai wisata air dengan bekerjasama dengan warga desa untuk membangun dan membenahi jalan menuju lokasi wisata.
 - c. Memaksimalkan kenyamanan pengunjung dengan mengundang hewan peliharaan.

- d. Mengundang investor baru untuk meningkatkan penjualan hasil budidaya pertanian dan peternakan sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat tentang pentingnya kesadaran pentingnya kebersihan dan kenyamanan wisatawan.
3. Strategi W-O
 - a. Untuk meningkatkan skill dan ketrampilan SDM desa Margaluyu, apatarur desa dapat melakukannya dengan mengalokasi dana desa yang diterima setiap tahun dari pemerintah pusat.
 - b. Perbaikan akses jalan yang belum diaspal beton dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan tingginya minat investor untuk berinvestasi di sektor pariwisata.
 - c. Pemerintahan desa dapat menjadikan pengembangan pariwisata desa Margaluyu menjadi desa wisata Mandiri dengan memanfaatkan program Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata dengan berpedoman pada Buku Panduan Pedoman Desa Wisata.
 - d. Pemangku kepentingan di desa segera menyusun rencana terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hal mana berujuan menangkap peluang tingginya minat masyarakat untuk berwisata kedaerah pedesaan.
 4. Strategi W-T
 - a. Warga yang belum berpartisipasi dalam pengembangan desa Margaluyu dapat diarahkan untuk ikut menjaga kenyamanan wisatawan dengan melakukan pengandangan hewan peliharaan.
 - b. Peningkatan kepedulian warga terkait kebersihan dan kenyamanan wisatawan dengan bijak menggunakan pupuk kandang mencegah gangguan dari hama serangga.
 - c. Aparatur desa dan Pokdarwis yang sudah dibentuk harus menyusun program kerja yang baik dan dikembangkan sehingga menjadikan desa Margaluyu mempunyai ciri khas atau keunikan dibandingkan dengan tempat wisata di Desa atau Kecamatan lain.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan potensi ekonomi desa wisata desa Margaluyu dapat ditingkatkan menjadi desa wisata mandiri karena memiliki banyak potensi wisata. Berturut-turut misalnya wisata air, wisata alam, wisata budaya, wisata agro. Aparatur desa bersama dengan Pokdarwis dan masyarakat secara bersama-sama secara rutin melakukan pembenahan dan perbaikan infrastruktur serta jalan menuju daerah yang memiliki potensi tersebut.

C. Strategi Peningkatan Pendapatan

Sesuai data statistik realisasi APBD 2021 desa Margaluyu, tercatat Pendapatan desa Margaluyu sejumlah Rp. 2.760.232.300. Dari pendapatan tersebut terdiri dari berbagai sumber. Salah satu yang terkait dengan pariwisata adalah Bagi Hasil Pajak dan Retribusi sejumlah Rp. 198.237.000. Data tersebut menggambarkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan desa Margaluyu baru sekitar 7%. Untuk meningkatkan pendapatan desa Margaluyu peran sektor Pariwisata masih sangat terbuka.

Di sisi lain dari realisasi APBD 2021 tersebut dapat diperoleh informasi jumlah belanja Rp. 2.669.332.300. Porsi belanja untuk Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa sejumlah Rp.73.670.700. Atau hanya sekitar 2%. Hal mana juga tercermin bahwa terkait SDM merupakan salah satu hal yang menjadi indikator Kelemahan dan Ancaman terhadap Desa Margaluyu.

Strategi peningkatan pendapatan desa Margaluyu dapat disusun berdasarkan hasil analisis SWOT. Suwanto (2014:19) menjelaskan untuk pertumbuhan pariwisata perlu ada dukungan masyarakat. Terutama penduduk di lokasi tujuan wisata yang menerima kedatangan pengunjung sehingga wajib dibekali dengan pengetahuan tentang keahlian dan keterampilan tentang standar pelayanan terhadap pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis analisis SWOT diatas menghasilkan 4 (empat) alternatif strategi pemasaran yang dapat dipilih aparaturnya desa sebagai pengambil keputusan akhir di desa serta masyarakat yang akan

menjadi garda depan menyongsong desa wisata Margaluyu menjadi desa wisata Mandiri. Strategi tersebut dapat dikembangkan menjadi 11 pilihan dan prioritas sesuai kebutuhan dan tantangan yang ada di desa Margaluyu. Semua strategi tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan desa Margaluyu.

Untuk tahap awal sebaiknya fokus kepada strategi S-O. Artinya saat desa Margaluyu dapat menangkap peluang yang ada di Industri pariwisata. Tingginya animo wisatawan untuk berlibur ke daerah pegunungan berhawa sejuk dan dingin dan memiliki pemandangan dan sarana wisata lain sebagai pendukung. Kondisi ini merupakan salah satu kekuatan utama dari desa Margaluyu karena terletak di dataran tinggi, dikelilingi perkebunan teh dan terdapat wisata pendukung lainnya. Semakin banyak yang berkunjung maka akan semakin tinggi juga penerimaan pendapatan desa Margaluyu.

Peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata tersebut akan memberikan kontribusi pendapatan yang tahun 2021 sekitar 7 % mungkin bisa ditargetkan naik menjadi 15 % dan kontribusinya atas kenaikan tersebut dapat dikembalikan untuk membenahi infrastruktur, sarana dan prasarana sekaligus juga dialokasikan juga untuk pembinaan SDM terutama yang terkait langsung dengan sektor pariwisata. Tentunya semua bertujuan untuk memnuhi kriteria persyaratan desa wisata menjadi desa wisata Mandiri.

Untuk mencapai target tersebut dibutuhkan niat baik dan kerjasama semua pemangku kepentingan di desa wisata Margaluyu. Tak kalah penting juga diperlukan dukungan dari pemerintah di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Pemangku kepentingan desa Margaluyu harus membuat rencana atau peta jalan menuju kearah tercapainya target tersebut.

Peta jalan tersebut dapat disusun dengan bantuan Akademisi yang para dosennya memiliki kewajiban melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satunya melaksanakan pengabdian masyarakat. Peluang ini merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan pemerintah desa dan

masyarakat untuk bekerjasama dengan para dosen menyusun peta jalan yang sejalan dengan program yang sudah ditetapkan pemerintah pusat.

Daftar Pustaka

- A.Aker, D. (2013). *Manajemen Pemasaran Strategis (terjemahan)*. Jakarta :Salemba Empat.
- Budilaksono Sularso. Dkk (2024). *Tantangan dan Peluang Desa Wisata menuju Desa Wisata Mandiri*. Malang. Penerbi Litnus.
- Fandy Tjiptono, P. G. (2012). *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: C.V Andi (offset) Penerbit Andi.
- Fandeli, C. dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- <https://inklusif.bappenas.go.id> di akses pada tanggal 24 Maret 2024 jam 08.45.
- <https://margaluyu.desa.id> di akses pada tanggal 23 Maret 2024 jam 10.00.
- R.David, F. (2013). *Strategic Management Concepts and Cases*. London: Pearsons Education Limited.
- Rothaermel, F. T. (2016). *Strategic Management*. New York City: McGraw-Hill Education.
- Rufaidah, P. (2013). *Manajemen Strategik*. Bandung: Humaniora.
- Salim, Emil.1980. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.
- Susanto, A. (2014). *Manajemen Strategik Komprehensif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suwantoro, Gamal.2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Weil, Roman L., Katherine Schipper dan Jennifer Francis, 2013 *Financial Accounting*. Fourteenth edition. Ohio: South-Western. 16,236.

Biografi



Dr. Gairah Sinulingga S.E., M.M., GRCP., lahir di Tiga Binanga, Kab. Karo, 12 Desember 1968. Penulis menempuh pendidikan S1 Jurusan Manajemen Pemasaran di USU Medan, S2 Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia di STIEBI Jakarta, dan S3 Doktor Manajemen Bisnis Jurusan Strategik Manajemen di UNPAD Bandung. Penulis bekerja sebagai praktisi Perbankan dan Financial Technology di berbagai Bank dan Perusahaan Keuangan di Jakarta

sekaligus dosen praktisi tersertifikasi dan tetap STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok Jawa Barat.

Bidang keahlian penulis antara lain: Manajemen Perbankan, Kredit, Manajemen Risiko, Manajemen Keuangan, Kepatuhan, Audit, *Governance* dan Strategik Manajemen, Pemegang sertifikat Instruktur Pelatihan Sertifikasi Jenjang Kualifikasi Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah (SPPUR) Bank Indonesia dan Kementerian Tenaga Kerja. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi media sosial *WhatsApp* di nomor 0813-8820-9135. Email: gairah.sinulingga@stiemi.ac.id atau gslingga12@gmail.com.

BAB 5

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MARGALUYU MENJADI DESA WISATA MANDIRI

Dr. Ir. Fitri Suryani, M.T

Dr. Ir. Dwi Dinariana, M.T

Henni, ST., MT

Ir. Prijasambada, MM., M.T

A. Pengembangan Infrastruktur Wisata

Desa Margaluyu, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki potensi wisata yang menarik dan unik. Potensi wisata alam di Desa Margaluyu mencakup keindahan alam seperti pegunungan, sungai, dan persawahan yang indah. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi pertanian yang melibatkan petani lokal yang menghasilkan produk pertanian organik dan tradisional.



Gambar 1. Peta lokasi dan jalan di Desa Margaluyu

Namun, pengembangan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas. Desa ini mungkin sulit dijangkau karena jalan menuju desa tersebut belum sepenuhnya baik atau sulit diakses oleh kendaraan umum. Hal ini dapat membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi tantangan dalam pengembangan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu. Fasilitas seperti akomodasi, restoran, dan sarana rekreasi masih terbatas. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan yang berkunjung. Selanjutnya, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal tentang manfaat pengembangan pariwisata juga merupakan tantangan yang perlu ditangani. Pendidikan dan pengembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata dapat membantu membangun dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan infrastruktur wisata.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, strategi pengembangan yang efektif perlu dirumuskan. Strategi Pengembangan Infrastruktur Wisata Desa Margaluyu, Pengalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat:

1. Peningkatan Aksesibilitas: Salah satu strategi utama adalah memperbaiki aksesibilitas menuju Desa Margaluyu. Ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kondisi jalan menuju desa, meningkatkan transportasi umum, dan memperluas jaringan transportasi yang menghubungkan desa dengan kota-kota terdekat dan objek wisata lainnya di sekitarnya.
2. Pengembangan Fasilitas Akomodasi: Untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, penting untuk mengembangkan fasilitas akomodasi yang memadai di Desa Margaluyu. Ini dapat mencakup pembangunan homestay, vila, atau penginapan yang sesuai dengan karakteristik desa dan mempromosikan budaya lokal. Fasilitas akomodasi yang nyaman dan ramah lingkungan akan menarik lebih banyak wisatawan untuk menginap lebih lama di desa tersebut.

3. Peningkatan Fasilitas Pendukung: Selain akomodasi, pengembangan fasilitas pendukung lainnya juga penting. Ini termasuk restoran, warung makan, kafe, toko oleh-oleh, dan fasilitas kesehatan dasar seperti apotek atau klinik. Memastikan ketersediaan fasilitas ini akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan mendorong mereka untuk berlama-lama di Desa Margaluyu.
4. Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan: Dalam pengembangan infrastruktur wisata, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Desa Margaluyu dapat mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan alam. Pemanfaatan teknologi hijau dan penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan juga dapat dipertimbangkan.
5. Pendidikan dan Pelatihan: Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang industri pariwisata dan melibatkan mereka dalam pengembangan dan pengelolaan wisata sangat penting. Program pendidikan dan pelatihan dapat diperkenalkan untuk meningkatkan keterampilan warga desa dalam mengelola homestay, menjaga kebersihan, memberikan pelayanan tamu yang baik, dan mempromosikan objek wisata lokal. Pendidikan tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan juga harus disertakan.
6. Promosi dan Pemasaran: Strategi promosi yang kuat akan membantu meningkatkan visibilitas Desa Margaluyu sebagai tujuan wisata. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak swasta dan media untuk mempromosikan desa ini melalui pameran pariwisata, kampanye pemasaran digital, dan publikasi di media sosial. Konten visual menarik seperti foto dan video tentang keindahan alam dan budaya lokal juga dapat digunakan untuk menarik minat wisatawan.
7. Kemitraan dan Kolaborasi: Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, pelaku pariwisata, dan LSM akan memperkuat pengembangan infrastruktur wisata. Kemitraan ini dapat melibatkan berbagai sumber daya, pembiayaan proyek, dan rencana pengelolaan bersama. Kolaborasi

yang kuat akan memastikan kelancaran implementasi strategi pengembangan dan kesinambungan upaya pariwisata di Desa Margaluyu.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan Desa Margaluyu di Pengalengan, Kabupaten Bandung, dapat menjadi tujuan wisata yang menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat lokal.

Salah satu Strategi Pengembangan Infrastruktur Wisata Desa Margaluyu, Pengalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat adalah Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah konkret yang dapat diambil untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam pengembangan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu:

1. **Sistem Pengelolaan Limbah:** Menerapkan sistem pengelolaan limbah yang efektif dan ramah lingkungan. Ini mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengelolaan limbah organik. Program kompos dapat diperkenalkan untuk mengubah limbah organik menjadi pupuk alami yang dapat digunakan di pertanian lokal.
2. **Konservasi Air:** Mengadopsi praktik konservasi air untuk mengurangi penggunaan air yang berlebihan. Ini dapat mencakup pemasangan peralatan hemat air seperti shower dan toilet, serta mengumpulkan dan menggunakan air hujan untuk keperluan non-potable seperti irigasi.
3. **Energi Terbarukan:** Memanfaatkan sumber energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi di infrastruktur wisata. Ini bisa mencakup pemasangan panel surya untuk menghasilkan listrik, penggunaan lampu LED hemat energi, dan penggunaan peralatan hemat energi seperti pendingin dan pemanas air.
4. **Penggunaan Bahan Bangunan Ramah Lingkungan:** Memilih bahan bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, menggunakan bahan bangunan yang didaur ulang atau daur ulang,

menggunakan bahan yang tahan lama dan rendah karbon, serta mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya.

5. Pelestarian Alam: Melindungi dan melestarikan keanekaragaman alam dan lingkungan sekitar Desa Margaluyu. Ini dapat mencakup penghijauan, penanaman kembali, dan pemeliharaan area konservasi. Memastikan wisatawan diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghormati ekosistem setempat juga penting.
6. Pendidikan Lingkungan: Melibatkan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dalam program pendidikan lingkungan. Ini dapat mencakup penyuluhan tentang praktik ramah lingkungan, pelestarian alam, dan manfaat keberlanjutan bagi komunitas. Dengan meningkatkan kesadaran lingkungan, penduduk lokal akan menjadi mitra yang aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa Margaluyu.
7. Pemulihan Ekosistem: Jika diperlukan, melakukan upaya pemulihan ekosistem yang rusak di sekitar Desa Margaluyu. Ini dapat melibatkan penanaman kembali vegetasi asli, pemulihan sungai atau danau yang tercemar, dan rehabilitasi habitat satwa liar yang terancam punah.
8. Sertifikasi Ramah Lingkungan: Mengupayakan sertifikasi ramah lingkungan untuk infrastruktur wisata di Desa Margaluyu. Sertifikasi seperti LEED (Leadership in Energy and Environmental Design) atau Green Globe dapat membantu memastikan bahwa infrastruktur memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan.

Dengan mengadopsi praktik-praktik ini, Desa Margaluyu dapat menjadi contoh bagi tujuan wisata yang berkelanjutan dan memperlihatkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan.

Langkah konkret yang dapat diambil untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam pengembangan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu salah satunya adalah Energi Terbarukan. Penggunaan energi terbarukan dalam pengembangan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu memberikan beberapa manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan: Energi terbarukan, seperti energi surya atau energi angin, didapatkan dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui secara terus-menerus. Penggunaannya tidak menyebabkan emisi gas rumah kaca atau pencemaran udara seperti energi fosil. Dengan mengadopsi energi terbarukan, Desa Margaluyu dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga keaslian alam serta keindahan lingkungannya.
2. Penghematan Energi dan Biaya: Energi terbarukan sering kali lebih efisien dalam penggunaan energi dibandingkan dengan sumber energi konvensional. Dalam jangka panjang, penggunaan energi terbarukan dapat mengurangi ketergantungan pada energi konvensional yang mahal. Dengan menghasilkan listrik sendiri melalui panel surya atau turbin angin, Desa Margaluyu dapat mengurangi biaya energi dan mengalokasikan sumber daya yang lebih banyak untuk pengembangan infrastruktur wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Diversifikasi Sumber Energi: Menggunakan energi terbarukan membantu desa mengurangi ketergantungan pada sumber energi yang terbatas atau tidak stabil, seperti pasokan listrik dari jaringan nasional. Desa Margaluyu dapat mengandalkan sumber energi lokal yang dapat diperbaharui, mengurangi risiko pemadaman listrik, dan memperkuat ketahanan infrastruktur wisata di masa depan.
4. Image Positif dan Daya Tarik Wisata: Desa Margaluyu yang menggunakan energi terbarukan dapat menjadi daya tarik wisata sendiri. Wisatawan yang peduli lingkungan cenderung mencari tujuan wisata yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Penggunaan energi terbarukan dapat meningkatkan citra desa sebagai tujuan wisata yang ramah lingkungan, menarik lebih banyak wisatawan yang peduli lingkungan, dan meningkatkan keunggulan bersaing di pasar pariwisata.
5. Dampak Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat: Pengembangan infrastruktur wisata yang menggunakan energi terbarukan dapat memberikan dampak positif pada masyarakat lokal. Misalnya, pelatihan dan kesempatan kerja terkait dengan instalasi dan

pemeliharaan sistem energi terbarukan dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam penggunaan energi terbarukan dapat meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan dan memperkuat ikatan komunitas dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Penggunaan energi terbarukan bukan hanya memberikan manfaat lingkungan yang signifikan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi, sosial, dan meningkatkan daya tarik wisata Desa Margaluyu secara keseluruhan. Dan pemanfaatan energi terbarukan yang sudah dijalankan di desa Margaluyu pada tahun 2022 yaitu “Pengadaan Lampu Penerangan Jalan Umum Solar Cell Panel” untuk Menunjang Penerangan Jalan Desa Margaluyu. Pemilihan Lampu Penerangan Jalan Umum menggunakan Solar Cell Panel bertujuan untuk mendukung program energi terbarukan yang ramah lingkungan. Solar Cell Panel dapat mengubah energi dari cahaya matahari menjadi energi listrik, yang kemudian akan tersimpan dalam baterai. Dengan demikian, Lampu Penerangan Jalan Umum akan tetap menyala meskipun panel surya tidak menyerap energi matahari pada malam hari. Pengadaan Lampu Penerangan Jalan Umum Solar Cell berhasil dipasang pada 2 titik lokasi, tepatnya pada Kampung Cikole RW 11. Penentuan titik lokasi ditentukan berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat setempat dan perangkat desa sehingga didapatkan titik lokasi paling potensial untuk dipasang lampu PJU. Titik lokasi tersebut merupakan jalan yang sering dilalui oleh masyarakat setempat, namun kondisinya sangat minim pencahayaan terutama pada malam hari.



Gambar 2. Lampu Penerangan Jalan Umum Solar Cell Panel

Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata sangat penting dalam mengembangkan infrastruktur wisata di Desa Margaluyu. Dengan kerjasama yang baik, potensi wisata yang ada dapat dimaksimalkan, sementara tantangan-tantangan infrastruktur dapat diatasi dengan efektif. Pengembangan infrastruktur wisata yang berkelanjutan di Desa Margaluyu akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, termasuk peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

B. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sektor pariwisata pengembangannya dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu kunci dalam pengembangan sektor pariwisata nasional. Hal ini dapat menjadi langkah strategis yang harus terus diperluas di seluruh Indonesia. Kekuatan budaya dan kearifan lokal di setiap daerah harus mendapat perhatian. Sehingga dapat melahirkan SDM pariwisata yang kreatif dan

mampu mewujudkan pusat pengembangan budaya dan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di daerah masing-masing. Desa Margaluyu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. Memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata serta sarana meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Permasalahan yang ada adalah masyarakat desa belum mampu dalam memanfaatkan potensi tersebut dengan baik serta kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya pengembangan desa wisata dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dipandang perlu dilakukan di Desa Margaluyu.

Kesadaran masyarakat, kurangnya pengetahuan dan keterampilan pariwisata merupakan kendala mendasar yang membatasi kemampuan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Desa Wisata Margaluyu di Kabupaten Bandung diakui sebagai salah satu model pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Perkembangan industri pariwisata sebagai salah satu industri utama dunia di luar industri minyak gas, dan kendaraan bermotor merupakan sesuatu hal yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pendapatan yang dihasilkan dari industri pariwisata ini mampu meningkatkan perekonomian suatu negara terutama dalam meningkatkan devisa dan penciptaan lapangan kerja baru. Saat ini banyak negara memilih untuk fokus pada kegiatan perekonomian di sektor pariwisata. Kegiatan dalam industri pariwisata perlu dirancang dalam rangka untuk lebih mensejahterakan masyarakat di daerah wisata tersebut maupun bagi pengunjung (wisatawan). Selain karakteristik pariwisata pedesaan yang telah dijelaskan sebelumnya, jarak fisik ke aglomerasi yang lebih besar menciptakan isolasi sosial, ekonomi, dan politik, dan akibatnya tingkat otonomi yang rendah dalam perencanaan dan pembangunan, tingkat vitalitas ekonomi yang rendah, kurangnya kekuatan politik untuk mempengaruhi pengambilan keputusan, dan kurangnya infrastruktur dan fasilitas. Ketika keputusan besar diambil oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik utama yang terletak di daerah yang lebih sentral, orang-orang di pinggiran sering merasakan keterasingan dan kurangnya kendali atas nasib mereka sendiri.

Tantangan utama masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata adalah karena pengembangan sumber daya manusia. Sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki kesempatan belajar dan keterpaparan yang lebih kecil daripada yang tinggal di perkotaan. Dengan demikian, tentunya mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang terbatas untuk terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Padahal melibatkan masyarakat setempat sudah lazim diterima sebagai prasyarat bukan hanya untuk melokalisasi manfaat pariwisata tetapi juga membatasi beberapa masalah sosial ekonomi. Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan mekanisme untuk membantu pekerja dalam pengembangan keahlian, pengalaman, dan kapasitas pribadi dan perusahaan. Kesempatan belajar merupakan komponen penting menuju pengembangan sumber daya manusia. Belajar adalah proses di mana keterampilan, pengetahuan dan atribut diperoleh dan diterjemahkan ke dalam bentuk kebiasaan perilaku dan kinerja, baik dengan desain atau melalui perjalanan waktu yang alami. Terdapat empat komponen penting dalam Metode Siklus Belajar berupa proses pembelajaran yaitu *Concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation*. Artinya, seseorang yang mempelajari sesuatu yang baru berdasarkan pengalamannya sendiri akan membentuk konsep baru yang akan digunakan dalam situasi nyata. Proses peningkatan kesadaran, pengetahuan dan pengalaman masyarakat menjadi fokus utama pada tahap awal pengembangan wisata masyarakat di desa Margaluyu. Selama beberapa tahun, proses pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal penyadaran, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk tujuan perencanaan pembangunan pariwisata menjadi agenda utama. Kurangnya kesadaran dan pemahaman sebagai penyebab pengembangan pariwisata di mana anggota masyarakat tidak siap dengan perubahan dan gagal memanfaatkan peluang yang muncul dari pembangunan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan di antara segelintir masyarakat desa berkontribusi pada pembentukan persepsi negatif mereka terhadap dimulainya suatu kegiatan pada tahap awal.

Kesadaran, pengetahuan dan keterampilan komunitas dibangun melalui pembelajaran informal dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperiensial. Masyarakat dilibatkan langsung dalam perencanaan pembangunan pariwisata dan pengalaman yang mereka lalui merupakan proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, hingga saat ini pengembangan wisata masyarakat di Desa Margaluyu sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sekitar melalui pembentukan kelompok pekerja (Pokja). Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan di bawah ini:

1. Kegiatan penelitian: merupakan pemaparan awal masyarakat terhadap proses pembelajaran khususnya dalam membangun pengetahuan awal tentang sumberdaya alam di daerah tersebut serta kebutuhan pariwisata. Kelompok masyarakat sebagai anggota pelatihan dapat dibagi menjadi tiga kelompok untuk melakukan penelitian terhadap tiga komponen penting dari kebutuhan perencanaan pariwisata. Misalnya: studi utama terhadap potensi kehutanan untuk melihat sumberdaya yang ada di hutan termasuk jenis pohon dan satwa liar yang ada di dalamnya. Ini berlaku untuk penggunaan pohon di hutan untuk tujuan pengobatan dan seterusnya. Semua informasi dicatat dan disimpan dalam sebuah file. Sementara itu, kelompok lain mempelajari budaya masyarakat, dan bergerak di dalam desa untuk mengumpulkan informasi tentang budaya, kepercayaan, permainan tradisional, makanan, dan semua aspek terkait. Semua data dikumpulkan dan dicatat. Kelompok lain melakukan penelitian tentang dunia usaha' dimana kelompok ini pergi ke kota terdekat untuk melakukan penelitian pasar, mendapatkan kutipan barang-barang terkait untuk kegiatan pariwisata, untuk mendapatkan informasi mengenai fasilitas kredit dari bank. Kelompok ini mendatangi hotel, dinas pariwisata untuk mendapatkan sampel paket pariwisata. Melalui kegiatan penelitian seperti ini, para pendidik dan sukarelawan mampu membangun kesadaran, pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya sendiri untuk digunakan dalam melakukan pelatihan kepada masyarakat desa.

2. Perjalanan Eksposur: proses pembelajaran bagi masyarakat terjadi melalui eksposur trip yang dapat diadakan oleh Pemda dan LSM. Banyak perjalanan dan kunjungan yang dijadwalkan pada tahap awal termasuk kunjungan ke masyarakat yang terlibat dalam program *homestay* di Margaluyu. Melalui kegiatan ini, anggota kelompok dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang layanan, termasuk dimensi manajemen dan organisasinya. Eksposur semacam ini penting bagi masyarakat pedesaan karena mereka tidak memiliki pengalaman sebagai turis dan mereka tidak menyadari kebutuhan wisatawan.
3. Aktivitas Luar Ruangan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dikembangkan melalui kegiatan olahraga dan rekreasi serta program *team building* yang diselenggarakan oleh Pelatih dan sukarelawan. Melalui program ini semangat tim dan harga diri dapat ditingkatkan serta berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut. Misalnya pendakian gunung disekitar Desa Margaluyu oleh anggota pelatihan yang tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi terkait dengan rekreasi dan ketahanan fisik tetapi juga dapat merencanakan dan membuat persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Sepeda gunung melalui klub olah raga, kegiatan rekreasi yang diadakan setiap minggu di antara warga desa juga dapat mengungkap pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut serta mempererat hubungan masyarakat
4. Kegiatan *Brainstorming* dan Diskusi: Proses pembelajaran antar anggota terjadi melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan *brainstorming* dan diskusi dalam rangka perencanaan pengembangan pariwisata. Setiap kegiatan yang dilakukan dibahas dalam kelompok agar setiap anggota dapat memperoleh informasi. Sebelum setiap program selesai, anggota akan duduk bersama untuk berdiskusi dan merencanakan. Sebagai contoh, sebelum melakukan kunjungan, anggota akan melakukan perencanaan yang mendalam bersama tentang kegiatan kunjungan tersebut. Semua anggota dididik dan

diajar untuk ambil bagian dalam diskusi. Keputusan yang dibuat adalah keputusan bersama. Setelah menyelesaikan setiap kegiatan, anggota perlu menyajikan apa yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Melalui kegiatan kelompok, banyak hal yang dipelajari oleh anggota seperti keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, menghargai pandangan anggota serta kerjasama tim.



Gambar 3. Sumber Daya Alam Desa Margaluyu



Gambar 4. Berbagai Kegiatan yang Dapat Dilaksanakan dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran eksperiensial merupakan pendekatan pembelajaran yang praktis terutama pada masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan kemampuan akademik. Membangun pengalaman dan pemahaman anggota lingkungan tentang proses perencanaan secara lebih efisien melalui partisipasi mereka dalam proyek. Prioritas utama dari proses perencanaan pertumbuhan pariwisata di desa Margaluyu adalah pengembangan sumber daya manusia. Sektor pariwisata yang ada di Indonesia sangatlah beragam sehingga pengembangannya harus disesuaikan dengan potensi-potensi obyek wisata yang ada di daerah tersebut. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan juga dinilai dari

kualitas sumber daya manusia yang ada. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin tinggi pula efisiensi dan produktivitas dalam upaya mendorong kemajuan bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas SDM yaitu melalui bidang Pendidikan baik formal maupun informal. Peningkatan pembangunan dapat dimulai dari wilayah terkecil, yaitu desa dengan meningkatnya kualitas desa maka akan memberikan dampak positif bagi jenjang wilayah di atasnya.

C. Pemasaran dan Promosi

Dalam menentukan strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk memasarkan produk atau jasa di Desa Margaluyu faktor utama yang harus diperhatikan adalah memahami potensi usaha dan sumber daya yang dimiliki, perkembangan teknologi dan ditindaklanjuti dengan merumuskan strategi pemasaran dan promosi. Berdasarkan hasil pemetaan potensi sumber daya alam dan usaha di Desa Margaluyu terdapat empat potensi sumber daya alam dan usaha yaitu: Pertama Situ yang merupakan peninggalan zaman Belanda. Situ/danau ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air tetapi juga sebagai atraksi sejarah yang memiliki nilai estetika tinggi, Kedua Perkebunan Teh PTPN VIII Pasirmalang, merupakan aset penting yang mendukung perekonomian Desa Margaluyu, Ketiga pertanian sayur-mayur di Desa Margaluyu yang mempunyai peran sangat penting dalam mendukung kebutuhan pangan dan ekonomi desa, Keempat Peternakan sapi. Adapun strategi pemasaran dan promosi dari keempat potensi sumber daya alam dan usaha adalah sebagai berikut :

1. Situ di Desa Margaluyu

Dapat dijadikan sebagai ekowisata, strategi pemasaran dengan mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan, kelestarian alam dan pengalaman yang berkesan bagi pelanggan. Beberapa bentuk pemasaran yang dapat digunakan untuk mempromosikan usaha ekowisata Situ di Desa Margaluyu diantaranya:

- a. Pemasaran Berbasis Konten: Buat konten yang menarik dan informatif terkait dengan destinasi atau aktivitas ekowisata yang ditawarkan. Ini bisa berupa video documenter, artikel blog, atau infografis yang menggambarkan keindahan alam, kegiatan konservasi, atau pengalaman unik yang bisa dinikmati oleh pengunjung.
- b. Pemasaran Media Sosial: Manfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk berbagi foto dan cerita tentang destinasi ekowisata. Gunakan hashtag relevan dan ajak audiens untuk berinteraksi dengan konten Anda. Anda juga bisa menjalin kerja sama dengan influencer atau traveler yang memiliki minat terhadap ekowisata
- c. Penggunaan Video Promosi: Buat video pendek yang menggambarkan pengalaman ekowisata yang menarik, mulai dari kegiatan petualangan hingga interaksi dengan alam liar. Video dapat diposting di platform seperti YouTube dan Instagram untuk menarik perhatian calon pelanggan.
- d. Penawaran Paket Berkelanjutan: Ciptakan paket wisata berkelanjutan yang menekankan pada prinsip-prinsip ekowisata, seperti minimisasi jejak karbon, penggunaan produk lokal, atau dukungan terhadap pelestarian lingkungan. Ini dapat menarik minat pelanggan yang peduli dengan isu lingkungan.
- e. Kemitraan dengan Komunitas Lokal: Bangun hubungan dengan komunitas lokal, LSM lingkungan, atau kelompok pecinta alam. Kemitraan ini dapat membantu dalam promosi melalui jaringan mereka serta memperkuat citra usaha ekowisata sebagai pelaku yang peduli pada lingkungan dan masyarakat sekitar.
- f. Rekomendasi dan Ulasan Pelanggan: Minta pelanggan yang puas untuk memberikan ulasan positif dan merekomendasikan usaha ekowisata Anda kepada teman dan keluarga mereka. Ulasan dan rekomendasi dari pelanggan dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk memperluas jangkauan pemasaran.

2. Perkebunan Teh PTPN VIII

Perkebunan the PTPN VIII ini adalah perkebunan milik pemerintah yang mana strategi pemasaran dan promosi telah dilakukan oleh Perkebunan ini. Yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Margaluyu adalah pengembangan produk teh spesialitas, seperti teh herbal yang dikombinasikan dengan tanaman lokal lainnya, bisa menambah diversifikasi produk yang menarik bagi pasar lokal dan internasional. Sedangkan strategi pemasaran untuk teh herbal yang dikembangkan masyarakat desa dapat berupa Pemasaran Digital: Manfaatkan pemasaran digital untuk mencapai audiens yang lebih besar. gunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk membagikan konten menarik tentang produk teh herbal.

3. Pertanian Sayuran

Strategi pemasaran untuk usaha pertanian sayuran dapat sangat bervariasi tergantung pada sasaran pasar, skala usaha, dan sumber daya yang tersedia. Berikut adalah beberapa strategi umum yang dapat diterapkan:

- a. Pemilihan Pasar Target: Identifikasi pasar target dengan jelas. Apakah kita ingin memasok sayuran segar ke pasar lokal, restoran, supermarket, atau mungkin memasok secara langsung kepada konsumen melalui langganan atau penjualan online?
- b. Kemitraan: Jalin kemitraan dengan restoran atau toko makanan lokal. Hal ini dapat membantu meningkatkan visibilitas produk dan membuka saluran penjualan yang stabil.
- c. Kualitas dan Konsistensi: Pastikan produk pertanian kita selalu berkualitas tinggi dan konsisten. Ini adalah kunci untuk mempertahankan pelanggan dan membangun reputasi yang baik di pasar.

4. Perkebunan Sapi

Perkebunan sapi di Desa Margaluyu merupakan perkebunan sapi perah, dimana susu sapi yang dihasilkan akan dijual pada perusahaan

pengolahan susu. Pengembangan usaha peternakan yang dapat dilakukan dengan Integrasi peternakan dengan agrowisata melalui kegiatan seperti wisata peternakan, pengembangan program pengelolaan limbah organik yang menghasilkan kompos atau biogas. Adapun strategi pemasaran yang dapat dilakukan berupa:

- a. Penyediaan Pengalaman Unik: Fokus pada penyediaan pengalaman yang unik dan berkesan bagi pengunjung. Contohnya, tur peternakan, pengalaman pemberian makan ternak, atau kegiatan berinteraksi dengan hewan-hewan di peternakan.
- b. Pemasaran Melalui Media Sosial: Manfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan wisata peternakan sapi. Bagikan foto, video, atau cerita tentang kehidupan sehari-hari di peternakan dan aktivitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung
- c. Pendekatan Pendidikan dan Edukasi: Jelaskan pentingnya pertanian dan peternakan bagi masyarakat. Sertakan elemen pendidikan dalam tur atau kegiatan di peternakan, seperti penjelasan tentang proses pemerahan susu atau cara merawat sapi, pengolahan limbah kotoran sapi.
- d. Penggunaan Testimoni dan Ulasan Positif: Gunakan testimoni dan ulasan positif dari pengunjung sebelumnya sebagai alat pemasaran untuk menarik minat calon pengunjung.

Daftar Pustaka

- Anita Retno Indriani DKK (2022), Pengembangan Wisata dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Kener, Prosiding Semnas UNIMUS Volume 5 Tahun 2022 hlm 2276-2283
- Ertien Rining Nawangsari, dan Leily Suci Rahmatin (2021), Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tamansari Dalam Era Normal Baru, Jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 47 No. 1 Tahun 2021, hlm. 91-104

- Bappenas. Sekilas Sustainable Development Goals (Sdgs), (<https://sdgs.bappenas.go.id/Sekilas-Sdgs/>, diakses tanggal 12 Mei 2024)
- Kotler, P., Keller, K.L. (2016). *Marketing Management* (15th edition). United States: Pearson Education.
- Rizki, G.A.F., Prihandini, T.F., Triyono, M.B., Priyanto. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital Dan Strategi Marketing Untuk Meningkatkan Efektivitas Pemasaran: Studi Kasus Pada Desa Wisata Tinalah. *Jurnal Pesona Pariwisata* Vol. 2 No. 1 Juli 2023: 38-48.
- Satyarini, N.W.M., Mulyana, A., Ngarbingan, H.R., Akbara, A.Z., Lanisy, N.A., Suryantari. Y., (2023). Optimalisasi Pemasaran Digital Kampung Ekowisata Ciwaluh, Kabupaten Bogor. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, Vol. 2 No. 1 Januari 2023 page: 137–144.
- Yulianah (2021), Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan, *Jurnal Ilmiah Manajemen KOMITMEN*: Vol. 2 No. 1, Maret 2021

Biografi



Dr. Ir. Fitri Suryani, M.T., adalah Dosen ASN dpk dengan jenjang jabatan fungsional Associate Professor atau Lektor Kepala pada Program Studi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta. Berhasil menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Sipil di Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak tahun 1993. Menyelesaikan pendidikan Magister Teknik Sipil Kekhususan Manajemen Konstruksi di Universitas Indonesia (UI) tahun 2004. Terakhir Pendidikan Doktor Teknik Sipil Kekhususan Manajemen Konstruksi/ Infrastruktur pada Universitas Indonesia (UI) diselesaikan pada tahun 2015.

Pengalaman sebagai praktisi Konsultan dan Kontraktor dalam berbagai proyek jalan, gedung, dan penyiapan kawasan telah dilakukan sejak tahun 1993. Karir sebagai Dosen dimulai sejak tahun 1994 sebagai

Dosen Tetap ASN pada Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP). Kemudian pada tahun 2005 pindah bergabung dengan Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Sebagai dosen tetap, telah aktif melaksanakan berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari: pendidikan/ pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sejak tahun 2016 – sekarang Penulis aktif sebagai narasumber dan tenaga pakar dalam membantu Kementerian PUPR RI, khususnya Direktorat Kompetensi dan Produktifitas Konstruksi dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar untuk peningkatan kompetensi bagi tenaga konstruksi Indonesia. Bimbingan Teknis untuk berbagai Bidang Manajemen Konstruksi pada Balai Bina Konstruksi Wilayah III, dan pelatihan Value Engineering bagi ASN Direktorat Cipta Karya seluruh Indonesia. Penulis juga aktif sebagai pengurus organisasi profesi untuk Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan Ikatan Ahli Pracetak dan Prategang Indonesia (IAPPI). Sebagai alumni Program Persahabatan Indonesia-Jepang Abad 21 (KAPPIJA-21), penulis juga sampai saat ini masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan terkait.

Bidang keahlian penulis yang menjadi fokus dalam melaksanakan penelitian dan publikasi karya ilmiah antara lain: Manajemen Konstruksi, Rekayasa Jalan Rel, *Value Engineering*, *Project Financing*, Manajemen Sumber Daya Konstruksi, dan Manajemen Risiko.



Dr. Ir. Dwi Dinariana, M.T., adalah Associate Professor/ Lektor Kepala Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I, dalam bidang Teknik Sipil kekhususan Manajemen Konstruksi. Menempuh pendidikan Sarjana Teknik Sipil Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 1993, pendidikan pascasarjana Magister Teknik Sipil kekhususan Manajemen Konstruksi diperoleh di

Universitas Indonesia (UI) Depok tahun 2001 dan memperoleh gelar Doktor Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL) di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada Tahun 2011.

Sejak bergabung dengan Universitas Persada Indonesia Y.A.I tahun 1996 sebagai dosen tetap, aktif dibidang akademik dengan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian pada Masyarakat, disamping sebagai pengajar juga aktif sebagai Struktural di Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia YAI. Adapun beberapa jabatan yang pernah diampu antara lain sebagai Ka Lab Teknik Sipil, Kaprodi Teknik Sipil (S1), Sekretaris Prodi Magister Teknik Sipil (S2), Kaprodi Magister Teknik Sipil (S2) dan jabatan lainnya, jabatan saat ini adalah sebagai Wakil Dekan II Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I. serta masih merangkap sebagai Kaprodi Magister Teknik Sipil (S2)

Telah banyak penelitian yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi yaitu 6 artikel Scopus dengan 8 citation, 76 citations pada 19 artikel GScholar, serta Scopus H-Index:2 dan GS H-Index:6. Di samping itu ada beberapa buku referensi yang sudah dipublikasikan. Pernah mendapatkan sertifikat keahlian kerja bertaraf Nasional yang sudah diraih, yaitu SKA (Sertifikat Keahlian) Utama di bidang Manajemen Konstruksi sertifikat yang diterbitkan LPJK dan diberikan kepada tenaga ahli konstruksi yang telah memenuhi persyaratan kompetensi berdasarkan disiplin keilmuan, kefungisian dan/ atau keahlian tertentu. Adapun aktivitas dibidang organisasi profesi adalah sebagai anggota dan pengurus Ikatan Ahli Pracetak Prategang Indonesia (IAPPI), pengurus di Persatuan Insinyur Indonesia (PII).



Henni, ST., MT., lahir di Bandar Lampung 30 Maret 1974. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Industri di Unisba Bandung, S2 jurusan Teknik Industri di ITB Bandung dan sedang menempuh S3 di jurusan Teknik Industri Pertanian di IPB Bogor . Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Teknik Industri Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Pusat.

Bidang keahlian penulis antara lain: Pemodelan Sistem, Supply chain management, Perancangan Tata Letak, Analisis dan Perancangan Kerja.



Ir. Prijasambada., MM, M.T., adalah Dosen dengan jenjang jabatan fungsional Lektor pada Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta. Berhasil menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Sipil di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1987. Menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta tahun 2001 dan pendidikan Magister Teknik Sipil Kekhususan Manajemen Konstruksi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) tahun 2012.

Pengalaman sebagai praktisi Konsultan dan Kontraktor dalam berbagai proyek jalan, gedung, dan infrastruktur Teknik Sipil telah dilakukan sejak tahun 2005. Karir sebagai Dosen dimulai sejak tahun 1994 sebagai Dosen Tetap pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Sebagai dosen tetap, telah aktif melaksanakan berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari: pendidikan/ pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sejak tahun 2005 – sekarang sebagai narasumber dan Tenaga Ahli dalam berbagai proyek di lingkungan Kementerian PUPR RI. Penulis juga aktif sebagai pengurus organisasi profesi untuk Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia (HAKI) dan Ikatan Ahli Pracetak dan Prategang Indonesia (IAPPI). Bidang keahlian penulis yang menjadi fokus dalam melaksanakan penelitian dan publikasi karya ilmiah antara lain: *Green Building*, Gedung Bertingkat, Metode Pelaksanaan Konstruksi, Perencanaan Struktur, dan Struktur Kayu.

BAB 6

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI

Dr. Tatik Yuniarti, M.I.Kom
Hamluddin, M.Si

Optimalisasi komunikasi menjadi salah satu strategi yang harus ditingkatkan dalam rangka pengembangan desa wisata mandiri. Melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas, maka informasi tentang potensi wilayah dan keunggulan desa dapat disebarluaskan secara lebih masif. Menurut Kotler & Keller (2009) strategi komunikasi merupakan suatu cara untuk mempromosikan fasilitas pariwisata agar menarik pengunjung atau wisatawan, memengaruhi atau membujuk opini masyarakat dan membentuk sikap dan perilaku masyarakat (Wijayanti & Sari 2023). Hal senada dikemukakan oleh Patterson dan Radtke (2009) dalam Trulline (2013) bahwa komunikasi strategis adalah serangkaian proses memengaruhi, bergerak, dan meyakinkan sekelompok khalayak dan konstituen yang penting untuk membantu organisasi mencapai misinya. Komunikasi strategis ini yang memunculkan implikasi pada munculnya kebutuhan dalam menyusun sebuah perencanaan dalam komunikasi (Trulline, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa untuk menyusun strategi komunikasi perlu membuat perencanaan agar dapat mencapai tujuan dari aktivitas yang dilakukan. Middleton dalam Cangara (2013) perencanaan komunikasi merupakan proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi yang mencakup tidak hanya media massa dan komunikasi antarpribadi, namun juga aktivitas lainnya yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Dalam hal pengembangan desa wisata mandiri kali ini perencanaan komunikasi strategis terbagi ke dalam tiga pembahasan antara lain: (1) Komunikasi Internal; (2) Komunikasi Eksternal; (3) Pemanfaatan Media komunikasi.

A. Komunikasi Internal

Komunikasi internal menekankan pada komunikasi yang terjadi di dalam organisasi. Komunikasi internal yang baik dapat memberikan keuntungan antara lain (Trihastuti, 2023):

1. Image yang positif yang diterima oleh organisasi dari informasi yang diterima.
2. Hal yang terpenting dari yang secara berkelanjutan menyebarkan informasi dan pemahaman terhadap tugas-tugas yang diberikan.
3. Meningkatkan produktivitas dalam bekerja sesuai apa yang dibutuhkan bersama.
4. Stimulus untuk motivasi dan kreativitas.
5. Meningkatkan kekeluargaan yang kuat dalam satu tim

Dalam organisasi terdapat komunikasi simetris dan asimetris. Grunig (1992) mengemukakan bahwa komunikasi yang simetris adalah proses komunikasi yang ditandai dengan penekanan pada kepercayaan, kredibilitas, keterbukaan, hubungan, timbal balik, simetri jaringan, komunikasi horizontal, umpan balik, kecukupan informasi, gaya berpusat pada karyawan, toleransi perselisihan dan negosiasi.

Dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata mandiri, maka organisasi internal yang dimaksud adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) beserta Perangkat Desa terkait yang memiliki tugas dalam Pengembangan Desa Wisata tersebut. Dalam Pokdarwis komunikasi internal antar anggota sangat diperlukan untuk mengomunikasikan setiap program dan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pengembangan wisata di desa tersebut. Pokdarwis menurut (Kreatif, 2012) adalah kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian

dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya). Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Tujuan pembentukan Pokdarwis salah satunya adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subyek atau pelaku yang penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

Fungsi komunikasi internal salah satunya adalah untuk memberi dan mencari informasi terkait kepentingan baik berupa kebijakan, visi dan misi, masalah, pengetahuan, pekerjaan, data dan lainnya. Informasi tersebut dapat memberikan dampak pada perubahan perilaku yang dilihat dari tiga hal antara lain:

1. Kognitif, membuat orang memahami sesuatu hal.
2. Afeksi, membangkitkan empati atau perasaan, bersedia menyepakati, iba, menolong, bekerja sama, gembira dan lainnya.
3. Konatif, tindakan untuk ikut bertindak dan melakukan perilaku berdasarkan apa yang disepakati.

Fungsi komunikasi internal lainnya adalah persuasi (motivasi) untuk menarik simpati atau minat dengan cara-cara antara lain: tanpa paksaan atas hak orang lain, fokus pada kebutuhan yang bertujuan untuk memberikan perlakuan dalam mengubah sikap. Fungsi kontrol juga merupakan hal yang dapat diperhatikan dalam menerapkan komunikasi internal. Tujuan dalam fungsi kontrol ini antara lain untuk menjamin kontinuitas implementasi dari perencanaan dan memberikan motivasi yang terarah. Fungsi kontrol ini dapat berjalan secara efektif apabila informasi disampaikan dengan jelas, akurat dan tidak mengandung ambiguitas yang berlebihan. Dalam membentuk struktur komunikasi internal perlu memerhatikan hubungan kemanusiaan (*human relations*) dan menjadikannya budaya atau kultur organisasi.

Tujuan komunikasi internal diantaranya memberikan manfaat pada citra positif kelompok; berbagi informasi antar anggota kelompok; meningkatkan produktivitas dengan adanya informasi terbaru agar tim anggota dapat penuh semangat agar bisa memenuhi kebutuhan; merangsang motivasi dan kreativitas yang akan memicu melaksanakan kerja dengan baik; kerjasama (*team work* dan *building*) meningkat dengan munculnya kerjasama khususnya dalam menyelesaikan masalah (Trihastuti, 2019).

Berdasarkan penelitian Asir et al (2022) menunjukkan bahwa komunikasi internal berpengaruh pada efektivitas kerja. Hal ini salah satunya seperti hasil penelitian (I, 2020), bahwa komunikasi internal dapat memberikan kohesifitas antar anggota kelompok, karena merupakan suatu wadah yang para anggotanya memiliki kesamaan pandangan, dapat meningkatkan wawasan, sehingga mampu melakukan pembagian tugas yang baik di antara anggota kelompok. Terkait hal tersebut komunikasi yang baik antara anggota Pokdarwis akan sangat efektif dalam memberikan informasi dan meningkatkan hubungan kedekatan antar anggota. Hal ini jika optimal terjadi, maka akan memberikan dampak yang baik dalam pengelolaan wisata di wilayah tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota Pokdarwis di Desa Margaluyu, organisasi Pokdarwis masih belum efektif berjalan, sehingga informasi potensi wisata di daerah tersebut belum tersebar luas ke masyarakat. Untuk meningkatkan intensitas yang produktif, tentunya diperlukan komunikasi internal yang efektif antar anggota kelompok agar sama-sama saling bekerjasama dalam pengembangan desa wisata mandiri di Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

B. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal merupakan proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh pimpinan organisasi kepada publik di luar/ eksternal organisasi. Ada dua fungsi dan tujuan penting dalam komunikasi eksternal, antara lain (Gandariani, 2023):

1. Komunikasi dari organisasi kepada publik/ khalayak eskternal. Komunikasi ini dilakukan dengan mengolah terlebih dahulu pesan khusus agar publik di luar/ eskternal organisasi memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*). Publik eksternal adalah konsumen, media, pemerintah, komunitas dan lainnya. Komunikasi ini bersifat lebih informatif karena bisa disampaikan dengan memanfaatkan berbagai bentuk media baik konvensional maupun media baru, seperti website, advertorial, release ke media massa, dan lainnya.
2. Komunikasi dari publik/ khalayak eksternal kepada organisasi. Komunikasi ini merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Menurut (Effendy, 2005) komunikasi eksternal merupakan komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. (Fajar, Banowo, & Mulyadi, 2022) menyimpulkan bahwa komunikasi eksternal merupakan proses komunikasi sebuah organisasi dengan lingkungannya, yaitu pihak-pihak di luar organisasi. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pembentukan Pokdarwis dalam memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

C. Pemanfaatan Media Komunikasi.

Media komunikasi menjadi sarana yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata mandiri. Media yang dapat digunakan adalah media website, media massa maupun media sosial. Perpaduan antara media tersebut akan memberikan dampak yang massif dalam menyampaikan informasi dan potensi yang dikembangkan di daerah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lippmann 1922 dalam (Cutlip, Center, & Broom, 2012) media massa memiliki tiga hubungan antara lain (1) situasi tindakan, (2) persepsi terhadap tindakan, dan (3) respon berdasarkan persepsi. Media memiliki peran yang nyata dalam membentuk hubungan ketiga hal tersebut terlihat setelah tanggapan diberikan. Lippman juga mengemukakan bahwa media massa membantu

dalam membentuk gambaran terpercaya mengenai dunia di luar jangkauan dan pengalaman (Enggarratri, 2017). Saluran media massa relatif berperan dalam menanamkan pengetahuan kepada khalayak (McQuail, 2010). Kekuatan media massa antara lain dapat menjangkau masyarakat luas dan dengan informasi yang disampaikan oleh media massa cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat. Selain menggunakan media massa untuk promosi wisata, sangat perlu mengintegrasikan pemanfaatan media sosial. Berikut ini gambaran tentang tampilan website Desa Margaluyu.



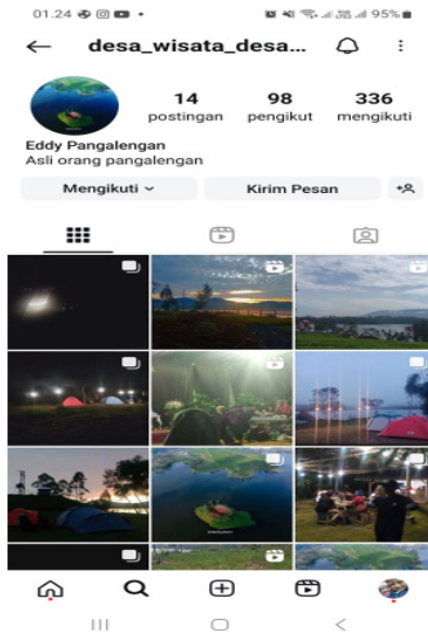
Gambar 1. Website Desa Margaluyu

(Sumber: website Desa Margaluyu)

Berdasarkan tampilan Gambar 1 tentang website Desa Margaluyu tersebut masih perlu dioptimalkan isi/ kontennya dengan memperbanyak informasi tentang potensi alam yang ada di sana, seperti camping ground view danau, wisata kebun kopi, dan sayuran lainnya yang menarik di desa tersebut. Apabila website tersebut menampilkan semua potensi desa, maka kunjungan wisata akan semakin meningkat. Informasi dalam website tersebut dapat diintegrasikan dengan akun media sosial yang telah dimiliki.

Media sosial dapat menjadi sarana promosi pada sektor wisata yang sangat massif dan cepat. Sebagaimana penelitian (Setiawati & Pritalia, 2023) mengungkapkan bahwa melalui media sosial masyarakat akan menemui banyak rekomendasi dan referensi tempat wisata beserta informasi yang dimiliki destinasi tersebut tanpa melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi. Selain itu biaya yang digunakan lebih hemat waktu, murah dan informasi mudah tersebar luas. Untuk melakukan

promosi di media sosial, bisa dilakukan oleh siapa saja baik muda ataupun tua tanpa memperhatikan latar belakang apapun. Media sosial juga dapat digunakan untuk melakukan promosi yang interaktif dengan melibatkan konsumen secara langsung dalam menyampaikan pendapat atau keinginan. Optimalisasi media sosial masih harus dilakukan oleh Pokdarwis Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Hal ini karena dari hasil pengamatan di akun IG – nya, pengikut dan jumlah unggahan masih relatif sedikit. Hal ini maka diperlukan upaya yang massif untuk dapat mengoptimalkan akun IG tersebut agar bisa lebih menjangkau masyarakat yang lebih luas. Berikut tampilan akun IG Desa Margaluyu,



Gambar 2 Tampilan akun Desa Wisata Margaluyu

(Sumber: Akun IG desa_wisata_desa Magaluyu.)

Berdasarkan tampilan gambar tersebut, jumlah unggahan berjumlah 14, angka ini masih sangat sedikit, apalagi dengan jumlah pengikutnya yang juga masih minim. Perlu upaya lebih lanjut dalam mengoptimalkan akun tersebut sebagai sarana menyebarluaskan informasi tentang potensi wisata di desa tersebut. Pokdarwis bisa menjadi coordinator untuk

pengisian konten dalam akun tersebut agar terus berkelanjutan informasi yang diberikan. Pemanfaatan media sosial ini jika dijalankan dengan maksimal akan menghasilkan informasi yang massif dan cepat tentang perkembangan potensi wisata di Desa Margaluyu.

Daftar Pustaka

- Asir, M., Ismail, A., Syobah, S. N., Bungkes, P., & Norvadewi. (2022). Analisis Peran Komunikasi Internal Dan Perilaku Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Kerja. *Management Studies and Entrepreneurship and Leadership Behavior on Work Effectiveness*, 2772-2779.
- I, B. (2020). Komunikasi internal dalam membangun kohesivitas kelompok pegiat wisata di Kabupaten Pangandaran. *Sosiohumaniora*.
- Gandariani, T. (2023). Pendekatan Komunikasi Internal dan Eksternal Public Relations: Analisis Strategis dalam Komunikasi Organisasi. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* , 91-100.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* . Bandung : PT Raja Grafindo Persada.
- Fajar, A. M., Banowo, E., & Mulyadi, A. M. (2022). PERAN KOMUNIKASI INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA ORGANISASI DEDIKASI UNTUK NEGERI . *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 70-80.
- Kreatif, K. P. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2012). *Effective Public Realtions (edisi ke sebelas)*. Pearson.
- Enggarratri, I. D. (2017). Peran Media Massa sebagai Pendukung Citra Organisasi . *Wacana*, 43-56.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Setiawati, R., & Pritalia, L. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Sektor Pariwisata. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 278-285.

Trihastuti, A. E. (2019). *Komunikasi Internal Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Biografi



Dr. Tatik Yuniarti, M.I.Kom., adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa (FKSB) Universitas Islam 45 Bekasi. Pernah dua periode menjabat sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Unisma Bekasi (2008-2016). Saat ini menjabat sebagai Kepala Bagian Pengawasan Mutu Fakultas Sosial dan Humaniora di Unisma Bekasi. Minat penelitiannya meliputi Komunikasi Publik, Komunikasi Media, Komunikasi dan Perubahan Perilaku sejalan dengan Studi Doktoral Komunikasi Pembangunan, Pertanian dan Pedesaan di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Rekam jejak riset diakses di SINTA ID: 6758631 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?user=5yQ1IygAAAAJ&hl=id> Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081286007805. Email: tatik.yuniarti@unismabekasi.ac.id.



Hamluddin, M.Si., adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik dan Komunikasi Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM) Bekasi. Pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu IBM. Saat ini masih melanjutkan studi di S3 Komunikasi Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Minat penelitiannya meliputi Jurnalism Islam dan Kajian Media.

Rekam jejak riset diakses di SINTA ID:6737465 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=noJmCowAAAAJ>. Pembaca dapat

berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081210103280, Email: hamludin@ibm.ac.id.

BAB 7

PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI

Riswan E. Tarigan, S.T., M.Kom., CDSS

Desa Margaluyu, terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, berada pada 891 meter di atas permukaan laut (DPL) adalah sebuah desa yang kaya akan sejarah dan alam. Di desa ini terdapat dua buah danau buatan era kolonial Belanda yang telah berusia sekitar 100 tahun. Kehidupan masyarakat di Margaluyu umumnya adalah petani sayur-mayur dan peternak sapi perah, dengan lingkungan yang dikelilingi oleh perkebunan teh PTPN VIII Pasirmalang dan berbatasan dengan kawasan perhutani.

Desa wisata Margaluyu, yang jauh dari hiruk-pikuk kota, menawarkan pemandangan yang indah dan suasana yang menenangkan. Pengunjung memiliki kesempatan unik untuk mengalami dan belajar tentang kehidupan desa langsung dari interaksi dengan warga setempat.

Salah satu daya tarik utama di desa ini adalah Situ Cipanunjang (Gambar 1), sebuah danau buatan zaman Belanda yang terletak di Pangalengan, Bandung. Dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan yang mempesona, Situ Cipanunjang menawarkan panorama alam yang menakjubkan dan unik karena letaknya yang lebih tinggi dibandingkan dengan Situ Cileunca, sering disebut sebagai “danau di atas danau.” (Desa Margaluyu, 2024).



Gambar 1. Wisma Atlit Dayung Nasional dan Situ Cipanunjang

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/lfyeKqKp0HM/maxresdefault.jpg>

Sebagai tujuan wisata, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan Desa Wisata Mandiri, seperti Desa Margaluyu di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, menandai era baru dalam transformasi destinasi wisata tradisional menjadi destinasi yang modern dan mandiri. Teknologi, ketika diterapkan dengan strategis, dapat meningkatkan visibilitas, aksesibilitas, dan pengalaman pengunjung, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal (Riwayatiningih dan Purnaweni, S., 2017).

A. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Secara umum, komponen Sistem Informasi Geografis ditunjukkan pada gambar 2 yang terdiri dari:

1. Perangkat Lunak (*software*): Alat komputasi untuk menyimpan, menganalisis, dan menampilkan informasi geografis.
2. Perangkat Keras (*hardware*): Komputer untuk menjalankan perangkat lunak; periferal seperti pemindai, printer; selain jaringan, satelit dan sensor.

3. Data: Informasi tentang atribut dengan referensi spasial dan gambar dalam bentuk vektor dan raster, yang terakhir berbentuk kotak yang menyerupai piksel.
4. Spesialis (*peoples*): Orang yang berkualifikasi mengelola GIS, menerapkan banyak fungsi, dan membuat rencana.
5. Metode (*methods*): Prosedur dan aplikasi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Stroski, P. N., 2019).



Gambar 2. Komponen Sistem Informasi Geografis

Sumber: <https://www.electricalibrary.com/en/2019/10/22/geographic-information-system-gis/>

Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *Geographic Information Systems* (GIS) memiliki banyak aplikasi dalam industri pariwisata. Berikut sejumlah penerapan SIG dalam pariwisata yang dapat diadopsi para pelaku wisata, baik pemerintah maupun swasta:

1. Pemetaan Destinasi Wisata: SIG memungkinkan pemetaan lokasi-lokasi wisata secara akurat. Hal ini sangat berguna bagi pengelola

- pariwisata untuk mempromosikan destinasi, rute, dan fasilitas yang tersedia kepada wisatawan (Riyanto, H. P., Pradnya, W. M., 2016).
2. Analisis Demografis Pengunjung: SIG dapat digunakan untuk menganalisis data demografis pengunjung, seperti asal, usia, atau preferensi, yang membantu pemasaran dan penyesuaian layanan sesuai kebutuhan dan keinginan pengunjung (Riwayatiningsih dan Purnaweni, S., 2017, Mahardika, R. P., 2018).
 3. Pengelolaan dan Perencanaan Sumber Daya: Dengan SIG, pengelola dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan fasilitas di lokasi wisata, seperti jalur trekking, tempat parkir, dan lokasi fasilitas umum, untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sambil mempertahankan keberlanjutan lingkungan (Mahardika, R. P., 2018).
 4. Manajemen Risiko dan Keamanan: SIG membantu dalam perencanaan keadaan darurat dan manajemen risiko dengan menyediakan peta yang detail tentang rute evakuasi, titik rawan bencana, dan fasilitas medis terdekat.
 5. Promosi dan Pemasaran Digital: Melalui integrasi dengan platform online dan aplikasi mobile, informasi geografis bisa dimanfaatkan untuk promosi tujuan wisata, seperti melalui peta interaktif, realitas teraugmentasi, dan tur virtual (Agus dan Ridwan, M., 2019, Henderi et al., 2020).
 6. Studi Dampak Pariwisata: SIG digunakan untuk memahami dampak pariwisata terhadap lingkungan lokal, seperti dampak terhadap lalu lintas, erosi, dan tekanan pada habitat alami. Ini membantu dalam membuat kebijakan yang bertanggung jawab secara ekologis.
 7. Pemantauan dan Evaluasi: Dengan SIG, pengelolaan situs wisata dapat memantau perubahan yang terjadi di area wisata dari waktu ke waktu, memungkinkan evaluasi efektivitas berbagai kebijakan atau investasi yang telah dilakukan (Riwayatiningsih dan Purnaweni, S., 2017).
 8. Pengalaman Pengunjung yang Personalisasi: Menggunakan SIG, pengelola dapat menawarkan pengalaman yang dipersonalisasi berdasarkan lokasi pengunjung saat itu, seperti rekomendasi aktivitas

atau fasilitas terdekat berdasarkan preferensi sebelumnya yang tercatat (Riwayatiningasih dan Purnaweni, S., 2017).

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan alat vital dalam memetakan dan mengelola sumber daya desa secara efisien. Di Desa Margaluyu, SIG digunakan untuk mengidentifikasi dan memvisualisasikan potensi wisata, termasuk lokasi-lokasi penting seperti jalur trekking, area kuliner, dan penginapan. Pemetaan ini memudahkan pengunjung dalam merencanakan kunjungan mereka, sekaligus membantu pengelola desa dalam merencanakan pembangunan infrastruktur wisata yang berkelanjutan. Analisis spasial melalui SIG juga memungkinkan desa untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perlindungan lingkungan, memastikan bahwa pengembangan wisata tidak mengganggu keseimbangan ekosistem lokal.

Penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam pengembangan Desa Wisata Mandiri seperti Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan langkah strategis untuk memetakan potensi dan sumber daya wisata desa secara digital. SIG memungkinkan *stakeholder* desa untuk merencanakan, memantau, dan mengelola destinasi wisata berbasis data geospasial yang akurat.

Untuk menerapkan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dan di seluruh objek wisata di Indonesia, beberapa strategi berikut dapat dipertimbangkan:

1. Pengumpulan dan Pengelolaan Data:
 - a. Mengumpulkan data geografis dan budaya tentang atraksi wisata, infrastruktur lokal, dan layanan di Desa Margaluyu dan wilayah lain di Indonesia.
 - b. Menggunakan basis data terpusat untuk mengelola dan secara rutin memperbarui informasi ini untuk memastikan akurasi dan relevansi (Saputra dan Yulmaini, 2012).

2. Pemetaan SIG:
 - a. Mengembangkan peta SIG terperinci yang mengintegrasikan data tentang situs wisata, rute, akomodasi, dan fasilitas untuk memudahkan navigasi dan perencanaan bagi wisatawan.
 - b. Menyediakan lapisan pada peta yang mencakup situs budaya, atraksi alam, layanan darurat, dan pilihan transportasi.
3. Integrasi Mobile:
 - a. Mengembangkan aplikasi mobile yang terintegrasi dengan SIG untuk menawarkan layanan berbasis lokasi secara real time kepada wisatawan. Misalnya, aplikasi yang menunjukkan atraksi terdekat, kondisi cuaca, dan tips perjalanan berdasarkan lokasi pengguna.
 - b. Memastikan aplikasi ramah pengguna dan tersedia dalam beberapa bahasa untuk melayani baik wisatawan lokal maupun internasional.
4. Platform Web Interaktif:
 - a. Membuat website interaktif yang memungkinkan pengguna menjelajahi atraksi wisata melalui tur virtual, peta, dan deskripsi rinci.
 - b. Menyertakan fitur seperti perencanaan rute, opsi pemesanan, dan ulasan pengguna untuk meningkatkan pengalaman pengunjung (Saputra dan Yulmaini, 2012).
5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan dan Pelatihan:
 - a. Melibatkan bisnis lokal, operator wisata, dan komunitas di Desa Margaluyu untuk berpartisipasi dalam proyek SIG dengan memberikan data dan wawasan.
 - b. Memberikan pelatihan bagi pemangku kepentingan lokal tentang cara menggunakan alat SIG untuk mempromosikan layanan mereka dan berinteraksi dengan wisatawan.
6. Pemasaran dan Promosi:
 - a. Menggunakan data SIG untuk menargetkan upaya pemasaran lebih efektif dengan menganalisis pola dan preferensi wisatawan.

- b. Memasarkan atraksi yang kurang dikenal di Desa Margaluyu dan wilayah lain yang kurang terwakili dalam media tradisional.
7. Perencanaan Keberlanjutan:
 - a. Mengintegrasikan indikator keberlanjutan dalam SIG untuk memantau dampak lingkungan dari pariwisata dan membantu merencanakan praktik pariwisata yang berkelanjutan.
8. Integrasi dengan Platform yang Ada:
 - a. Mengintegrasikan SIG dengan portal pariwisata nasional dan regional yang ada untuk menyediakan sumber daya komprehensif bagi wisatawan.
 - b. Berkolaborasi dengan badan pemerintah untuk memastikan keselarasan dengan strategi pariwisata nasional dan standar data.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Desa Margaluyu dan lokasi wisata lain di Indonesia dapat meningkatkan visibilitas, aksesibilitas, dan layanan wisata mereka melalui penggunaan teknologi SIG secara efektif. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga membantu dalam perencanaan dan pengembangan regional.

B. Pemasaran *Online*

Era digital membuka peluang luas untuk promosi destinasi wisata. Desa Margaluyu memanfaatkan kekuatan pemasaran *online* untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial, dengan daya tarik visualnya, menjadi sarana efektif untuk membagikan keindahan alam dan keunikan budaya desa. Penggunaan *hashtag* khusus di Instagram, misalnya, membantu dalam mengkategorikan konten dan memudahkan pengguna untuk menemukan informasi tentang desa. Website resmi desa, dilengkapi dengan informasi destinasi, artikel panduan, dan sistem pemesanan online, memberikan pengunjung sumber daya lengkap untuk perencanaan perjalanan mereka. Kolaborasi dengan *influencer* dan *blogger* wisata juga meningkatkan eksposur desa, menarik pengunjung baru melalui ulasan dan cerita perjalanan yang autentik.

Pemasaran *online* menjadi kunci dalam meningkatkan visibilitas Desa Wisata Mandiri kepada khalayak luas. Strategi pemasaran digital meliputi penggunaan media sosial, *website* desa wisata, dan *platform* pemesanan *online* untuk menarik wisatawan domestik dan internasional (Atiko G. et al., 2016).

Strategi Pemasaran *Online*:

1. Media Sosial: Menggunakan *platform* seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk membagikan konten visual menarik yang memperlihatkan keindahan dan keunikan Desa Margaluyu (Herlina, A., 2022).
2. Website Resmi: Membangun *website* desa wisata yang informatif, menampilkan informasi destinasi, artikel, panduan wisata, dan sistem pemesanan *online* (Atiko G. et al., 2016, Herlina, A., 2022, Warmayana, 2018).
3. Kolaborasi dengan *Influencer*: Bekerjasama dengan *influencer* dan *blogger* wisata untuk meningkatkan eksposur desa wisata di media sosial dan internet (Atiko G. et al., 2016).

Strategi pemanfaatan pemasaran online terbaik yang dapat diterapkan di Desa Wisata Margaluyu dan semua tujuan wisata pada umumnya:

1. Penggunaan Website dan Aplikasi Mobile: Desa Wisata Margaluyu dapat mengembangkan website dan aplikasi mobile yang informatif dan mudah digunakan. Website tersebut harus menyediakan informasi lengkap mengenai atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang tersedia di desa. Aplikasi mobile dapat meningkatkan interaksi dengan pengunjung melalui fitur pemesanan dan rekomendasi personalisasi (Komalasari et al., 2020).
2. Pemanfaatan Media Sosial: Aktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube adalah kunci untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Desa Wisata Margaluyu dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan, keindahan alam, dan budaya lokal melalui konten visual yang menarik (Leonardo & Dheasey, 2021).

3. Optimasi Pemasaran Digital: Mengimplementasikan strategi pemasaran digital yang meliputi SEO (Search Engine Optimization) dan SEM (Search Engine Marketing) untuk meningkatkan visibilitas online Desa Wisata Margaluyu. Ini termasuk penggunaan kata kunci yang efektif dan iklan berbayar yang ditargetkan untuk menarik pengunjung potensial (Warmayana, 2018).
4. Konten Interaktif dan Edukatif: Membuat konten yang interaktif dan edukatif seperti blog, video, dan webinar tentang keunikan dan kegiatan yang bisa dilakukan di Desa Wisata Margaluyu. Konten ini harus dirancang untuk mengedukasi dan menginspirasi wisatawan untuk mengunjungi desa (Komalasari et al., 2020).
5. Analisis dan Pengolahan Data Pengunjung: Mengumpulkan dan menganalisis data pengunjung untuk lebih memahami preferensi dan perilaku mereka. Data ini dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pemasaran dan menyesuaikan layanan sesuai dengan kebutuhan pengunjung (Leonardo dan Amboningtyas, 2021).
6. Kolaborasi dengan Influencer dan Pemangku Kepentingan Lokal: Bekerjasama dengan influencer dan pemangku kepentingan lokal untuk mempromosikan Desa Wisata Margaluyu. Influencer dapat membantu menciptakan kesadaran dan kredibilitas melalui ulasan dan konten yang dibagikan kepada pengikut mereka (Warmayana, 2018).
7. Penggunaan E-Tourism untuk Integrasi Layanan: Mengintegrasikan teknologi informasi melalui e-tourism untuk mempermudah akses dan pemesanan layanan oleh wisatawan. Ini termasuk sistem pemesanan online, pembayaran, dan layanan pelanggan yang efektif (Komalasari et al., 2020).

Dengan strategi-strategi tersebut, Desa Wisata Margaluyu dapat meningkatkan kehadiran dan daya tariknya di pasar pariwisata yang kompetitif saat ini.

C. Manajemen Data Pengunjung

Strategi manajemen data pengunjung di Desa Margaluyu menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi pengunjung untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata. Melalui sistem registrasi *online*, desa mengumpulkan data awal pengunjung, yang mencakup demografi, preferensi, dan tujuan kunjungan. Informasi ini digunakan untuk menyesuaikan layanan dan aktivitas yang ditawarkan, memastikan setiap pengunjung mendapatkan pengalaman yang memuaskan. Survei kepuasan dan sistem *review online* memberikan umpan balik berharga yang digunakan untuk terus meningkatkan fasilitas dan layanan. Analisis data tren kunjungan membantu desa dalam merencanakan *event* (kegiatan) dan promosi, mengoptimalkan pengalaman pengunjung selama masa puncak dan sepi.

Manajemen data pengunjung memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengalaman wisatawan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data untuk pengelola desa wisata. Sistem manajemen data pengunjung memungkinkan pengumpulan, analisis, dan pengelolaan informasi tentang preferensi, perilaku, dan *feedback* pengunjung.

Dalam konteks manajemen data pengunjung untuk Desa Wisata Margaluyu, beberapa langkah penting perlu diimplementasikan untuk memaksimalkan keuntungan dari pemasaran digital dan peningkatan layanan berbasis data. Berikut adalah beberapa langkah yang dianjurkan:

1. **Pembangunan Database Terstruktur:** Desa Wisata Margaluyu perlu mengembangkan database yang menyeluruh, sistematis, dan terstruktur yang mencakup informasi destinasi pariwisata, termasuk detail pengunjung, preferensi, dan *feedback* mereka. Database ini harus mampu mengklasifikasikan berbagai objek wisata berdasarkan atribut seperti lokasi, jenis, biaya, dan ulasan pengunjung (Hulu, 2013).
2. **Pengumpulan Data Pengunjung:** Melalui sistem tiket elektronik atau formulir online pada saat pengunjung datang atau melakukan reservasi online. Data yang dikumpulkan bisa termasuk asal, demografi, minat,

durasi kunjungan, dan preferensi kegiatan. Data ini berguna untuk analisis kebutuhan dan minat pengunjung (Hulu, 2013; Shihab & Persada, 2022).

3. Analisis dan Pengolahan Data: Data yang terkumpul perlu dianalisis untuk memahami tren dan pola perilaku pengunjung. Analisis ini akan mendukung pembuatan keputusan strategis dalam pemasaran dan pengembangan desa wisata. Tools analitik dan software khusus dapat digunakan untuk mengolah data ini menjadi insight yang actionable (Hulu, 2013).
4. Integrasi dengan Sistem Promosi: Integrasi database dengan sistem promosi online memungkinkan otomatisasi dalam menyesuaikan tawaran dan promosi berdasarkan profil dan perilaku pengunjung. Sistem ini dapat menyediakan rekomendasi personalisasi yang dikirim melalui email atau platform media sosial (Shihab & Persada, 2022).
5. Evaluasi dan Pembaruan Data: Secara berkala, data harus dievaluasi dan diperbarui untuk memastikan informasi yang disajikan kepada pengunjung adalah terkini dan relevan. Evaluasi ini meliputi pemeriksaan keakuratan data, pembaruan data pengunjung, dan perbaikan sistem berdasarkan feedback pengguna (Hulu, 2013).
6. Pelatihan dan Sumber Daya Manusia: Memberikan pelatihan kepada staf lokal tentang cara mengelola dan memanfaatkan sistem informasi manajemen data pengunjung. Peningkatan kapasitas ini akan memastikan data diolah dan dimanfaatkan secara efektif untuk peningkatan layanan dan pemasaran (Shihab & Persada, 2022).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Desa Wisata Margaluyu dapat lebih efektif dalam mengelola dan memanfaatkan data pengunjung untuk meningkatkan pengalaman pengunjung serta efektivitas strategi pemasaran dan promosi.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan Desa Wisata Mandiri Desa Margaluyu menunjukkan bagaimana integrasi teknologi dapat memperkuat daya tarik wisata desa. Dengan menggunakan SIG, desa berhasil memetakan dan mempromosikan sumber daya alam

dan budayanya secara efektif. Strategi pemasaran *online* yang inovatif memperluas jangkauan pasar desa, menarik pengunjung dari berbagai latar belakang dan lokasi. Manajemen data pengunjung yang cermat memastikan bahwa setiap pengunjung mendapatkan pengalaman yang berkesan, sementara desa mendapatkan *insight* berharga untuk pengembangan berkelanjutan. Keberhasilan Desa Margaluyu menjadi bukti nyata bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah kunci untuk menciptakan destinasi wisata yang mandiri, berkelanjutan, dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Agus, Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* Vol. 1(1). pp. 45-50
- Atiko G., Sudrajat, R. H., Nasionalita, K. (2016). Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial oleh Kementerian Pariwisata RI. *Jurnal Sositeknologi* Vol. 15(3). pp. 378-389
- Link: <https://media.neliti.com/media/publications/130981-none-daab1153.pdf>
- Desa Margaluyu. (2024). Desa Wisata Magaluyu: Pesona Indonesia. Link: <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/margaluyu> [Diakses: 1 Mei 2024 pkl. 10:45 AM]
- Henderi, Saputra, A., Setiyadi, D. (2020). Model Sistem Informasi Geografis Pariwisata Menggunakan Reuse Method. *Jurnal Ilmiah Matrik*, Vol. 22(2). e-ISSN: 2621-8089. pp. 232-240
- Herlina, A. (2022). Pariwisata Digital: Transformasi Pemasaran Pariwisata Indonesia Melalui Instagram dan Youtube Pemerintah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*. Vol. 24(2). pp. 201-215

- Hulu, Y. (2013). Pembangunan Database Destinasi Pariwisata Indonesia dan Implementasinya pada Sistem Berbasis Web. *ComTech*, Vol. 4(2), 1206-1215.
- Komalasari, R., Pramesti, P., & Harto, B. (2020). Teknologi Informasi E-Tourism Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata. *Jurnal ALTASIA*. Vol. 2(2). pp. 163-170
- Leonardo, B. H., & Amboningtyas, D. (2021). Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Pada Pariwisata Kota Lama. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Vol. 5(2). E-ISSN: 2580-2305. pp. 888-893
- Mahardika, R. P. (2018). Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Objek Pariwisata Kota Salatiga Berbasis Web Log. Skripsi. pp. 23
- Riyanto, H. P., Pradnya, W. M. (2016). Sistem Informasi Geografis Pariwisata di Kabupaten Kebumen Berbasis Web. pp. 1-6
- Riwayatiningsih, Purnaweni, S. (2017). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam Pengembangan Pariwisata. *Proceeding Biology Education Conference* Vol. 14(1). P-ISSN: 2528-5742. pp.154-161.
- Saputra, A. D., Yulmaini. (2012). Perancangan Sistem Informasi Geografis (SIG) Pariwisata di Provinsi Lampung. *Jurnal Informatika* Vol. 12(2). pp. 136-145
- Shihab, F. M., Persada, A. G. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Objek Wisata Rintisan Berbasis *Platform* Menggunakan Framework PHP. *Jurnal Sains, Nalar, dan Aplikasi Teknologi Informasi*, Vol. 2(1), 12-17.
- Stroski, P. N. (2019). Geographic Information System (GIS). Link: <https://www.electricalibrary.com/en/2019/10/22/geographic-information-system-gis/> [Diakses: 1 Mei 2024 pkl. 10:28 AM]
- Warmayana, I. G. A. K. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pariwisata Budaya*. Vol. 3(2). pp. 81-92

Biografi



Riswan E. Tarigan, S.T., M.Kom., CDSS., lahir di Langkat, Sumatera Utara, 20 Februari 1974. Penulis pernah menempuh pendidikan D3 jurusan Teknik Elektro di Politeknik USU Medan, kemudian S1 jurusan Teknik Elektro (Sistem Kontrol) di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, S2 jurusan Teknologi Informasi di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan pernah menempuh S3 Manajemen Strategi Agribisnis di Sekolah Bisnis IPB Bogor (IPB Business School) tanpa menyelesaikan disertasi. Sebelum menjadi dosen tetap di Universitas Pelita Harapan (UPH) Tangerang, penulis pernah berprofesi sebagai Konsultan Sistem/teknologi Informasi di sejumlah system integrator dan menjadi GCG Committee di salah satu Persero di Jakarta. Bidang keahlian penulis antara lain: Data Science, IT Governance, Big Data, Manajemen Sistem Informasi, dan Jaringan Komputer. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0859-10-6699-589. Email: re.tarigan@gmail.com

BAB 8

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Anshori, S.E., M.M

A. Pendahuluan

Ekowisata berbasis masyarakat mengutamakan partisipasi aktif masyarakat setempat dan memiliki dampak sosial dan lingkungan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa masyarakat mengetahui tentang budaya dan alam mereka, yang dapat menjadi daya tarik wisata dan menghasilkan uang. Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) berasal dari keterlibatan komunitas lokal dalam pariwisata. Dengan CBT, diharapkan komunitas lokal dapat membantu pertumbuhan dan pertumbuhan pariwisata di masing-masing area dan memberikan perhatian yang lebih besar pada sumber daya lingkungan, budaya, dan karya mereka.

Menurut Pasal 1, Ayat 3, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai jenis rekreasi yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat setempat, serta elemen-elemen pariwisata seperti lokasi geografis, historis, dan kultural.

Pemerintah, swasta, dan masyarakat bertanggung jawab atas industri pariwisata. Pemerintahan yang mengembangkan potensi pariwisata dengan memanfaatkan potensi yang ada pasti akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Akibatnya, setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pariwisata bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Setiap pemerintahan (pusat, provinsi, kabupaten, kota, desa, perusahaan swasta, dan komunitas lokal) bertanggung jawab untuk meningkatkan pariwisata. Fokus penelitian ini adalah berbagai bentuk rekreasi yang didukung oleh berbagai fasilitas

dan layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat.

Negara berharap dapat mendorong desa untuk melakukan pengembangan untuk meningkatkan pencapaiannya. Beberapa desa telah terbukti memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam hal pengembangan, terutama untuk desa yang mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai berbagai pertumbuhan yang bermanfaat untuk mempromosikan desa mereka. Selain itu, keyakinan bahwa masyarakat adalah dasar pembangunan membuat melibatkan masyarakat dalam pembangunan sangat penting. Masyarakat harus terlibat dalam semua fase pengembangan dan pengembangan untuk memastikan partisipasi yang efektif. Mulailah dengan merencanakan, membuat keputusan, dan memantau program pengembangan desa wisata.

Desa Margaluyu adalah salah satu desa di Jawa Barat dengan dua situ peninggalan Belanda berusia 100 tahun. Mayoritas penduduknya adalah petani sayur-sayuran dan sapi kecil. Desa ini dikelilingi oleh Perkebunan teh PTPN VIII Pasirmalang. Desa wisata yang berada jauh dari kota dan memiliki pemandangan yang indah pasti dapat menenangkan pikiran. Terutama, Anda akan memiliki kesempatan untuk melihat dan belajar langsung tentang kehidupan di pedesaan karena Anda akan dapat berinteraksi secara langsung dengan penduduk desa kami. Di Pangalengan Bandung, Anda juga dapat melihat danau alami Situ Cipanunjang. Danau Cipanunjang memiliki pemandangan yang indah karena perbukitan dan gunung yang indah di sekitarnya. Situ cipanunjang dibangun selama penjajahan Belanda hingga saat ini. Karena lebih tinggi dari situ cileunca, itu disebut “danau di atas danau”. Anda memiliki banyak pilihan di Desa Wisata Margaluyu, seperti berkeliling situ Cipanunjang dengan perahu kayu, belajar tentang pertanian sayur mayur, bertemu dengan peternak sapi perah, belajar tentang budi daya ternak lebah madu, bertemu dengan nelayan, camping di pinggir situ Cipanunjang dan belajar tentang Perkebunan Teh PTVN VIII, dan seni budaya. Paket dua hari satu malam mencakup semua kegiatan ini.

Teori pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dan pariwisata digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat digunakan untuk mengembangkan Desa Wisata Margaluyu. Sepuluh prinsip CBT adalah sebagai berikut: mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, mengembangkan kualitas hidup, menjamin keberlanjutan lingkungan, mempertahankan identitas dan budaya lokal, membantu meningkatkan pengetahuan tentang pertukaran budaya pada komunitas, menghargai perbedaan budaya dan martabat, dan menghargai perbedaan budaya dan martabat. Tujuan dari tulisan ini, yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Margaluyu Kabupaten Pangalengan Bandung”, adalah untuk memberikan penjelasan tentang perkembangan pariwisata berdasarkan data yang disebutkan di atas.

B. Problematika dan Teori

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan

Secara umum, partisipasi masyarakat dalam pembangunan berarti semua individu yang berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Memutuskan apa yang akan dilakukan, apa keuntungan yang akan diperoleh, melaksanakannya, dan menilai hasilnya adalah semua bagian dari ini. Kesempatan untuk masyarakat lokal untuk mengambil bagian dalam aktivitas kepariwisataan disebut partisipasi masyarakat. Ini berarti memberi masyarakat kesempatan dan wewenang untuk mengelola sumber daya yang ada, menggunakan kemampuan mereka sendiri, menjadi subjek bukan sebagai obyek pembangunan, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan mengontrol kegiatan yang mempengaruhi lokasi.

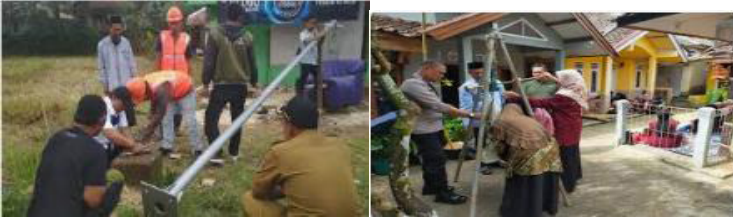
Proses di mana masyarakat, baik individu maupun kelompok sosial dan organisasi, berpartisipasi dan ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang

berdampak langsung pada kehidupan masyarakat disebut partisipasi masyarakat (Sumarto, 2003). Sebaliknya, partisipasi masyarakat tidak hanya mencakup penyediaan tenaga kerja, waktu, dan materi lokal untuk membantu berbagai proyek. (Pitana & Diarta SP, 2009). Peran aktif yang dimaksud mencakup rencana, penentuan rancangan, dan implementasi serta menikmati hasil, yang disebut sebagai “partisipasi nyata” atau masyarakat sebagai produsen pariwisata.

Menurut perspektif di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal memberikan kesempatan bagi Pemberdayaan masyarakat lokal memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada dan berkontribusi dalam pengembangan destinasi wisata. Pemberdayaan masyarakat lokal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pengembangan potensi yang ada di daerah mereka tinggal.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat, yaitu keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pembangunan destinasi pariwisata. Partisipasi merupakan tujuan dalam proses demokrasi, yang berarti berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi adalah bentuk pemberdayaan masyarakat lokal yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pembangunan destinasi.





Gambar 1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan

a. Pengembangan Pariwisata

Menurut para ahli, pariwisata adalah sumber daya ekonomi yang luar biasa. Pariwisata memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan industri, pertanian, pertambangan, dan industri penting lainnya. Ini karena pengembangan adalah metode yang paling cepat dan mudah. Selain itu, memerlukan sumber daya manusia dengan keterampilan menengah dan rendah, sehingga banyak pihak dapat memanfaatkannya dan mendorong pelestarian lingkungan alam, masyarakat sosial, dan budaya.

Dibandingkan dengan industri lain, pariwisata menghadapi masalah yang lebih sedikit. Sebagai contoh, keberlanjutan lahan dan akses pasar adalah masalah yang dihadapi sektor pertanian. Salah satu hambatan pertambangan adalah deposit akan habis, yang dapat berdampak baik pada alam maupun masyarakat. Sebaliknya, pendekatan yang tepat untuk pengembangan sektor pendukung seperti hotel, restoran, penyewaan bus wisata, perahu, dan perusahaan cinderamata tersedia dalam konteks pengembangan pariwisata ini (Wardiyanto, 2012).

Jika pariwisata dikembangkan dengan benar, yaitu melalui perencanaan yang cermat untuk menyesuaikannya dengan keadaan setempat, itu akan membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan ini dapat bermanfaat. Sebaliknya, jika dilakukan tanpa perencanaan yang baik, hal itu akan mengakibatkan kerugian atau dampak negatif baik bagi pihak yang bertanggung jawab maupun daerah tempat pariwisata berkembang.

Pariwisata dapat membantu konservasi situs arkeologis, sejarah, dan arsitektural, meningkatkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Membuat sesuatu lebih baik, sempurna, dan bermanfaat disebut pengembangan pariwisata. Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diperoleh diharapkan kualitas hidup masyarakat lokal di pengembangan ini akan meningkat.

Penelitian ini berkonsentrasi pada ekspansi pariwisata, dimaksudkan sebagai proses pengembangan yang memungkinkan wisatawan menjadi lebih baik di suatu tempat dengan menggunakan perencanaan yang tepat dan proses pengembangan yang tepat. Pengembangan akan meningkatkan infrastruktur, pelayanan transportasi, diversifikasi usaha, kesempatan kerja yang lebih besar, dan wawasan sosial di lokasi tersebut. Ketika pariwisata berkembang, baik wisatawan maupun masyarakat lokal mendapat manfaat.



Gambar 2. Pengembangan Desa Wisata Margaluyu

b. Kampung Wisata

Salah satu cara untuk menunjukkan kehidupan manusia adalah kampung wisata di desa. Daerah tujuan wisata adalah tempat atau area tertentu yang memiliki banyak potensi wisata seperti atraksi

dan objek wisata yang didukung oleh lalu lintas, infrastruktur pariwisata, bisnis pariwisata, dan permintaan wisatawan. Kampung wisata harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan fasilitas wisata, transportasi, dan pengolahan lingkungan luar. Kampung wisata adalah kawasan perdesaan dengan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian. Kampung wisata juga dapat mengembangkan berbagai aspek kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan, dan sebagainya.

Kampung wisata adalah cara untuk mendorong bisnis untuk mendorong masyarakat, terutama dalam industri pariwisata dengan menerapkan konsep pariwisata komunitas. pariwisata perdesaan atau perkampungan, yang mendorong pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kelestarian lingkungan, dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi penduduk kampung secara langsung dan tidak langsung karena wisatawan mendapatkan barang dan jasa dari masyarakat lokal. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat kampung sebagai ciri produk wisata, kampung menjadi rangkaian aktivitas pariwisata yang lengkap dengan tema. Kampung harus menarik turis dengan daya tariknya dan berbagai fasilitasnya. Desa wisata harus memiliki potensi wisata dan budaya yang unik; lokasi kampung masuk yang ideal di wilayah pengembangan pariwisata; tenaga kerja, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya; dan infrastruktur dan aksesibilitas yang mendukung program desa wisata (Murdiyastomo, 2017).



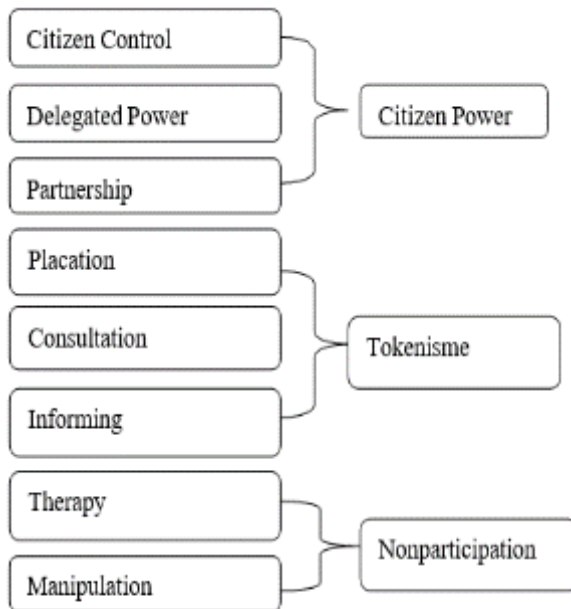


Gambar 3. Kampung Wisata Desa Margaluyu

c. Teori tentang Partisipasi

Arnstein adalah orang pertama yang mendefinisikan strategi partisipasi berdasarkan pembagian kekuasaan antara komunitas (komunitas) dan agensi (pemerintah). Untuk mencapai tujuan ini, dia menggunakan metafora tangga partisipasi; setiap anak tangga menunjukkan berbagai pendekatan partisipasi yang berbasis pada distribusi kekuasaan.

Kekuatan masyarakat sama dengan partisipasi masyarakat. Tokenisme dapat didefinisikan sebagai kebijakan sederhana yang mencakup tindakan simbolis untuk mencapai suatu tujuan atau upaya superfisial. Salah satu contoh kondisi tanpa partisipasi adalah manipulasi (manipulasi), terapi (terapi), menginformasikan (menginformasikan), konsultasi (konsultasi), dan penentruman. Tangga terbawah menunjukkan tingkat tokenisme. Tangga ke-6 menunjukkan kemitraan (partnership), tangga ke-7 menunjukkan pendelegasian kuasa (delegated power), dan tangga ke-8 menunjukkan pengendalian masyarakat. Tiga tangga terakhir mengindikasikan.



Bagan 1. Tangga partisipasi menurut Arnstein

Sumber : Arnstein (1969)

Tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) di atas dapat diuraikan dari bawah ke atas secara berjenjang sebagai berikut. Pertama, pengendalian. Di tangga partisipasi ini, tidak banyak diskusi tentang hal ini. Tujuan sebenarnya adalah untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, bukan mengajar peserta. Kedua, perawatan kesehatan. Komunikasi telah terjadi pada tingkat ini meskipun ada keterbatasan.

Ini adalah inisiatif pemerintah dan memiliki satu tujuan. Tingkat tingkat ketiga, keempat, dan kelima diklasifikasikan sebagai derajat peran, dan Masyarakat memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengarkan, tetapi itu tidak menjamin bahwa pendapat mereka akan dipertimbangkan oleh para pemimpin. Dengan pekerjaan yang dilakukan pada tingkat ini, tidak mungkin untuk mengubah masyarakat. Ketiga, informasi. Pada saat ini, telah terjadi komunikasi.

d. Teori Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat menggabungkan aktivitas pariwisata dengan aktivitas masyarakat sehingga masyarakat lokal dapat mempertahankan sumber daya alam, budaya, bisnis, kearifan lokal, dan sumber daya lainnya untuk tujuan pariwisata dan daya tarik. Selain itu, keuntungan yang diperoleh masyarakat lokal digunakan untuk menjaga kelestarian sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Wisata berbasis masyarakat terdiri dari hal-hal berikut (Natori, 2015): *“Activities of the local community to fully harness nature, culture, history, industry, talented people, and other local resources in order to promote exchange and create a community filled with energy.”* (upaya komunitas lokal untuk mendorong pertukaran dan membentuk sebuah komunitas yang dinamis melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, sejarah, perusahaan, individu yang berbakat, dan sumber daya lainnya).

Pariwisata berbasis komunitas mengutamakan keharmonisan dan keseimbangan antara sumber daya manusia, sumber daya alam, bersama dengan lingkungan hidup. Untuk mencapai hal ini, kearifan lokal digunakan untuk menarik pengunjung, menjaga lingkungan lestari, dan menghargai tradisi dan budaya lokal. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki dua tujuan utama: keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan industri Pariwisata didefinisikan sebagai keterlibatannya secara aktif dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pengembangan, hingga pengawasan dan pengevaluasian, serta penikmatan hasilnya (Pitana, 2009). Yang pertama adalah berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Yang kedua adalah menjaga aset sejarah, alam, dan budaya agar dapat dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki banyak manfaat, seperti melestarikan budaya dan tradisi, menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang, menjaga sumber daya lokal, dan memberi masyarakat lokal keuntungan ekonomi. Pariwisata berbasis masyarakat juga memiliki kelemahan, yaitu masyarakat lokal tidak memiliki visi dan misi jangka panjang dan tidak memiliki cukup modal untuk membangun secara cepat, sehingga mereka tidak dapat terlibat dalam kegiatan. Pariwisata berbasis masyarakat berfokus pada pengembangan daya tarik wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat, yang merupakan syarat utama untuk pengembangan daya tarik wisata di suatu destinasi. Dengan mengembangkan daya tarik wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat, diharapkan pariwisata akan berkembang secara berkelanjutan dalam berbagai aspek, seperti ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, masyarakat lokal yang dimaksud memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, bersama dengan segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dapat menghasilkan manfaat daripada peningkatan daya tarik wisata secara keseluruhan.

Masyarakat memiliki kesempatan dan kesadaran untuk mengembangkan berbagai aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang berkaitan dengan keramahan lingkungan untuk mencapai semuanya dengan pengetahuan dan pengalaman ini. Wisata berbasis masyarakat berarti masyarakat diberi ruang dan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan daya tarik wisata. Mereka akan mendapatkan keuntungan ekonomi dan akan bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan sumber daya pariwisata lokal.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Peraturan Perundang-undangan Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk meningkatkan kapasitas mereka sendiri dan meningkatkan kapasitas mereka sendiri melalui pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan sumber daya yang digunakan untuk kebijakan, program, dan kegiatan pendampingan masyarakat yang sesuai dengan masalah utama dan kebutuhan masyarakat desa. Kemiskinan dan keterbelakangan dapat diatasi dengan memperkuat elemen-elemen kemasyarakatan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat warga desa dan melindungi mereka dari kesenjangan ekonomi. Ini juga dapat dianggap sebagai memberdayakan masyarakat dalam konteks kemandirian desa.

Teori pemberdayaan masyarakat dapat didukung oleh perencanaan sosial, aksi sosial, dan pengembangan lokal (Suwena, 2017). Ini juga mencakup teknik pengambilan keputusan yang akan menjadi kebiasaan masyarakat (Hikmah & Nurdin, 2021). Akses, partisipasi, kontrol, dan kebermanfaatannya adalah elemen yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan psikis atau materiil masyarakat desa. Aspek akses menekankan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang adil dalam mengelola sumber daya yang produktif di lingkungan sekitar.

Partisipatif sangat penting karena sumber daya di setiap wilayah terbatas. Sumber daya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Aspek kontrol menekankan bahwa semua orang memiliki hak yang sama dan bahwa kebebasan memungkinkan percakapan. Faktor terakhir yang dipertimbangkan adalah keuntungan. Ini menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami dan menikmati efek perkembangan sebagai hasil dari memanfaatkan sumber atau potensi yang dimiliki

bersama. Tujuan dan tujuan strategi pemberdayaan beragam adalah sebagai berikut (Mardikanto & Soebianto, 2021):

- a. Peningkatan Perbaikan Pendidikan
Perbaikan pendidikan dapat dicapai melalui penyampaian materi yang lebih baik, metode yang digunakan oleh penerima dan fasilitator informasi, dan, yang paling penting, peningkatan keinginan untuk belajar sepanjang hidup.
- b. Perluasan Akses
Perbaikan komponen yang lebih mudah diakses dalam meningkatkan sumber informasi, pendanaan, penyedia peralatan dan barang rumah tangga, serta lembaga pemasaran yang dapat menampung ide dan gagasan dari bisnis atau usaha masyarakat.
- c. Perbaikan Tindakan
Diharapkan ada peningkatan nyata dalam hal pendidikan dan akses informasi sebagai hasil dari perbaikan yang telah dilakukan.
- d. Peningkatan Kelembagaan
Diharapkan bahwa pemberdayaan dapat meningkatkan admisnitasi kelembagaan dengan memperkuat jaringan dan hubungan dengan pihak lain yang benar-benar berkontribusi.
- e. Peningkatan Usaha
Diharapkan peningkatan produksi dari awal pengadaan hingga proses hingga keluaran.
- f. Peningkatan Pendapatan
Jika bisnis berjalan dengan baik, itu akan berdampak pada keuntungan individu yang bekerja di sana, keuntungan kelompok, dan pendapatan masyarakat setempat.
- g. Perubahan Alam
Diharapkan untuk mencapai kelestarian, menjaga lingkungan, baik fisik maupun non-fisik, akan menjadi prioritas utama.

- h. Kelayakan Kehidupan
Memiliki lingkungan yang baik dan pemerataan pendapatan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kelayakan kehidupan keluarga atau masyarakat.
- i. Perubahan Pola Bermasyarakat
Perubahan pola hidup masyarakat yang relevan, inovatif, dan produktif dapat terjadi apabila masyarakat juga memperoleh manfaat dari perubahannya.

3. Pelestarian Budaya Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) istilah “pelestarian” berasal dari kata dasar “lestari”, yang berarti “tetap tidak berubah”. Dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, kata “lestari” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” digunakan untuk menunjukkan proses atau upaya, yang juga disebut sebagai “kerja”. Akibatnya, kata “lestari” mengacu pada proses atau upaya untuk membuat sesuatu tetap tidak berubah. Selain itu, dapat dimaknai sebagai upaya untuk mempertahankan kondisi yang ada.

Merujuk pada definisi pelestarian sebelumnya dalam Kamus Bahasa Indonesia, saya mendefinisikan pelestarian budaya (atau budaya lokal) sebagai upaya untuk memastikan bahwa budaya tetap seperti yang ada.

Menurut Widjaja (1987), pelestarian adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara teratur, terorganisir, dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang dinamis, luwes, dan selektif. Ini juga menunjukkan adanya sesuatu yang permanen dan abadi (Ranjabar, 2015). Menurut Jacobus (2015), pelestarian norma lama bangsa, atau budaya lokal, berarti mempertahankan prinsip-prinsip tradisional dan seni budaya dengan membuat wujud yang fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah. Revitalisasi, atau penguatan, budaya adalah salah satu tujuan pelestarian budaya. Revitalisasi dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, orang harus

belajar tentang pentingnya meningkatkan kesadaran; kedua, membuat rencana bersama; dan ketiga, menumbuhkan kreativitas masyarakat. Pelestarian adalah upaya yang sangat penting, dan dasar ini disertai dengan elemen pendukungnya, baik di dalam maupun di luar objek yang dilestarikan. Oleh karena itu, ada berbagai strategi atau teknik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan situasi yang berbeda. Karena selalu berhubungan dengan perkembangan, kelestarian tidak dapat berdiri sendiri; dalam hal ini, kelangsungan hidup merupakan komponen stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelestarian merupakan representasi dinamika. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014) Adanya wujud budaya dalam pelestarian budaya berarti bahwa budaya yang dilestarikan masih hidup dan dikenal meskipun semakin tersisa atau dilupakan. Pelestarian akan berhasil jika benda yang dilestarikan masih ada dan digunakan.

Desa Margaluyu memiliki budaya lokal yang kaya. Desa ini memiliki warisan budaya yang unik dan berharga, serta keindahan alam yang menawan. Namun, sayangnya, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, banyak budaya lokal ini mulai terlupakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga budaya lokal Desa Margaluyu. Pelestarian budaya bermanfaat untuk kemajuan desa selain menjadi identitas lokal. Dengan mempertahankan budaya lokal, Desa Margaluyu dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

a. Makna Pentingnya Budaya Lokal

Budaya lokal adalah warisan penting dari garis keturunan kita yang perlu dijaga dan disimpan dengan baik. Semua aspek kehidupan masyarakat termasuk budaya lokal, termasuk adat istiadat, seni, bahasa, makanan, pakaian tradisional, dan masih banyak lagi. Karena peran pentingnya dalam memperkuat identitas lokal, pelestarian budaya lokal sangat penting.

1) Identitas Lokal

Budaya lokal adalah karakteristik yang membedakan suatu tempat dari yang lain. Dengan mempertahankan budaya lokal, Desa Margaluyu dapat mempertahankan identitasnya yang unik. Ini akan memberikan kebanggaan dan kepercayaan diri kepada masyarakat Desa Margaluyu dan menarik wisatawan untuk belajar tentang budaya lokal.

2) Peningkatan Perekonomian

Pelestarian budaya lokal juga menguntungkan ekonomi masyarakat setempat. Desa Margaluyu dapat menjadi tempat wisata yang menarik dengan mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal. Wisatawan yang datang untuk mempelajari dan mengalami budaya lokal menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat setempat melalui berbagai bisnis pariwisata, oleh-oleh, dan akomodasi.

3) Regenerasi Budaya

Budaya lokal dapat punah seiring berjalannya waktu jika tidak ada upaya pelestarian. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal juga penting untuk regenerasi budaya. Generasi muda Desa Margaluyu akan terlibat dalam proses pelestarian budaya ini dengan belajar dan menghargai budaya lokal. Mereka akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lokal untuk memastikan bahwa budaya tersebut tetap hidup dan berkembang.

b. Edukasi Budaya Lokal

Masyarakat Desa Margaluyu memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Mereka dapat dididik tentang budaya lokal melalui berbagai cara, seperti sekolah, kelompok seni, festival budaya, dan sebagainya. Dengan mendapatkan pengetahuan ini, masyarakat Desa Margaluyu dapat memahami pentingnya menjaga dan mengembangkan budaya lokal tersebut.

1) Peran Sekolah

Salah satu tempat terbaik untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya lokal adalah sekolah. Siswa dapat belajar tentang budaya lokal Desa Margaluyu dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengannya melalui pelajaran sejarah dan budaya. Guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai dan mencintai budaya lokal.

2) Kelompok Seni dan Budaya

Untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal, kelompok seni dan budaya membantu masyarakat Desa Margaluyu belajar tentang berbagai seni dan budaya lokal, seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan. Mereka juga dapat berlatih dan tampil di berbagai acara, yang memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat umum.

3) Festival Budaya

Festival budaya adalah kesempatan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat umum. Masyarakat Desa Margaluyu dapat menampilkan berbagai seni dan budaya lokal, seperti tarian, musik tradisional, dan pameran kerajinan tangan, dan ini juga dapat menarik wisatawan untuk datang dan mengenal budaya lokal.

c. Apresiasi Budaya Adat

1) Menghadiri Pertunjukan Seni

Masyarakat Desa Margaluyu dapat mengapresiasi budaya lokal dengan menyaksikan pertunjukan seni, baik itu tari, musik, atau teater. Dengan menyaksikan pertunjukan ini, masyarakat dapat menikmati keindahan dan kreativitas budaya lokal, dan ini juga membantu para seniman lokal melestarikan dan mengembangkan seni mereka.

2) Membeli Produk Kerajinan Tangan Lokal

Cara lain untuk mengapresiasi budaya lokal di Desa Margaluyu adalah dengan membeli produk kerajinan tangan lokal. Dengan membeli produk ini, masyarakat dapat mendukung mata pencaharian para pengrajin lokal dan memastikan bahwa kerajinan tangan ini tetap hidup dan berkembang. Selain itu, produk kerajinan tangan lokal dapat menjadi suvenir yang menarik bagi wisatawan yang datang ke Desa Margaluyu.

3) Berpartisipasi Dalam Kegiatan Budaya Lokal

Bentuk apresiasi yang lebih besar adalah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan budaya lokal. Masyarakat Desa Caruy dapat merasakan langsung keunikan dan keindahan budaya lokal dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Ini juga dapat memperkuat hubungan antarwarga dan menanamkan kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Dalam hal proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, kita harus memperhatikan pengertian kebudayaan oleh (Peursen, 2022) Kebudayaan sebenarnya adalah kata kerja. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil dari usaha kita sendiri dan tanggung jawab kita sendiri. Jadi, kebudayaan dilukiskan sebagai hubungan dengan rencana hidup kita. Kemudian terlihat bahwa kebudayaan adalah proses belajar yang sangat besar yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan tidak dapat terjadi di luar kita sendiri, jadi kita sendirilah yang harus menemukan strategi kebudayaan. Ini adalah bagian dari proses melestarikan budaya. Karena, pada dasarnya, proses melestarikan kebudayaan akan dengan sendirinya menghasilkan perilaku kebudayaan jika dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu tertentu.

C. Solusi

Potensi wisata Desa Margaluyu mencakup berbagai macam hal, seperti pemandangan alam, tempat sejarah dan budaya, makanan tradisional, dan aktivitas budaya lokal seperti upacara adat. Desa ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan homestay dan penginapan lainnya yang berbasis masyarakat, sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman yang nyata dan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Warisan budaya kampung adat Margaluyu, termasuk kampung adat dan barang-barang seperti upacara adat, menentukan keberadaan desa wisata Margaluyu. Sejak tahun 2011, Desa Wisata Margaluyu telah berfokus pada pengembangan atraksi alam.

Namun, potensi wisata Desa Margaluyu belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengembangan pariwisata di desa ini dihalangi oleh keterbatasan infrastruktur dan jarak yang jauh. Akibatnya, penerapan gagasan pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu solusi yang dapat dicapai. Model pengembangan pariwisata yang dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya wisata yang ada di sekitarnya. Ide ini menekankan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemasaran produk wisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada.

Tujuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) yang didanai oleh pemerintah Indonesia adalah untuk mengurangi kemiskinan melalui pembangunan desa wisata dari tahun 2010 hingga 2014. Program pariwisata dan masyarakat lokal akan berfokus pada kekayaan alam dan budaya lokal. Model pengembangan dan pengelolaan destinasi disebut pariwisata berbasis komunitas lokal (Manaf & Putri, 2020).

Diharapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Margaluyu akan memungkinkan pengembangan yang lebih berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata,

diharapkan terjadi interaksi yang baik antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta keterlibatan dan kontrol masyarakat yang kuat atas pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Selain itu, konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal dan lingkungan yang ada di Desa Margaluyu. Membangun masyarakat adalah tugas yang sulit. Membangun desa wisata berbasis komunitas adalah tantangan karena masyarakat tidak memiliki pengalaman dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata serta bergantung pada kemampuan pihak eksternal (Tolkach & King, 2022). Pendekatan berbasis komunitas (CBT) yang komprehensif dapat membantu komunitas lokal dalam hal melanggar hukum, diversifikasi ekonomi, dan menghasilkan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dan mengevaluasi kesiapan masyarakat untuk mengembangkan produk wisata yang menarik, berkelanjutan, dan berkualitas.

D. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari diskusi tentang penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Margaluyu Pangalengan Bandung, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata Desa Margaluyu berjalan dengan baik karena pemerintah dan pengelola wisata, terutama manajemen PTPN VIII Pasirmalang, selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas ekonomi di sekitar lokasi wisata Desa Margaluyu Pangalengan Bandung Jawa Barat, penting untuk melibatkan masyarakat.
2. Ada keyakinan bahwa pengelolaan objek wisata setu cipanunjang dan setu Cileunca akan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dapat dirasakan masyarakat melalui peningkatan ekonomi yang dihasilkan oleh kegiatan wisata, dan manfaat jelas dirasakan oleh banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut.

3. Di Desa Margaluyu, model pemberdayaan ekonomi masyarakat dicontohkan dengan pembangunan kawasan objek wisata Setu Cipanunjang dan Setu Cileunca dengan metode berikut:
 - a. Pengembangan sumber daya manusia.
 - b. Pengembangan bisnis yang menghasilkan hasil.
 - c. Penyediaan informasi yang efektif.
 - d. Konstruksi modal Masyarakat.
 - e. Pengembangan struktur kelompok.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2006). *Perubahan Sosial, Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Andi.
- Hikmah, & Nurdin. (2021). *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: NEM.
- Jacobus. (2015). *Perubahan Soaial:Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Manaf, A., & Putri, H. P. (2020). *Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Jawa Tengah*. Sumatera Barat: ICM Publisher.
- Mardikanto, & Soebianto. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik*. Purwokerto: CV.Pena Persada.
- Murdiyastomo, A. (2017). *Budaya Lokal Dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ilmu Sejarah FIS UNY.
- Natori. (2015). Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Unesco Menetapkan Subaknya Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia. *JUMPA Volume 2 Nomor 1 Juli*, 1-18.
- Peursen, V. (2022). Revitalisasi Tari Topeng Kemindu Kutai Kertanegara ing Martadipura Kalimantan Timur. *Jurnal Seni dan Budaya*, 23-31.
- Pitana. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I., & Diarta SP, I. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ranjabar, J. (2015). *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Makassar: Rajawali Pers.
- Sumarto. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwena, I. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tolkach, & King. (2022). Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1-12.
- Wardiyanto. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widjaja, A. (1987). *Komunikasi, Administrasi, Organisasi dan Manajemen Dalam Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Diyah, D. A., & Widari, S. (2015). Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Unesco Menetapkan Subaknya Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia. In *Jumpa* (Vol. 2).
- Jatmiko, U. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Sebelum Dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa. *Jmk (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.100>
- Sosial, J. P., Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. 1(3), 155–165.

Biografi



Anshori, S.E., M.M., Lahir di Jakarta, 23 Mei 1980. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Azzahra Jakarta, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan Pendidikan S2 Magister Manajemen di Universitas Mitra Bangsa Jakarta, lulus tahun 2016. Pada

September 2018 mulai menapaki karir sebagai Dosen Pemula pada Program Studi Akuntansi dan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Persada dan mengemban tugas sebagai Ketua Program Studi Manajemen, selain mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Persada, juga mengajar pada Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trianandra. Sejak Desember 2023 berpindah *homebase* menjadi Dosen Tetap Program Studi (DTPS) Manajemen dan Bisnis di Universitas Mitra Banga.

Selain menjalani profesi sebagai Akademisi, penulis masih aktif bekerja sebagai *Accounting Manager* di Perusahaan Asuransi Jiwa Sinarmas Grup. Karier profesional telah dijalankan oleh penulis di berbagai perusahaan lebih dari 20 tahun, dengan bidang pekerjaan meliputi *General Affair Manager*, *Operasional Manager* dan *Accounting Manager*. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi *WhatsApp* di nomor 087782683960 atau email anshori@stimaimmi.ac.id.

BAB 9

TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI

Ir. St. Trikariastoto, MT.

A. Pendahuluan

Desa Wisata mewarnai perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini. Sejak digulirkannya dana desa untuk memenuhi tujuan SDGs desa, desa wisata banyak muncul di berbagai daerah. Desa wisata menjadi kunjungan wisata dan menawarkan keunikan alam, budaya dan kehidupan unik pedesaan yang berbeda-beda. Wisatawan dapat merasakan pengalaman unik melalui produk wisata di desa wisata tersebut secara terintegratif dan berinteraksi secara aktif baik di alam maupun di kehidupan masyarakatnya.

Berbeda dengan atraksi wisata yang bersifat massal, Desa Wisata lebih bersifat khusus dan setiap desa wisata menawarkan keunikannya masing-masing. Wisatawan datang karena daya tarik keunikan desa tersebut dan dalam jumlah yang terbatas. Sebagai wisata pedesaan, desa wisata menawarkan kepada wisatawan secara umumnya mengedepankan produk utama berupa keindahan / keunikan alamnya, seni budayanya dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya atau nilai lain yang dapat menarik wisatawan.

Pelaku Desa Wisata perlu memperhatikan betul potensi desa yang dapat dikreasikan menjadi atraksi wisata. Pada umumnya berupa perpaduan keunikan alam – budaya – manusia desa. Potensi tersebut dikemas sedemikian rupa agar dapat ditawarkan kepada wisatawan. Selain mengemas produk atau atraksi wisata, pelaku desa wisata juga harus menjaga seluruh kondisi alam – budaya–manusia agar tetap menarik, lestari dan berkelanjutan.

Pemerintah mendorong pengembangan desa wisata sejalan dengan konsep “membangun dari pinggiran” (dikutip dari pedoman Desa Wisata, 2021), sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pembentukan desa wisata menjadi bagian dari upaya untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memberdayakan masyarakat, sesuai dengan program prioritas yang diatur dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, desa memiliki hak asal usul dan tradisional untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pemerintah daerah memiliki kewenangan otonom untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunan desa secara mandiri. Namun demikian, dalam menjalankan pengembangan desa wisata, penting untuk dapat mengintegrasikan dan mengkolaborasikan lima unsur pentahelix, yaitu masyarakat (komunitas/lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri, akademisi, dan media sebagai katalisator utama.

Pentingnya pengembangan desa wisata tidak hanya terletak pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga dalam melestarikan budaya dan lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui desa wisata, masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam meningkatkan nilai ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, dan merawat lingkungan serta sumber daya alam yang ada. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk memajukan pariwisata berkelanjutan yang bertumpu pada prinsip keberlanjutan, keterpaduan antar sektor, dan partisipasi masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran penting dari semua pihak dalam ekosistem pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan. Pemerintah sebagai regulator dan fasilitator perlu memberikan dukungan kebijakan dan bantuan teknis kepada desa-desa yang ingin mengembangkan potensi pariwisata mereka. Industri pariwisata perlu terlibat aktif dalam mendukung promosi dan pemasaran produk-produk lokal serta berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat

untuk membangun infrastruktur yang diperlukan. Sementara itu, akademisi dapat berperan dalam menghasilkan penelitian dan inovasi terkait pengembangan desa wisata, sedangkan media memiliki peran kunci dalam menyampaikan informasi dan cerita inspiratif mengenai desa wisata kepada masyarakat luas.

Kolaborasi antar lima unsur pentahelix menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan menjalin kerja sama yang harmonis dan saling mendukung, diharapkan desa-desa wisata di Indonesia dapat menjadi contoh inspiratif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di negara-negara lain. Sehingga, Indonesia tidak hanya dikenal sebagai destinasi pariwisata yang indah, tetapi juga sebagai negara yang mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal untuk kesejahteraan bersama.

Pengembangan desa menjadi desa wisata tidak sekedar membentuk suatu desa menjadi tujuan wisata, namun juga ada masyarakat setempat yang berharap akan memperoleh pendapatan lain di samping kegiatan ekonomi sehari-hari. Pelaku desa wisata dituntut kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan warga desa serta membangun desa menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan desa dalam SDGs internasional dan nasional. Adapun dalam SDGs Desa, pada Permendes no 13 Tahun 2020 dan Perpres 59 Tahun 2017 ditentukan ada 18 tujuan yang hendak dicapai.

PRIORITAS PENGGUNAAN DANA DESA 2021 FOKUS PADA SDGS DESA

Sesuai Permendes No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021

(Implementasi Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)



Gambar 1. Tujuan SDGs Desa

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021, "Pedoman Desa Wisata",

Tentunya tidak mudah mengidentifikasi potensi-potensi desa yang dapat diangkat sebagai produk wisata, kemudian mengemas dan mengelolanya agar menarik dan dapat dinikmati, selanjutnya memasarkan dan mengelola seluruh aspek pendukungnya agar wisatawan yang datang merasa nyaman. Kegiatan tersebut juga melibatkan masyarakat desa, serta menjaganya agar tetap lestari dan berkelanjutan.

Pada bab ini akan dibahas tantangan-tantangan pengembangan desa menuju desa wisata mandiri. Secara khusus bagaimana mengidentifikasi potensi desa menjadi atraksi atau produk wisata dan pengelolaannya. Dengan demikian diharapkan pengelola desa wisata memperoleh wawasan yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam mewujudkan desa wisata mandiri.

B. Menjadi Desa Wisata Mandiri

Desa Wisata merupakan sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus dan unik yang membuatnya menjadi tujuan wisata yang diminati oleh banyak orang. Konsep desa wisata tidak hanya mencakup aspek akomodasi dan atraksi wisata, tetapi juga sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam kesatuan kehidupan masyarakat desa yang harmonis dan terintegrasi dengan tradisi serta budaya lokal.

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009, tujuan dari wisata adalah untuk membentuk suatu bentuk kesatuan yang menyelaraskan antara berbagai komponen pendukung wisata, mulai dari akomodasi hingga atraksi wisata yang disajikan dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Desa Wisata bukan hanya menjadi destinasi wisata biasa, tetapi juga menjadi wadah untuk melestarikan tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang ada di masyarakat desa.

Dalam mengembangkan Desa Wisata, penting untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi mereka. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif, masyarakat desa dapat merasakan dampak positif dari pengembangan pariwisata yang dilakukan di desa mereka.

Selain itu, pengembangan Desa Wisata juga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa serta merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki secara optimal, Desa Wisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat desa dan memperkuat perekonomian lokal.

Melalui kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan, Desa Wisata dapat menjadi contoh bagi desa-desa lainnya dalam mengelola pariwisata dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Desa Wisata bukan hanya menjadi destinasi wisata yang indah, tetapi juga menjadi model pembangunan yang berbasis pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Bagaimana dengan pengertian Desa Wisata Mandiri? Pemerintah (dikutip dari pedoman Desa Wisata, 2021) telah mengkategorikan perkembangan Desa Wisata dalam 4 peringkat, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Keempat peringkat ini digunakan untuk melakukan pembinaan dan pemberian bantuan, untuk itu suatu desa wisata dapat mendatarkan peringkat ini selambat-lambatnya dua tahun melalui prosedur tertentu. Penjelasan tentang kriteria masing-masing peringkat dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Peringkat Desa Wisata

| No | Peringkat | Kriteria |
|----|-------------------|--|
| 1 | Rintisan | <ul style="list-style-type: none"> a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan menjadidestinasiwisata. b. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas. c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar. d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh. e. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta). f. Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata . g. Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa. |
| 2 | Berkembang | <ul style="list-style-type: none"> a. Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah. b. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata. c. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat. |

| | | |
|---|----------------|---|
| 3 | Maju | <ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya. b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. c. Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai. d. Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/keompok kerja lokal. e. Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata. f. Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa |
| 4 | Mandiri | <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit-unit usaha mandiri. b. Sudah dikenal oleh wisatawan internasional dan telah menerapkan konsep SDGS. c. Menggunakan standar Internasional untuk Sarana dan prasarana d. Pengelolaan pariwisata mengedepankan kolaborasi berbagai pihak dan mengadopsi konsep kolaborasi pentahelik e. Dana desa digunakan sebagai komponen penting untuk inovasi dan diversifikasi produk wisata. f. Menggunakan digitalisasi untuk promosi mandiri. |

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021, "Pedoman Desa Wisata",

Dengan mengaju pada kategori peringkat di atas, maka Desa Wisata Mandiri adalah capaian tertinggi dari suatu perkembangan desa wisata. Agar dapat mencapai peringkat Mandiri, suatu desa wisata dituntut memenuhi berbagai persyaratan atau tata cara pelaksanaan / pengelolaan yang baik dan tepat serta memanfaatkan berbagai perangkat yang dapat mendukung operasional desa mandiri tersebut. Pelaku dan pengelola desa wisata sebaiknya memperhatikan dan memahami berbagai aspek kriteria dari setiap peringkat tersebut.

Pengembangan desa wisata merupakan hal yang penting dan tidak lepas dari potensi serta keunikan desa, serta berlandaskan pada budaya masyarakat setempat. Menurut Hadiwijoyo (2012), untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, suatu daerah minimal harus memenuhi beberapa faktor pendukung berikut:

1. Aksesibilitas yang baik, agar para wisatawan dapat dengan mudah mengunjungi desa tersebut menggunakan berbagai jenis transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik seperti alam, seni budaya, kuliner, dan lainnya yang saling mendukung.
3. Partisipasi aktif masyarakat dan aparat desa dalam mendukung serta memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung.
4. Menjaga keamanan di desa.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi yang baik, serta tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau ramah bagi pengunjung dari manapun.
7. Terdapat keterkaitan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Indikator penting lainnya dalam pengembangan desa wisata adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sesuai Pasal 1 angka 3 UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dalam pedoman Desa Wisata tahun 2021, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa menjadi destinasi wisata, antara lain:

1. Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.
2. Keterlibatan masyarakat: masyarakat setempat terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan desa wisata.
3. Sikap dan nilai: menjaga nilai-nilai luhur masyarakat dan norma sehari-hari yang ada.
4. Konservasi dan daya dukung: tidak merusak fisik maupun sosial budaya masyarakat, serta memperhatikan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Untuk mengelola dan memasarkan desa wisata dengan lebih baik, pelaku pengembangan harus memahami potensi dan jenis desa wisata mereka. Umumnya, desa wisata dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam, desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, desa wisata kreatif, serta desa wisata berbasis kombinasi.

Keunggulan suatu desa wisata sangat dipengaruhi oleh daya tarik atraksi wisata, amenities dan aksesibilitasnya. PERMENPAREKRAF RI No 3 Tahun 2022, menunjukkan bahwa:

daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata dikembangkan menjadi atraksi wisata atau produk wisata dan didukung oleh amenities pariwisata. Adapun amenities pariwisata adalah segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama berwisata. Dengan demikian seperti halnya suatu destinasi wisata, pengelolaan desa wisata tidak lepas dari 3 aspek yang saling berhubungan, yaitu terdiri dari atraksi,

aksesibilitas dan amenitas. Poin-poin penjelasan ke tiga aspek tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2. Tiga Aspek Pengelolaan Destinasi Wisata

| | | |
|---|---------------------|---|
| 1 | Atraksi | <ul style="list-style-type: none"> • Diversifikasi aktivitas wisata. • Manajemen Pengunjung (Visitor Management) • Sadar Wisata |
| 2 | Akseibilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas (transportasi jalan raya, sungai, laut, persimpangan jalan, transportasi laut dan kereta api). • Infrastruktur (pelabuhan, bandara, stasiun kereta api). • Sistem transportasi (informasi rute/jadwal, ICT, kemudahan reservasi transportasi). |
| 3 | Amenitas | <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur publik (listrik, air, komunikasi, pengelolaan limbah). • Fasilitas umum (keamanan, pembiayaan bank umum, kesehatan, kebersihan, kebersihan, rekreasi, taman, tempat ibadah khususnya bagi penyandang cacat, anak-anak dan orang lanjut usia). • Sarana wisata (akomodasi, rumah makan/restoran, informasi dan pelayanan wisata, migrasi, TIC dan kios wisata elektronik, polisi wisata dan unit pariwisata, toko cinderamata, papan penunjuk arah–papan informasi wisata–rambu jalan wisata, bentuk bentang alam daratan). • Standardisasi dan sertifikasi perusahaan pariwisata |

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021, “Pedoman Desa Wisata”,

C. Tantangan Desa Wisata Mandiri

Pengembangan Desa wisata membutuhkan kesadaran bersama masyarakat di desa tersebut. Setidaknya pelaku desa wisata dapat mengidentifikasi keunikan atau keunggulan dari tiga aspek secara kombinatif yaitu budaya, alam dan kegiatan kreatif. Dalam buku “Pedoman Desa Wisata” proses pengembangan desa wisata akan melewati suatu rangkaian proses mulai dari identifikasi, program, perencanaan dan promosi. Seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Proses Pengembangan Desa Wisata

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021, “Pedoman Desa Wisata”,

Perumusan rencana pengembangan desa wisata pada tahapan-tahapan sesuai bagan di atas sebaiknya dilakukan dengan melibatkan partisipasi berbagai unsur masyarakat di desa tersebut. Keputusan secara musyawarah diperlukan agar siap memasuki perubahan social, budaya dan ekonomi dengan munculnya kegiatan ekonomi baru sebagai tempat kunjungan wisata.

Aset utama dari suatu desa wisata adalah alam, budaya dan partisipasi masyarakatnya. Sebagai aset dan daya tarik desa wisata, maka keberlanjutan dan kelestarian ketiga hal tersebut perlu dijaga dan tidak terdegradasi agar desa wisata dapat berkembang dan berkelanjutan secara ekonomi. Pelaku

desa wisata perlu memperhatikan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan utama agar mencapai peringkat Desa Wisata mandiri. Dalam pariwisata dikenal dengan adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pariwisata yang penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi destinasi wisata, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan budaya di sekitar tempat wisata tersebut. Tujuan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah untuk menciptakan harmoni antara kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan alam.

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah menjaga keseimbangan antara tiga dimensi utama yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Lingkungan harus dijaga agar tetap lestari dan tidak terganggu oleh aktivitas pariwisata yang berlebihan. Ekonomi harus berkembang dengan adil, memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan, serta memperhatikan aspek jangka panjang. Sosial budaya harus dihormati dan dilestarikan, sehingga nilai-nilai tradisional dan warisan budaya lokal tetap terjaga.

Untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek ekologi. Hal ini sangat penting dalam upaya melestarikan alam dan keanekaragaman hayati di destinasi wisata. Selain itu, keaslian sosial budaya masyarakat setempat juga harus dihormati dan dilestarikan melalui pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Pengoperasian ekonomi jangka panjang yang layak juga perlu dipertimbangkan, agar dapat memberikan manfaat sosial-ekonomi yang adil bagi semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks global, United Nation Environment Programme World Tourism Organization (UNWTO) telah menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Keberlanjutan pariwisata menjadi kunci untuk menjaga alam, memperhatikan hak-

hak sosial masyarakat lokal, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, kita semua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pariwisata berkembang secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya, kita dapat menciptakan destinasi wisata yang bertahan untuk masa kini dan masa depan. Melalui kerja sama dan kesadaran bersama, kita dapat menjaga keindahan alam serta warisan budaya yang ada, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan bukanlah tugas yang mudah, namun dengan komitmen dan kolaborasi yang kuat dari semua pihak, kita dapat mencapai tujuan tersebut. Mari kita bersama-sama bekerja menuju pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi semua orang, menghormati keanekaragaman budaya, dan menjaga keindahan alam untuk generasi mendatang.

Desa wisata mandiri tidak sekedar capaian tetapi juga mensyaratkan kesiapan suatu desa wisata mampu mengembangkan secara berkelanjutan serta memberikan kontribusi kepada desa maupun masyarakatnya. Penjelasan di atas tentang pembangunan berkelanjutan dan tujuan SDGs desa menunjukkan bahwa tantangan-tantangan menuju desa wisata mandiri secara komprehensif akan mengacu pada tantangan ekonomi, tantangan social budaya dan tantangan kelestarian lingkungan.

1. Tantangan Ekonomi

Tantangan yang paling besar suatu desa menjadi desa wisata adalah memastikan diri sebagai tempat kunjungan wisata. Desa harus dapat merumuskan dengan tepat potensi dan asset yang ada di desa menjadi suatu rangkaian produk wisata dan dapat dijual kepada dalam pasar pariwisata. Di sisi lain harus juga diukur sejauh mana nilai ekonomi yang dapat diserap dan memberikan keuntungan atau nilai tambah secara merata bagi masyarakat desa tersebut. Tantangan ekonomi menuju desa wisata mandiri adalah:

- Identifikasi potensi setempat dan mengemasnya menjadi produk wisata yang saling terhubung. Dalam merumuskan produk wisata juga memperhatikan sasaran segmen pasar yang akan dituju secara spesifik. Sehingga pengembangan atraksi wisata dan amenitisnya dapat disesuaikan.
- Perhitungan nilai ekonomi yang diperoleh secara langsung dan tidak langsung dari keseluruhan kegiatan pariwisata yang nantinya akan dikembangkan dan dikelola. Yaitu dengan memperhatikan daya tarik dan daya jual produk wisatanya. Sehingga dapat diukur nilai tambah dan nilai ekonomi yang menguntungkan, baik yang langsung maupun tidak langsung.
- Perhatian terhadap keterkaitan dengan obyek wisata lain yang sudah ada di sekitarnya. Desa wisata dapat menjadi wisata alternatif bagi kawasan disekitarnya dan memperhatikan kemungkinan pesaing yang ada.
- Perencanaan pengembangan desa wisata yang terstruktur agar dapat memperhitungkan pengembangan desa wisata dan investasi yang harus disediakan.
- Pengembangan desa wisata harus dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan bersama masyarakat setempat. Desa wisata menjadi disersifikasi kegiatan ekonomi tanpa menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada. Justru desa wisata dapat mengakselerasi putaran ekonomi desa.

2. Tantangan Kelestarian Lingkungan

Pembangunan yang berkelanjutan mendasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam seoptimal mungkin namun tetap menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu asset penting dan atraksi utama desa wisata ada pada lingkungan alaminya. Untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sekaligus daya tarik alamnya, perlu memperhatikan hal berikut:

- Alam menjadi sumber daya sekaligus potensi daya tarik dan keunikan suatu desa wisata. Jika lingkungan rusak atau terdegradasi maka hilang daya tariknya.

- Budaya, alam dan manusia menjadi kesatuan dalam pengelolaan keberlanjutan lingkungan.
- Pemanfaatan, pengelolaan dan pengembangannya perlu memperhatikan kelestarian alam nya.
- Menjaga kelestarian lingkungan menggunakan kearifan local dan pengetahuan yang diwariskan dari pendahulu desa.
- Budaya yang ada dapat direkayasa agar dapat menjamin manusia pelaku dan pengelola desa wisata mampu mempertahankan kualitas lingkungan. Bahkan jika perlu memperbaiki ketika ada degradasi lingkungan yang mengganggu.
- Pembangunan infrastruktur dengan memperhatikan kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini justru dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara pengetahuan dan kearifan local.

3. Tantangan Sosial dan Budaya

Ada dua sisi berkaitan dengan tantangan social budaya masyarakat setempat yaitu sisi sebagai potensi atraksi wisata dan sisi partisipasi masyarakat. Dengan demikian tantangan social budaya akan meliputi hal-hal berikut:

- Perkembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada sumber daya masyarakat setempat tetapi juga pada keunikan tradisi dan budaya yang menjadi motor penggerak utama kegiatan desa wisata.
- Komunitas lokal akan tumbuh, hidup berdampingan dengan tempat wisata, dan menjadi bagian dari ekosistem yang saling berhubungan.

Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat setempat (Wearing, 2001, dikutip).

- Pengembangan desa wisata harus mampu mengenali potensi sosial budaya masyarakat untuk dijadikan daya tarik wisata, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Padahal,

ketika berkunjung ke desa wisata sebagai bagian dari suatu objek wisata, wisatawan harus beradaptasi dengan nilai-nilai lokal.

- Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi aktor penting dalam pengembangan desa wisata pada seluruh tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan.
- Komunitas lokal memainkan berbagai peran dalam pengoperasian desa wisata, baik dalam pengelolaan maupun penyediaan fasilitas dan layanan pariwisata.

Untuk mencapai keadaan tersebut diperlukan bentuk partisipasi yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan masyarakat setempat.

Proses peningkatan kesadaran masyarakat lokal sebagai desa wisata memerlukan rekayasa sosial. Kesadaran masyarakat bahwa desanya telah berubah sebagai daerah tujuan wisata memerlukan adanya perubahan perilaku dari keadaan sebelumnya. Artinya, transformasi dari petani murni menjadi pelaku pariwisata sekaligus.

Melayani wisatawan yang pada dasarnya adalah orang luar memerlukan perilaku yang berbeda. Rekayasa sosial dapat dilakukan sebagai kesadaran kolektif seluruh komunitas. Kepedulian masyarakat diberikan melalui pertukaran, pelatihan dan pertemuan desa.

D. Upaya Mengatasi Tantangan Desa Wisata Mandiri

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata menuju desa wisata mandiri sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam seluruh proses pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*–CBT).

Menurut Pasal 2 UU Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, prinsip-prinsip kepariwisataan didasarkan pada asas kemanfaatan, kekeluargaan, keadilan, keseimbangan, dan partisipatif. Pasal 5 UU

tersebut juga menekankan pentingnya penguatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat lokal harus diberdayakan dan terlibat secara aktif dalam pengembangan desa wisata agar destinasi pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat langsung bagi mereka.

Dalam pembentukan desa wisata, tujuannya bukan hanya untuk memperkuat masyarakat lokal, tetapi juga untuk melibatkan mereka dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata di desa tersebut. Pemerintah telah mengatur dan mendorong pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi masyarakat ini dapat dilakukan melalui gotong royong dan konsultasi, sehingga keberhasilan desa wisata akan membawa dampak positif bagi seluruh komunitas setempat.

Pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya membantu masyarakat lokal menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga menjaga keberlangsungan lingkungan, melestarikan budaya, serta memberikan kesempatan pendidikan. Dengan adanya model pembangunan desa wisata berbasis masyarakat, masyarakat pedesaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk turut serta dalam pengembangan pariwisata dan merasakan manfaatnya secara langsung.

Pentingnya peran masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak bisa dibiarkan. Kontribusi dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat sangat diperlukan dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan destinasi wisata tersebut. Pengelolaan desa wisata dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat memerlukan dukungan yang intensif dari pemerintah daerah, universitas, dan organisasi non-pemerintah lainnya.

Dengan demikian, pengembangan desa wisata menjadi desa wisata mandiri bukanlah hal yang hanya dapat dicapai melalui usaha individu. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan berbagai pihak terkait lainnya menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, diharapkan desa-

desa wisata dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat optimal bagi semua pihak yang terlibat.

E. Penutup

Desa wisata mandiri merupakan tahapan dalam pengelolaan desa wisata. Ukuran penting dalam mencapai desa wisata mandiri adalah partisipasi aktif seluruh masyarakat desa. Kesadaran seluruh masyarakat desa perlu ditumbuhkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan nilai tambah ekonomi menuju kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian alam, social dan budaya milik mereka bersama di desa tersebut.

Tantangan pengembangan Desa Wisata pada dasarnya adalah menyeimbangkan dua sisi kepentingan yaitu pelestarian alam dan sosial budaya masyarakat setempat dan kegiatan ekonomi baru yang harus dapat dikelola agar tidak menimbulkan dampak negative. Di tengahnya sebagai penyeimbang adalah pengelolaan yang dapat menghadirkan nilai tambah bagi kesejahteraan bersama masyarakat setempat. Tantangan yang muncul dapat dikategorikan sebagai tantangan ekonomi, tantangan social budaya dan tantangan lingkungan. Dan dibagian tengahnya adalah tantangan pengelolaan dan manajemen desa wisata yang baik.

Dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal penting yang menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata menuju desa wisata mandiri adalah:

1. Pemahaman proses dan tahapan pembentukan desa wisata,
2. Identifikasi potensi setempat yang dapat dijadikan produk wisata yang unik dan menarik yang akan ditawarkan kepada wisatawan.
3. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan dampak terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan, bagi masyarakat setempat maupun wisatawan
4. Pariwisata berbasis masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat agar dapat mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai masyarakat yang sejahtera secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

5. Manajemen dan pengelolaan yang modern dengan tetap mendasarkan pada tata nilai dan ekarifan setempat, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai peran pariwisata.
6. Rekayasa social untuk menumbuhkan kesadaran baru bagi masyarakat setempat bahwa desa menjadi tempat kunjungan wisata. Masyarakat setempat didukung untuk memberikan kesan positif dan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Sekaligus juga sebagai pelaku pengawasan yang secara bersama menjaga kelestarian lingkungan dan kelestarian budaya serta mengatur perilaku wisatawan agar tidak menimbulkan dampak negatif dan terjadinya konflik.

Daftar Pustaka

- Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard*, Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Hadiwijoyo, Suryo S., 2012, “*Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*” 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021, “*Pedoman Desa Wisata*”, Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, Edisi II Juni 2021
- Permatasari, Indah (2022), *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*, Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Volume 16, Nomor 2 2022
- Rusyidi, Binahayati & Fedryansah, Muhammad (2018), *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1 No: 3 Desember 2018
- PERMENPAREKRAF Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Lokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022

PERPRES Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)

PERMENDESA Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

«SDGs Desa: Pengertian, Peraturan, dan Tujuannya» <https://lestari.kompas.com/read/2023/06/08/120000486/sdgs-desa—pengertian-peraturan-dan-tujuannya?page=all>

United Nation Environment Programme World Tourism Organization, (2005), *Making Tourism More Sustainable, A Guide for Policy Makers*.

UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Wearing, S.L. & Donald, Mc., 2001, “*The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities*” *Journal of Sustainable Tourism*

Biografi



Nama lengkap penulis adalah **Ir. St. Trikariastoto, MT**. Penulis lahir di Sampit tanggal 28 September 1965. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Arsitektur di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Pendidikan S1 di tempuh di Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan pendidikan S2 di Program Magister Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Di samping sebagai dosen penulis saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan Kewirausahaan Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: sejarah arsitektur, desain arsitektur, pengembangan kewirausahaan, serta pemerhati localitas dan vernacular, serta pernah mengikuti pelatihan ecotourisme. Bidang pekerjaan profesional yang dilakukan sebagai arsitektur, planner / arsitek

freelance dan pernah mengerjakan beberapa proyek pengembangan wilayah dari beberapa departemen.

Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 07876703880. Email: trikariasastoto@gmail.com.

BAB 10

MENGGUGAH POTENSI WISATA ISLAMI: DESA WISATA HALAL SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN

Dr. Elis Teti Rusmiati, M.Hum

A. Pendahuluan

Desa Margaluyu, Pangalengan Bandung, adalah salah satu contoh potensi luar biasa dari kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Terletak di lingkungan yang indah dengan lanskap yang menakjubkan, desa ini memiliki daya tarik yang besar bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berkesan.

Pengembangan desa wisata konsepnya bukanlah sekadar membangun infrastruktur atau memperindah tata ruang semata, melainkan juga menjaga aspek keberagaman dan keadilan sosial, termasuk dalam konteks kebutuhan akan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (UU No. 10 Tahun 2009 pasal 5), khususnya Islam.

Sebagai bagian dari sebuah upaya kolaboratif antara para dosen dari berbagai disiplin ilmu, tulisan ini bertujuan untuk merangkum sebuah kontribusi yang berfokus pada potensi wisata Islami sebagai model pengembangan bagi Desa Margaluyu Pangalengan. Tulisan ini dapat menjadi masukan berharga dalam upaya menjawab panggilan zaman untuk memperluas konsep wisata yang lebih inklusif, yang tidak hanya memikat wisatawan secara visual, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa mereka.

Gagasan utama pada bab ini akan menyajikan konsep dan implementasi pengembangan Desa Wisata Halal sebagai model alternatif yang menggugah potensi wisata Islami. Dengan mengintegrasikan

prinsip-prinsip kehalalan dalam pengembangan desa wisata, kita dapat menghadirkan sebuah destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan umum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan Muslim untuk menikmati pengalaman wisata yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka.

Pentingnya memasukkan dimensi wisata halal dalam konteks pengembangan desa wisata tidak dapat diabaikan. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kepentingan ekonomi semata, melainkan juga merupakan bagian integral dari identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal, terutama yang beragama Islam dalam konteks PkM di Pangalengan Bandung ini. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam tulisan ini tidak hanya akan membahas tentang peningkatan infrastruktur wisata, tetapi juga tentang bagaimana membangun kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pengelolaan dan promosi wisata.

Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat lahir sebuah pandangan yang holistik dan terintegrasi tentang potensi wisata Islami sebagai model pengembangan desa, yang mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, wisatawan, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kita tidak hanya membangun destinasi yang indah secara fisik, tetapi juga membuka pintu bagi pertumbuhan spiritual dan keberkahan yang melimpah.

B. Urgensi Wisata Halal

Salah satu tantangan yang mencuat dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Margaluyu Pangalengan adalah perlunya mempertimbangkan aspek keagamaan, terutama dalam konteks pengembangan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun potensi wisata halal telah dikenal dan diakui secara global, implementasinya masih sering terbentur oleh berbagai hambatan, baik dari segi infrastruktur maupun regulasi (Ramadhani, 2021:77-78).

Desa wisata merupakan konsep yang berkembang pesat khususnya di Indonesia, di mana masyarakat setempat berupaya untuk memanfaatkan sumber daya alam dan budaya mereka sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Hanya saja, seringkali pengembangan desa wisata menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan pemenuhan kebutuhan spiritual dari pengunjung, terutama bagi mereka yang menjalankan prinsip-prinsip agama tertentu.

Dalam perspektif Islam, pendekatan pembangunan berkelanjutan tidak hanya menekankan pada kelestarian alam dan sosial, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, dalam konteks pengembangan desa wisata, pendekatan ini menekankan pentingnya membangun sebuah destinasi yang tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, keberagaman, dan keberkahan (Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016).

Selain itu, konsep wisata halal menjadi relevan dalam merumuskan solusi-solusi yang tepat untuk mengatasi problematika tersebut. Wisata halal tidak hanya mencakup aspek kehalalan makanan dan minuman, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika, kesehatan, dan keselamatan yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam mengembangkan desa wisata, penting untuk memperhatikan aspek-aspek ini agar dapat menarik minat wisatawan Muslim yang semakin meningkat, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai agama dalam setiap aspek pengelolaan dan promosi wisata.

Dengan mengaitkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam dan wisata halal, diharapkan dapat dihasilkan solusi-solusi yang tidak hanya mengatasi problematika pengembangan desa wisata, tetapi juga membawa berkah bagi masyarakat lokal desa Margaluyu, yang lebih dari 90% berpenduduk muslim (Edi, Wawancara 1 Maret 2024), dan lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran agama Islam. Langkah-langkah konkrit yang diambil haruslah memperkuat identitas

dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan wisata, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk menciptakan sebuah model pengembangan wisata yang sesuai dengan visi Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Islam, konsep kehalalan (halal) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Kehalalan tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas wisata. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Halal menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia (Schleifer, 2023).

Pentingnya pengembangan desa wisata yang memerhatikan prinsip-prinsip Islam tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek, antara lain:

1. **Penguatan Identitas dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal**
Pengembangan desa wisata halal dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat lokal. Dengan mempromosikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, desa wisata halal dapat membantu masyarakat lokal mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, pengembangan pariwisata yang memerhatikan kesejahteraan masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.
2. **Menyediakan Alternatif Wisata yang Berkesinambungan**
Desa wisata halal juga dapat menjadi alternatif wisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Dengan memerhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dan sosial, desa wisata halal dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan budaya setempat. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan industri pariwisata dan memastikan bahwa destinasi pariwisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

3. Mendorong Toleransi dan Kebinekaan

Pengembangan desa wisata halal juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan toleransi dan kebinekaan antarbudaya dan antaragama. Dengan menyediakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi wisatawan muslim maupun non-muslim, desa wisata halal dapat menjadi contoh konkret tentang bagaimana keberagaman budaya dan agama dapat menjadi sumber kekayaan dan harmoni.

C. Menuju Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Halal

Dalam menghadapi problematika kompleks pengembangan desa wisata di Desa Margaluyu Pangalengan, pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan konsep wisata halal, menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dan inklusif. *Pertama*, penting untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata yang memenuhi standar wisata halal. Hal ini mencakup penyediaan akomodasi, restoran, dan fasilitas lainnya yang memperhatikan aspek kehalalan makanan, kenyamanan, serta privasi sesuai dengan tuntutan agama Islam. Dalam hal ini, konsultasi dengan ulama atau ahli keagamaan setempat dapat menjadi langkah yang bijaksana untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan memenuhi persyaratan agama.

Kedua, pengembangan program dan aktivitas wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan Muslim. Misalnya, penyelenggaraan tur wisata yang mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau tempat ibadah Islam lokal, serta penyelenggaraan kegiatan edukasi keagamaan seperti ceramah, kelas mengaji, atau sesi tadarusan Al-Quran. Dengan demikian, wisatawan Muslim dapat merasa lebih terhubung dengan aspek spiritual dan keagamaan dalam perjalanan wisata mereka.

Ketiga, penting untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan promosi wisata. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi warga lokal untuk menjadi

pemandu wisata, pengusaha kuliner halal, atau pengrajin produk-produk souvenir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pemberdayaan ekonomi lokal juga harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam distribusi manfaat, sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positif dari pengembangan wisata.

Keempat, promosi wisata halal dan berbasis Islam secara aktif kepada pasar wisata Muslim global perlu ditingkatkan. Ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan agen perjalanan wisata Muslim, partisipasi dalam pameran wisata halal internasional, serta pemanfaatan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan informasi tentang destinasi wisata halal di Desa Margaluyu Pangalengan.

Dalam pengembangan sebagai destinasi pariwisata halal, karakteristik utama yang harus dimiliki ialah:

1. **Kepatuhan Terhadap Prinsip Halal**
Desa wisata halal menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kehalalan dalam segala aspek layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Ini mencakup pemilihan bahan makanan, cara penyajian, hingga proses pengolahan yang sesuai dengan standar halal.
2. **Keharmonisan dengan Nilai-nilai Agama**
Desa wisata halal tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan hiburan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai agama, seperti kebersihan, keramahan, dan kebersamaan.
3. **Konservasi Budaya dan Alam: Desa wisata halal menghormati dan melestarikan warisan budaya dan alam setempat. Ini dilakukan dengan mempromosikan produk dan kegiatan yang mencerminkan kekayaan budaya dan lingkungan desa, serta memperkenalkannya kepada wisatawan dengan cara yang berkesan dan edukatif.**

Adapun prinsip-prinsip dasar yang mendasari konsep desa wisata halal meliputi:

1. **Kesesuaian dengan Syariat Islam**
Desa wisata halal harus memastikan bahwa seluruh layanan dan produk yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan

dalam Islam. Hal ini mencakup pemilihan bahan baku, proses produksi, dan cara penyajian.

2. Keterbukaan dan Keterlibatan Masyarakat:
Pengembangan desa wisata halal harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Masyarakat harus diberdayakan untuk menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata.
3. Pemeliharaan Keberlanjutan
Desa wisata halal harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Ini mencakup praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam, serta keadilan sosial dalam distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Perbedaan utama antara desa wisata halal dan model pengembangan pariwisata konvensional terletak pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pengembangan dan pengelolaan destinasi. Di sisi lain, terdapat juga persamaan antara keduanya, seperti fokus pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta upaya untuk mempromosikan warisan budaya dan alam setempat. Namun, desa wisata halal menawarkan nilai tambah yang unik dengan memperhatikan kebutuhan khusus wisatawan muslim dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi mereka. Dengan demikian, desa wisata halal dapat menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan muslim yang ingin menjalani liburan sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka.

D. Simpulan

Dalam merangkum perjalanan pemikiran dan upaya yang telah dibahas dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Margaluyu Pangalengan sebagai destinasi wisata Islami merupakan sebuah tantangan yang menuntut pendekatan yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan wisata, Desa Margaluyu Pangalengan memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan desa wisata yang memberdayakan dan memperkaya

masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya. Konsep wisata halal menjadi landasan yang kuat dalam membangun identitas wisata yang unik, yang menarik bagi wisatawan Muslim dari seluruh dunia.

Dalam proses pengembangannya, penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Solusi yang diusulkan, mulai dari pengembangan infrastruktur wisata halal hingga pemberdayaan masyarakat lokal, haruslah diimplementasikan secara komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Dengan demikian, Desa Margaluyu Pangalengan tidak hanya menjadi destinasi wisata yang indah secara fisik, tetapi juga sebuah tempat di mana nilai-nilai Islam dihayati dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan. Semoga melalui kolaborasi dan kerja keras bersama, visi untuk mewujudkan Desa Wisata Islami yang berkelanjutan dapat tercapai, memberikan berkah dan kebaikan bagi semua yang terlibat.

Daftar Pustaka

- Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah
- Peraturan Pemerintah No 39 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal.
- Ramadhani, Marina. 2021. *Dilema Regulasi Pariwisata Halal Di Indonesia*, Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy Volume 1, No 1, Mei 2021:77-78) <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/article/view/4198/1581>
- Schleifer, Abdallah (Chief Editor). 2023. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Moslem, 2024*. Amman: The Royal Islamic Strategic Centre. p 223 <https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2023/10/The-Muslim-500-2024-Free.pdf>
- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- UU Nomor 33 Tahun 2014 Undang-Undang Jaminan Produk Halal

Wawancara dengan Edi, Aparatur Desa Margaluyu Pangalengan, 1 Maret 2024

Biografi



Dr. Elis Teti Rusmiati, M.Hum., lahir di Sumedang, 11 Februari 1970. Penulis pernah menempuh Pendidikan S1 dan S3 pada Religious Studies Program di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan S2 Filsafat di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Penulis merupakan dosen tetap Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) sejak tahun 1994. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: elistetir@gmail.com

Pengembangan **Desa Wisata Margaluyu** *Menjadi* **Desa Wisata Mandiri**



Buku "PENGEMBANGAN DESA WISATA MARGALUYU MENJADI DESA WISATA MANDIRI" menyajikan panduan lengkap untuk transformasi Desa Margaluyu menjadi desa wisata mandiri. Buku ini dimulai dengan memperkenalkan konsep desa wisata mandiri dan mengidentifikasi potensi alam, budaya, sosial, serta ekonomi desa. Analisis ekonomi pengembangan, strategi pengembangan, dan pentingnya strategi komunikasi efektif diuraikan dengan jelas. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung promosi dan aksesibilitas desa juga dibahas, diikuti dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga. Buku ini juga mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi serta memberikan solusi potensial. Akhirnya, buku ini mengeksplorasi potensi wisata Islami dengan menjadikan Desa Margaluyu sebagai desa wisata halal. Buku ini menjadi panduan penting bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pariwisata dalam mengembangkan desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

